http://facebook.com/indonesiapustaka

150
Kisah Abu Bakar Al-Shiddiq

AHMAD 'ABDUL ' AL
AL-THAHTHAWI

mizania

http://facebook.com/indonesiapustaka

Isi Buku

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada manusia terbaik, Nabi Muhammad Saw. Ya Allah, ridhailah beliau dan para sahabat beliau hingga Hari Kiamat.

Sesungguhnya kehidupan Abu Bakar r.a. adalah sebuah lembaran yang bersinar dari sejarah Islam yang memesonakan dunia. Satu dari sekian banyak sejarah umat yang sarat akan kemuliaan, kehormatan, keikhlasan, jihad, dan dakwah demi prinsip-prinsip yang tinggi. Maka dari itu, saya mencoba menelusuri segala sesuatu tentang Abu Bakar, mulai dari kehidupan, jihad hingga akhlaknya sehingga dapat menjadi rujukan bagi para dai, khatib, ulama, politisi, pemikir, dan penuntut ilmu. Semoga mereka dapat mengambil manfaat dan meneladaninya dalam kehidupan mereka. Semoga Allah memuliakan mereka dengan kemenangan di dunia dan akhirat.

Saya telah menghimpunkan untuk Anda, wahai pembaca, tentang kehidupan Abu Bakar, manusia terbaik setelah Nabi Muhammad Saw., yang dapat dipercaya berdasarkan beberapa sumber dan referensi. Betapa kepribadian Abu Bakar yang besar dalam jihad dan akhlak telah membuat saya kagum dan mencintainya. Saya pun berharap Allah

http://facebook.com/indonesiapustaka

memberikan saya kesempatan agar dapat melihat pemilik kepribadian itu kelak di surga pada Hari Kiamat.

Buku ini adalah awal dari rangkaian kisah-kisah tentang *Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn*. Saya memohon pertolongan Allah Swt. agar dapat mengeluarkan rangkaian kisah-kisah tersebut dan selanjutnya dapat segera diambil manfaatnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

Yang membutuhkan ampunan Tuhannya,
Ahmad 'Abdul 'Al Al-Thahthawi

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar Al-Shiddiq di Kota Makkah

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar Berjuluk *Al-Shiddiq*

Abu Bakar dijuluki *Al-Shiddiq* karena beliau sangat memercayai Nabi Muhammad Saw. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh 'A'isyah r.a. yang berkata, "Ketika Nabi Saw. dalam perjalanan ke Masjid Al-Aqsha saat Isra Mi'raj, banyak orang membicarakannya."

Beberapa dari mereka yang telah beriman pun berbalik tidak percaya, lalu mendatangi Abu Bakar dan berkata, "Apa pendapatmu tentang cerita temanmu itu? Dia mengaku telah diperjalankan ke Baitul Maqdis semalam." Abu Bakar balik bertanya, "Dia mengatakan demikian?" Mereka menjawab, "Ya." Abu Bakar berkata, "Kalau begitu dia benar."

"Jika dia pergi ke Baitul Maqdis semalam dan kembali sebelum pagi hari ini, apa engkau akan membenarkannya juga?" tanya mereka lagi. Abu Bakar menjawab, "Seandainya dia mengatakan lebih jauh lagi dari itu, aku akan membenarkannya, baik yang telah lalu maupun yang akan datang." Sebab itulah, Abu Bakar dijuluki dengan *Al-Shiddiq*."[1]

Hadis ditakhrij oleh Al-Hakim (bab 3, h. 62-63) dan ditashih oleh Al-Dzahabi.

Tidak Pernah Minum Khamar sejak Jahiliyah

Abu Bakar Al-Shiddiq adalah orang yang sangat pandai menjaga diri sejak masa jahiliyah. Dia mengharamkan khamar atas dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh 'A'isyah r.a., "Abu Bakar telah mengharamkan khamar atas dirinya sendiri. Dia tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

meminumnya pada masa jahiliyah ataupun pada masa keislamannya. Sebab, pada masa jahiliyah, dia pernah melewati seorang laki-laki mabuk yang kemudian meletakkan tangannya di atas kotoran dan mendekatkan kotoran tersebut ke mulutnya. Ketika tercium bau busuk, dia menjauhkannya.Abu Bakar lantas berkata, 'Orang ini tidak sadar atas apa yang dilakukannya. Setelah mencium bau busuk, barulah dia menjauhkannya.' Seketika itulah Abu Bakar mengharamkan khamar atas dirinya."[2]

Ada seseorang yang bertanya kepada Abu Bakar, "Apakah engkau pernah meminum khamar pada masa jahiliyah?" Abu Bakar menjawab, "Aku berlindung kepada Allah." Orang itu bertanya, "Kenapa?"

"Aku menjaga kehormatan dan wibawaku karena sesungguhnya orang yang meminum khamar adalah orang yang membuang kehormatan dan wibawanya sendiri," jawab Abu Bakar.[3]

2 Majdi Fat<u>h</u>i, *Sîrah wa Hayâh Al-Shiddiq*, h. 34.
3 Al-Suyuthi, *Târîkh Al-Khulafâ*, h. 49.

Aku Tidak Pernah Menyembah Berhala

Abu Bakar pernah bercerita kepada para sahabat Rasulullah Saw., "Aku tidak pernah sujud di hadapan berhala sekalipun ketika aku telah menginjak usia akil baligh. Saat itu Abu Quhafah (gelar ayah Abu Bakar.—penerj.) menarik tanganku dan mengajakku ke tempat berhala-berhala. Dia berkata kepadaku, 'Ini adalah sesembahanmu yang mahatinggi.' Lalu dia pergi dan meninggalkanku sendiri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku pun mendekati berhala itu dan berkata, 'Sungguh aku lapar. Berilah aku makan!' Berhala itu diam tidak menjawab. Aku berkata lagi, 'Sungguh aku tidak memiliki pakaian, berilah aku pakaian!' Berhala itu pun tetap diam dan tidak menjawab permintaanku. Maka, aku lemparkan batu besar ke arahnya, hingga berhala itu jatuh tersungkur di hadapanku[4] (tanpa daya dan upaya.—penerj.)."

Kabar yang Mengagumkan

Ketika sedang berdagang ke Syam, Abu Bakar pernah bermimpi dan menceritakan mimpinya itu kepada seorang pendeta Nasrani bernama Buhaira. Pendeta itu pun bertanya, "Dari mana asalmu?" Abu Bakar menjawab, "Dari Makkah." Pendeta itu bertanya lagi, "Dari kabilah (suku) apa?" Dia menjawab. "Dari suku Quraisy."

Buhaira bertanya kembali, "Apa pekerjaanmu?" Abu Bakar menjawab, "Aku seorang saudagar." Lantas pendeta itu berkata, "Jika Allah membenarkan mimpimu, sesungguhnya akan diutus seorang nabi dari kaummu, dan engkau akan menjadi tangan kanannya. Lalu, engkau akan menjadi khalifah setelah wafatnya." Kabar itu membuat Abu Bakar merasa senang.[5]

4 *Al-Khulafâ Al-Râsyidun*, h. 31, karangan Mahmud Syakir
5 *Al-Khulafâ Al-Râsyidun*, h. 34, karangan Mahmud Syakir.

Thalhah Mengajak Abu Bakar Menyembah Berhala

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah Abu Bakar Al-Shiddiq masuk Islam, penduduk Kota Makkah tercerai-berai. Mereka bermusyawarah untuk mengirim seseorang untuk mengajak Abu Bakar kembali menyembah tuhan-tuhan mereka. Dan, terpilihlah Thalhah ibn 'Ubaidillah.

Thalhah kemudian datang menemui Abu Bakar dan memanggilnya, "Wahai Abu Bakar, ikutlah denganku." Abu Bakar bertanya, "Ke mana engkau akan membawaku?" "Aku mengajakmu untuk menyembah Latta dan 'Uzza," jawab Thalhah. Abu Bakar bertanya, "Siapa itu Latta?" "Mereka adalah anak-anak perempuan Allah," jawab Thalhah. "Lalu, siapakah ibu mereka?" tanya Abu Bakar lagi.

Mendengar pertanyaan ituThalhahpunterdiamseribubahasa. Lalu, Abu Bakar menghampiri teman-teman Thalhah seraya berkata, "Bantulah teman kalian ini menjawab pertanyaanku." Mereka pun terdiam dan tidak mampu menjawab. Thalhah memandang mereka cukup lama, tetapi mereka tetap saja membisu. Akhirnya Thalhah memanggil Abu Bakar dan berkata, "Wahai Abu Bakar, ikutlah denganku. Sesungguhnya aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah." Kemudian Abu Bakar mengantar Thalhah menemui Rasulullah Saw.[6]

5 '*Uyûn Al-Akhbâr*,, h. 199-200.

Peristiwa di Halaman Ka'bah

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar bercerita tentang dirinya sendiri dan berkata, "Ketika aku sedang duduk di halaman Ka'bah, sementara Zaid ibn 'Amr ibn Nufail duduk tidak jauh dariku, tiba-tiba datang Ibn Abi Al-Shalt seraya berkata, 'Bagaimana kabarmu pagi hari ini, wahai orang yang mencari kebaikan?' Zaid menjawab, 'Baik.' 'Apakah kamu telah menemukannya?' tanya Ibn Abi Al-Shalt. Zaid menjawab, 'Belum.' Kemudian Ibn Abi Al-Shalt bersyair:

Semua agama kelak pada Hari Kiamat tidak berguna selain agama hanifiah yang telah berlalu masanya

Lalu dia bertanya, 'Adapun seorang Nabi yang dinanti-nanti ini, berasal dari kaum kami atau dari kaum kalian?'

Aku berkata, 'Aku belum pernah mendengar sebelumnya tentang seorang nabi yang dinanti-nanti atau diutus. Maka, aku pergi menemui Waraqah ibn Naufal untuk meminta penjelasan darinya. Dia adalah seorang yang banyak mendapat berita dari langit dan memiliki suara hati yang tajam. Lalu aku menceritakan percakapan yang telah aku dengar tadi.'

Waraqah kemudian berkata, 'Benar, wahai Saudaraku!

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kami adalah ahli kitab dan kaum yang berilmu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya seorang nabi yang dinanti-nanti itu akan datang dari suku Arab yang paling mulia, sedangkan aku sendiri mengetahui tentang ilmu Al-Nasab/kesukuan, dan kaummu adalah suku yang paling mulia."

Aku bertanya, 'Wahai Paman, apa yang akan disampaikan oleh nabi itu?'

'Dia hanya mengatakan apa yang dikatakan kepadanya. Sesungguhnya dia tidak berbuat zalim dan tidak dizalimi,' jawabnya. Ketika Nabi Muhammad Saw. diutus, maka aku langsung beriman kepadanya dan membenarkannya."[7]

Ciri-Ciri Fisik Al-Shiddiq

Dari 'A'isyah r.a. bahwasanya ada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya, "Gambarkanlah kepada kami ciriciri fisik Abu bakar." Kemudian, 'A'isyah menjawab, "Dia adalah seorang lelaki yang berkulit putih, berbadan kurus, dadanya tidak terlalu lebar, punggungnya tidak bungkuk, tulang pinggangnya kecil sehingga tidak dapat menahan kain yang dipakainya, wajahnya kurus, kedua matanya cekung, dahinya lebar, dan urat-urat tangannya tampak jelas. Begitulah ciri-ciri fisik beliau."[8]

7 *Târikh Al-Khulafâ*, h. 52, karangan Al-Suyuthi.
8 *Al-Thabaqât Al-Kubra*, bab 3, h. 188, karangan Ibn Sa'ad.

Kedudukannya pada Masa Jahiliyah

http://facebook.com/indonesiapustaka

Imam Al-Nawawi berkata, "Abu Bakar adalah salah seorang pemuka kaumQuraisy pada masa jahiliyah sekaligus anggota dewan syura mereka. Dia sangat disayangi kaumnya lantaran dia sangat memahami adat istiadat mereka. Namun, ketika Islam datang, dia mengutamakan ajaran Islam dan masuk Islam dengan sempurna."

Ibn 'Asakir meriwayatkan dari Ma'ruf ibn Kharbudz yang berkata, "Abu Bakar r.a. merupakan salah seorang dari sepuluh pemuka kaum Quraisy yang kejayaannya pada masa Jahiliyah berlanjut hingga zaman Islam. Abu Bakar Al-Shiddiq mendapat tugas untuk melaksanakan diyat (tebusan atas pembunuhan) dan penarikan utang. Ini terjadi karena orang-orang Quraisy tidak memiliki raja, yang mereka bisa mengembalikan semua perkara itu kepadanya.

Terdapat satu kekuasaan umum yang dimiliki masing-masing oleh kepala suku dan kabilah. Bani Hasyim berwenang menangani *rifadhah* dan *siqayah* (penjamuan makan dan minum bagi para tamu haji). Siapa pun tidak boleh makan dan minum selain yang disediakan oleh mereka. Sementara Bani Abdi Al-Dar berwenang mengurusi al-hijabah (mengurus rumah suci Ka'bah dan menjaga keamanannya.—penerj.), al-liwa (mengurus urusan bendera negara.—penerj.), dan al-nadwah (kewenangan membuat dan menetapkan undang-undang dan menangani segala urusan yang berkaitan dengan politik atau pemerintahan.—penerj.).

Artinya, tidak ada seorang pun yang boleh masuk ke Dar Al-Nadwah, kecuali setelah mendapat izin dari mereka. Jika

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang-orang Quraisy ingin menetapkan bendera perang, Bani Abd Al-Dar-lah yang menetapkannya; dan jika mereka ingin mengadakan segala bentuk pertemuan atas suatu persengketaan atau penyelesaian masalah, harus dilakukan di Dar Al-Nadwah tempat milik Bani Abd Al-Dar."[9]

9 *Sîrah wa Manâqib Abi Bakar Al-Shiddiq*, h. 19, karangan Ahmad ibn Sya'ban.

Istri-Istri Abu Bakar pada Masa Jahiliyah

Pada masa jahiliyah Abu Bakar menikahi Qatilah binti Abd Al-'Uzza yang kemudian melahirkan anak bernama 'Abdullah dan Asma'. Terdapat perselisihan pendapat tentang keislaman Qatilah ini.[10] Qatilah pernah mengirimkan hadiah kepada putrinya, Asma' binti Abu Bakar, berupa keju dan minyak samin ke Kota Madinah, yang kala itu terjadi gencatan senjata antara kaum kafir Quraisy dan kaum muslimin. Namun, Asma' menolaknya, bahkan tidak ingin hadiah itu sampai masuk ke rumahnya.

Asma' lalu meminta nasihat kepada Rasulullah Saw. Beliau bersabda, *"Sambunglah tali silaturahim dengan ibumu!"*

Abu Bakar juga menikahi Ummu Ruman binti 'Amir dari Bani Kinanah, yang kemudian memeluk Islam dan mengikuti sang suami berhijrah ke Madinah. Mereka dikaruniai dua orang anak—'A'isyah dan 'Abdurrahman.[11]

10 *Al-Thabaqât Al-Kubra*, bab 3, h. 169, karangan Ibn Sa'ad.

11 *Sîrah wa Manâqib Abu Bakar Al-Shiddiq*, h. 20.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Istri-Istri Abu Bakar pada Masa Islam

Pada masa Islam,Abu Bakar menikah dengan Ummu 'Abdillah Asma' binti 'Umais. Dia dikenal sebagai wanita yang taat beragama dari kalangan *muhajirat* (muhajirin perempuan.— penerj.) pertama. Sebelumnya, Asma' telah diperistri oleh Ja'far ibn Abu Thalib, yang kemudian wafat pada perang Mu'tah. Lalu dia dinikahi oleh Abu Bakar dan melahirkan seorang putra bernama Muhammad ibn Abu Bakar.

Abu Bakar juga menikahi Habibah binti Kharijah ibn Zaid ibn Abu Zuhair dari kaum Anshar Bani Khazraj. Darinya Abu Bakar memiliki seorang putri bernama Ummu Kultsum yang lahir setelah Abu Bakar wafat. Abu Bakar pernah singgah di rumah Habibah yang terletak di suatu daerah bernama Al-Sunuh[12].

12 Al-Sunuh adalah nama tempat yang berada di Awal Al-Madinah, perkampungan Bani Al-Harits ibn Al-Khazraj. Buku *Al-Thabaqât Al-Kubra*, bab 3, h. 169, karangan Ibn Sa'ad.

Anak Laki-Laki Abu Bakar

•) **'Abdurrahman ibn Abu Bakar**

Dia adalah putra tertua Abu Bakar dan telah memeluk Islam saat Perjanjian Hudaibiyah. Dia juga termasuk dalam kalangan sahabat Nabi Muhammad Saw. yang sangat terkenal dengan keberaniannya, dan pernah hampir terbunuh oleh Abu Hurairah dalam Perang Badar. 'Abdurrahman berhasil

http://facebook.com/indonesiapustaka

membunuh Mahkam ibn Thufail, salah seorang panglima terbaik Musailamah Al-Kadzdzab (seseorang yang mengaku nabi) pada Perang Yamamah.

•) **'Abdullah ibn Abu Bakar**

'Abdullah memeluk Islam pada awal kenabian dan memiliki peranan penting dalam peristiwa hijrah, yakni mengumpulkan informasi dari penduduk Mekkah pada siang hari kemudian menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar pada malam hari di Gua Tsur. Lalu pada pagi harinya, dia sudah kembali berada di tengah-tengah penduduk Makkah. 'Abdullah pernah mengalami cedera akibat terkena anak panah pada Perang Thaif. Dia meninggal dunia ketika ayahnya menjadi Khalifah.[13]

13 *Sîrah wa Manâqib Abu Bakar Al-Shiddiq*, h. 20-21.

Anak-Anak Perempuan Abu Bakar

Abu Bakar Al-Shiddiq memiliki tiga orang putri, yaitu Asma', 'A'isyah, dan Ummu Kultsum.

•) **Asma'**

Dia dijuluki dengan *Dzâtu Al-Nithâqain* (yang memiliki dua selendang), karena dia telah memotong selendangnya menjadi dua bagian untuk membawa makanan yang diberikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepada ayahnya dan Nabi Saw. yang saat itu bersembunyi diGuaTsur. Dia dinikahi pemudaQuraisy,Zubair ibn Al-'Awwam, dan dikaruniai anak, 'Abdullah ibn Zubair, sahabat pertama yang lahir di Madinah pascaperistiwa hijrah. 'Abdullah ibn Zubair pernah menjadi khalifah umat Islam dalam waktu yang sangat singkat sebelum akhirnya dibunuh dan disalib oleh Al-Hajjaj ibn Yusuf. Mengenai hal ini, Asma' memiliki kisah yang panjang dengan Al-Hajjaj.

•) **Ummul Mukminin 'A'isyah.**

Dia adalah putri Abu Bakar Al-Shiddiq yang dibebaskan oleh Allah Swt. di atas langit ketujuh dari fitnah keji yang dialaminya. Seorang istri yang sangat disayangi oleh Nabi Muhammad Saw. Pun, seorang wanita yang paling memahami fiqih, di mana keutamaannya di antara sebagian wanita adalah laksana keutamaan roti yang direndam kuah atas sebagian makanan lainnya. Dia juga seorang wanita yang banyak meriwayatkan hadis Nabi Saw. Seorang istri dunia dan akhirat bagi beliau yang memiliki keutamaan yang tidak terbilang.

•) **Ummu Kultsum binti Abu Bakar**

Dia dilahirkan dari Habibah binti Kharijah setelah Abu Bakar meninggal dunia. Abu Bakar tidak sempat melihatnya, tetapi dia pernah berkata kepada 'A'isyah, "Sesungguhnya mereka itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

adalah dua saudara laki-lakimu dan dua saudara perempuanmu." 'A'isyah merasa heran dan bertanya, "Anak perempuan Ayah yang ini—Asma'—aku telah mengenalnya. Lalu siapakah seorang anak perempuan lagi yang Ayah maksud?" Dia berkata, "Dia adalah janin yang masih berada dalam perut Kharijah. Ayah mempunyai firasat bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah perempuan." Ummu Kultsum dinikahi oleh Thalhah ibn 'Ubaidillah yang gugur dalam Perang Jamal.[14]

14 *Sîrah wa Manâqib Abu Bakar Al-Shiddiq,* h. 20.

Allah Telah Menutup Pandangannya dariku

Ketika Abu Bakar tengah duduk bersebelahan dengan Nabi Muhammad Saw., tiba-tiba datang Ummu Jamil, istri Abu Lahab, sambil menggenggam sebuah batu. Ummu Jamil memandang satu per satu yang hadir, tetapi dia tidak menemukan Rasulullah Saw. Dia hanya melihatAbu Bakar yang saat itu duduk bersebelahan dengan Rasulullah Saw.

Allah Saw. telah membutakan mata Ummu Jamil agar tak dapat melihat Nabi Saw. Istri Abu Lahab pun menghampiri Abu Bakar dan bertanya, "Wahai Abu Bakar, di mana sahabatmu itu? Akudengardiatelah menghinaku.Kalau sajaaku menemukannya, aku akan tutup mulutnya dengan batu ini." Lalu dia membacakan syair dengan maksud mengejek Nabi Saw.,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia adalah orang hina yang kami selalu tentang Perintahnya akan selalu kami abaikan Dan agamanya sangatlah kami benci!

Ketika Ummu Jamil beranjak pergi, Abu Bakar dengan rasa heranbertanyakepadaNabiMuhammadSaw.,"WahaiRasulullah, tidakkah engkau melihatnya dan dia juga melihatmu?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Dia tidak dapat melihatku. Allah telah menutup pandangannya dariku*."

Abu Bakar Menikahkan Nabi Saw. dengan 'A'isyah

Dari 'A'isyah r.a. yang berkata, "Setelah Khadijah wafat, Nabi Saw. masih sendiri tak beristri. Khaulah binti Hakim ibn Al-Awqash, istri 'Utsman ibn Mazh'un, ketika berada di Makkah mendatangi beliau seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak ingin menikah lagi?' Rasulullah Saw. bertanya, '*Dengan siapa?*'

'Jika mau, engkau dapat menikahi wanita yang sudah janda atau gadis yang masih perawan,' jawab Khaulah. '*Jika seorang gadis, siapa dia?*' tanya Nabi Saw. 'Putri dari hamba Allah yang paling engkau cintai di muka bumi ini, 'A'isyah binti

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar,' jawab Khaulah.

'*Lalu, siapa dia wanita yang sudah janda?*' lontar Nabi Saw. Khaulah menjawab, 'Saudah binti Zam'ah yang telah beriman kepadamu dan mengikuti segala yang engkau ucapkan hingga saat ini.' Beliau berkata, '*Kalau begitu pergilah kepada keduanya, dan sebutlah namaku di hadapan mereka*.'

Khaulah binti Hakim pun pergi ke rumah Abu Bakar, kemudian bertemu dengan Ummu Ruman dan 'A'isyah seraya berkata, 'Wahai Ummu Ruman, kebaikan dan keberkahan apakah yang dilimpahkan oleh Allah kepada kalian semua, sehingga Rasulullah mengutusku supaya meminang anak perempuanmu, 'A'isyah, untuknya?' Ummu Ruman merasa gembira lalu berkata, 'Kalau begitu, tunggulah sampai Abu Bakar pulang.'

Ketika Abu Bakar pulang, Khaulah berkata, 'Wahai Abu Bakar, kebaikan dan keberkahan apakah yang dilimpahkan oleh Allah kepada kalian semua, sehingga Rasulullah mengutusku supaya meminang putrimu, 'A'isyah, untuknya?' 'Apakah boleh menikah dengan Rasulullah, padahal dia putri saudaranya?' tanya Abu Bakar. Khaulah pun pergi menemui Rasulullah Saw. dan menanyakan hal itu.

Beliau bersabda, '*Wahai Khaulah, kembalilah ke sana dan katakan kepada Abu Bakar: Engkau adalah saudaraku se-Islam, demikian pula aku adalah saudaramu se-Islam, maka anak perempuanmu boleh menikah denganku!*'

Setelah mendengar penjelasan Nabi Saw. dari Khaulah, Abu Bakar pun mengundang Khaulah dan Nabi Saw. ke rumahnya. Abu Bakar pun menikahkan Nabi Saw. denganku yang saat itu masih berumur enam tahun."[15]

http://facebook.com/indonesiapustaka

15 HR Al-Thabrani dalam Kitab *Al-Kabîr* (23/23), isnadnya hasan.

Aku Mengingatnya, Wahai Rasulullah

Suatu hari, Nabi Muhammad Saw. bertanya kepada sahabatsahabatnya, *"Siapakah di antara kalian yang ingat perkataan Qais ibn Sa'idah di Pasar 'Ukazh?"* Suasana menjadi hening, dan tidak ada seorang pun yang menjawab pertanyaan Nabi Saw.,

Tiba-tiba Abu Bakar bangun dan berujar, "Wahai Rasulullah, aku masih ingat. Saat itu aku berada di Pasar 'Ukazh, Qais datang dengan menunggang kuda, lalu berhenti dan berkata dengan suara yang lantang, 'Wahai manusia, dengarlah dan pahamilah dengan saksama! Apabila telah dipahami, segeralah kamu manfaatkan dan jalani! Sesungguhnya orang yang hidup pasti akan mati. Orang yang sudah mati, maka masanya telah berlalu, dan setiap yang akan datang, pasti akan segera tiba. Sesungguhnya di atas langit ada berita besar, dan di bumi banyak peristiwa yang bisa menjadi pelajaran. Tikar-tikar yang luas dihamparkan, atap yang tinggi menjulang, galaksi yang bergerak mengikuti putarannya, lautan yang tiada pernah mengering, malam yang gelap gulita, dan langit yang memiliki bintang-bintang!'

Qais bersumpah bahwa Allah memiliki agama yang lebih dia cintai dari agama yang kalian anut ini. "Mengapa aku masih melihat orang pergi, kemudian tidak kembali? Apakah karena mereka gembira dengan suatu tempat sehingga mereka menetap di sana? Atau karena tertinggal kemudian mereka tertidur di sana?" Selanjutnya, Qais melantunkan bait-bait syairnya:

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua generasi pertama yang telah pergi Kita dapat mengambil pengajaran dari mereka Ketika aku saksikan arus kematian mendekati Tiada cara untuk menghalaunya kembali Aku saksikan semua kaumku menghadapinya Baik dia orang besar maupun orang biasa Kini aku menjadi yakin, tiada cara bagiku untuk menghindar Dari suratan takdir seperti yang menimpa semua bangsaku.[16]

---

16 *Mawâqif Al-Shiddiq ma'a Al-Nabiy bi Makkah*, h. 8, karangan 'Atif Lamadhah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar Menyelamatkan Bilal

Bilal ibn Rabah, putra Hamamah, adalah seorang yang berhati suci dan sangat sempurna keislamannya. Ketika panas matahari telah meninggi, Bilal diseret keluar oleh Umayyah ibn Khalaf ke hamparan pasir yang panas di Kota Makkah. Umayyah kemudian membuat Bilal terlentang dan meletakkan batu besar di atas tulang rusuknya lalu berkata, "Engkau akan terus merasakan siksaan seperti ini sampai mati, atau meninggalkan agama Muhammad dan menyembah kembali Latta dan 'Uzza."

Menghadapi siksaan yang keras itu, Bilal berusaha keras mengucapkan, "*Ahad ... Ahad ....*" Ketika itu, Waraqah ibn Naufal lewat dan menyaksikan Bilal tengah disiksa dan terus mengucap, "*Ahad ... Ahad ....*" Dia lalu berkata kepada Umayyah dan orang-orang yang menyiksanya dari Bani Jamah, "Demi Allah, aku bersumpah, sekiranya kau bunuh dia dengan cara seperti itu, aku akan menjadikannya sebagai orang yang paling aku sayangi!"

Tidak lama kemudian, Abu Bakar ibn Abu Quhafah juga lewat dan melihat penyiksaan itu, lalu berkata kepada Umayyah, "Tidak takutkah kau kepada Allah atas apa yang kau perbuat kepada orang miskin ini? Sampai kapan kau akan menyiksanya seperti itu?"

"Engkau yang telah merusaknya. Selamatkan saja dia kalau kau mau!" jawab Umayyah.

Abu Bakar segera menjawab, "Baiklah, aku akan melakukannya. Aku memiliki hamba yang lebih kuat dan hitam darinya. Aku akan menyerahkannya kepadamu sebagai

http://facebook.com/indonesiapustaka

gantinya." Umayyah pun setuju dengan tawaran itu, dan Abu Bakar menyerahkan hambanya sebagai ganti untuk membebaskan Bilal. Setelah memiliki Bilal, Abu Bakar pun langsung memerdekakannya.[17]

17 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah*, h. 89.

Abu Bakar Menyelamatkan Pelayan Bani Mu'mil

'Umar ibn Al-Khaththab (ketika masih dalam keadaan musyrik) memiliki seorang budak perempuan yang selalu disiksanya agar meninggalkan agama Islam. 'Umar memukulnya terus-menerus sampai dia merasa bosan dan berkata, "Aku minta maaf kepadamu karena tidak ada henti-hentinya aku memukulmu hingga bosan." Wanita itu berkata, "Seperti itu pulalah Allah akan membalasmu." Setelah peristiwa itu, Abu Bakar membeli budak itu dan memerdekakannya.[18][]

18 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah*, h. 89.

http://facebook.com/indonesiapustaka

DARI ISLAM MENUJU HIJRAH

http://facebook.com/indonesiapustaka
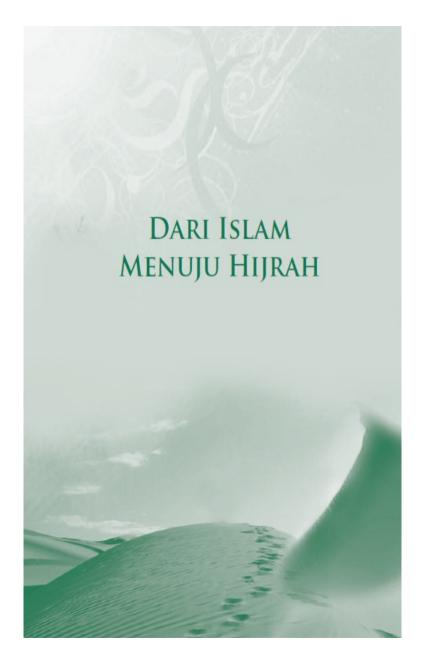
Keislaman Abu Bakar Al-Shiddiq

Abu Bakar adalah orang yang selalu membenarkan Nabi Saw. pada masa jahiliyah. Suatu hari, Abu Bakar keluar hendak menemui Nabi Muhammad Saw. Setelah menemuinya Abu Bakar berkata, "Wahai Abu Qasim, apakah benar yang dituduhkan oleh kaummu bahwa engkau telah menghina Tuhan nenek moyang mereka?"

Rasulullah Saw. menjawab, *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah dan mengajakmu beriman kepada-Nya."* Setelah ucapan Rasulullah Saw. selesai, Abu Bakar tidak perlu berpikir panjang dan segera masuk Islam. Dua gunung yang mengelilingi Makkah sebagai saksi atas keislaman Abu Bakar menjadi salah satu kebahagiaan terbesar bagi Rasulullah Saw.

Abu Bakar kemudian pergi menemui 'Utsman ibn 'Affan, Thalhah ibn 'Ubaidillah, Zubair ibn Al-'Awwam, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash. Berkat Abu Bakar pula mereka masuk Islam. Sementara sahabat lain yang masuk Islam yaitu 'Utsman ibn Mazh'un, Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah, 'Abdurrahman ibn 'Auf, Abu Salamah ibn 'Abd Al-Asad, dan Al-Arqam ibn Abi AlArqam—semoga Allah meridhai mereka.[1]

---

1 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* bab 3, h. 29

Orang-Orang yang Masuk Islam Melalui Tangannya

Ketika masuk Islam, Abu Bakar memperlihatkan keislaman dan menyampaikan dakwahnya.Abu Bakar adalah seorang yang sangat dikenal dan dicintai oleh

http://facebook.com/indonesiapustaka

kaumnya serta mudah bergaul. Dia juga merupakan keturunan bangsa Quraisy yang terpandang dan paling mengetahui kebaikan dan keburukan kaumnya, pun seorang pedagang yang mempunyai akhlak baik, yang orang-orang dari kaumnya sering meminta nasihat dan pendapatnya tentang banyak masalah. Karena keilmuannya, kepandaiannya dalam berdagang, serta kebaikannya dalam bergaul, Abu Bakar pun mengajak mereka kepada Islam.

Di antara mereka yang masuk Islam di tangannya adalah Zubair ibn Al-'Awwam, 'Utsman ibn 'Affan, Thalhah ibn 'Ubaidillah, Sa'ad ibn Abi Waqqash, dan 'Abdurrahman ibn 'Auf—semoga Allah Swt. meridhai mereka.

Mereka pun kemudian datang kepada Rasulullah Saw. bersama Abu Bakar. Beliau mengajarkan mereka Al-Quran, kebenaran agama Islam, sehingga mereka termasuk 8 orang yang paling dahulu masuk Islam dan membenarkan Rasulullah Saw., serta beriman atas apa yang datang dari Allah Swt.[2]

2 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* bab 3, h. 29

Bagaimana Sikap Rasulullah Saw.?

'Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa tatkala para sahabat Nabi Muhammad Saw. berkumpul dan jumlah mereka saat itu baru mencapai 38 orang, Abu Bakar membujuk Rasulullah Saw. agar mensyiarkan Islam secara terang-terangan. Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Wahai Abu Bakar, jumlah kita masih sedikit.*" Namun, Abu Bakar terus mendesak Rasulullah Saw. hingga akhirnya beliau pun

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyetujuinya.

Kaum muslimin menyebar ke berbagai penjuru masjid dan setiap orang mengajak kabilahnya masing-masing. Abu Bakar lalu berpidato, sementara Rasulullah Saw. duduk di sampingnya. Ini merupakan pidato pertama yang berisi ajakan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Kaum musyrikin marah melihat tindakan yang dilakukan Abu Bakar dan kaum muslimin lainnya. Mereka pun dipukuli di setiap pojok masjid, bahkan Abu Bakar sempat diinjak-injak dan dipukuli wajahnya hingga tak jelas lagi rupanya oleh 'Utbah ibn Rabi'ah.

Beruntung Bani Tamim (kabilah Abu Bakar) datang ke tem-pat itu lalu menolong Abu Bakar dan melepaskannya dari amukan kaum musyrikin. Mereka menandu Abu Bakar dengan kain dan membawanya ke rumahnya. Mereka sempat menyangka Abu Bakar akan menemui ajalnya akibat pengeroyokan tersebut, hingga mereka kembali ke masjid sambil mengancam, "Demi Allah, jika Abu Bakar mati, kami akan bunuh 'Utbah ibn Rabi'ah."

Kemudian, mereka kembali lagi menemui Abu Bakar di rumahnya. Abu Quhafah (ayah Abu Bakar) dan orang-orang Bani Tamim yang lain berusaha membangunkan dan mengajaknya bicara, hingga akhirnya Abu Bakar pun tersadar saat hari sudah petang dan langsung menanyakan keadaan Rasulullah Saw.

Mereka pun menyumpahi dan meninggalkan Abu Bakar sambil berkata kepada ibunya, Ummu Al-Khair, agar memberinya makan dan minum. Ibunya pun mencoba membujuk Abu Bakar untuk makan, tetapi dia menolak dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

terus bertanya tentang keadaan Nabi Muhamad Saw. Sang ibu hanya menjawab, "Demi Allah, aku tidak mengetahui keadaan temanmu itu."

Akhirnya Abu Bakar meminta kepada ibunya untuk menemui Ummu Jamil. Abu Bakar mengatakan Ummu Jamil pasti tahu keadaan Nabi Saw. Maka oleh ibunya dibawalah Ummu Jamil ke rumahnya. Ummu Jamil terkejut melihat keadaan Abu Bakar dan mengucapkan sumpah serapah terhadap orang-orang yang memukulnya, serta berharap Allah Swt. akan membalas perbuatan mereka.

Kemudian, Ummu Jamil mengatakan kepadanya bahwa Nabi Saw. dalam keadaan baik-baik saja. Abu Bakar pun merasa lega, tetapi dia tetap menanyakan keberadaan beliau. Setelah diberi tahu bahwa beliau ada di rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, Abu Bakar bersumpah bahwa dia tidak akan makan dan minum sebelum menemui Rasulullah Saw. Ummu Jamil dan Ummu Al-Khair menunggu sejenak sampai kaki Abu Bakar terasa lebih kuat dan orang-orang menjadi tenang. Mereka kemudian mengantarnya untuk menemui Rasulullah Saw.

Sesampainya di sana, Rasulullah Saw. langsung memeluk dan mencium Abu Bakar. Setelah itu secara bergantian kaum muslimin ikut memeluk Abu Bakar. Rasulullah Saw. sangat prihatin dengan kondisi Abu Bakar. Abu Bakar lalu berkata, "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusan untukmu, wahai Rasulullah, aku tidak apa-apa. Hanya sedikit pukulan di wajahku oleh seorang fasik, 'Utbah ibn Rabi'ah. Dan ini ibuku, yang sangat baik terhadap putranya. Serulah dia ke jalan Allah, dan doakanlah dia agar Allah membebaskannya dari api

http://facebook.com/indonesiapustaka

neraka."

Rasulullah Saw. pun mendoakannya dan mengajaknya masuk Islam. Ajakan Rasulullah Saw. segera disambut baik oleh Ummu Al-Khair, dan dia langsung mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan beliau.[3]

---

3 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* bab 3, h. 30

Abu Bakar Adalah Sang Pemberani

Ketika menjadi khalifah, 'Ali ibn Abi Thalib pernah berkhutbah di hadapan manusia, "Wahai manusia, siapakah orang yang paling pemberani menurut kalian?" Mereka berkata, "Engkau, wahai Amirul Mukminin." 'Ali berkata lagi, "Setiap aku bertarung dengan seseorang, aku selalu berhasil mengalahkannya, tetapi aku ingin tahu siapa manusia yang paling berani?"

Semua orang menggelengkan kepala. Maka 'Ali menjelaskan, "Orang itu adalah Abu Bakar. Saat Perang Badar, kami membuat kemah untuk Rasulullah Saw. Lalu, kami bertanya-tanya, siapa yang menemani Rasulullah dan melindunginya dari serangan kaum musyrikin? Demi Allah, tidak ada satu pun dari kami yang berani mengajukan diri selain Abu Bakar. Dengan pedang terhunus, dia mengawal Rasulullah Saw. Setiap kali ada pasukan kaum musyrikin yang berusaha menyerang Rasulullah, pasukan itu berhasil dikalahkan Abu Bakar. Sungguh dia manusia pemberani!"

'Ali melanjutkan, "Aku juga pernah melihat Rasulullah Saw. diganggu oleh sekelompok kaum Quraisy. Ada yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendorongnya, ada juga yang mengguncang-guncang tubuhnya seraya bertanya, 'Engkau yang membuat tuhan-tuhan kami menjadi satu Tuhan?' Ketika itu tidak ada yang berani mendekat, kecuali Abu Bakar. Dia memukul, mendorong, dan menyingkirkan orang-orang tersebut seraya berteriak, 'Celakalah kalian! Apakah kalian akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Tuhanku adalah Allah'?!" Lalu 'Ali menyingkap kain yang sempat menutupi wajahnya dan menangis hingga janggutnya basah oleh air mata.[4]

4 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* bab 3, h. 271

Lebih Baik daripada Keluarga Fir'aun yang Beriman

Suatu hari 'Ali ibnAbiThalib bertanya kepada para sahabatnya, "Demi Allah, aku bersumpah kepada kalian, siapakah yang lebih baik, keluarga Fir'aun yang beriman ataukah Abu Bakar?" Orang-orang pun terdiam dan menangis. Lalu 'Ali berkata lagi, "Demi Allah, satu jamnya Abu Bakar jauh lebih baik daripada seluruh waktu keluarga Fir'aun yang beriman. Mereka menyembunyikan keimanannya, sementara Abu Bakar menampakkan keimanannya."[5]

5 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 3, h. 272.

Engkau Telah Merusak Keduanya, maka Engkau Bebaskan Mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar Al-Shiddiq adalah orang yang sering membebaskan budak-budak muslimin yang lemah dan tertindas dan mengerahkan bantuannya dengan segenap harta dan tenaganya.

Suatu ketika dia melihat Nahdiyah, seorang budak perempuan, bersama putrinya. Mereka termasuk orang-orang yang pertama masuk Islam. Mereka bertugas membuat roti untuk majikan mereka. Seorang majikan perempuannya dari Bani Abd Al-Dar kala itu bersumpah, "Demi Allah, aku tidak akan membebaskan kalian selamanya."

Lantas Abu Bakar r.a. berkata, "Tebuslah sumpahmu itu, wahai Ummu Fulan." Dia berkata, "Tebus sendiri olehmu. Engkau yang telah merusak keduanya, maka engkau bebaskan mereka." Abu Bakar bertanya, "Berapa?" Dia menjawab, "Sekian dan sekian." Abu Bakar berkata lagi, "Baiklah aku ambil mereka berdua. Dengan begitu mereka bebas. Berikanlah alat penumbuk tepung itu." Nahdiyah berkata, "Atau kami manfaatkan dahulu alat itu, baru setelah itu kami akan mengembalikannya." Abu Bakar berkata, "Itu terserah kalian."[6]

6 *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, bab 1, h. 393, karangan Ibn Hisyam.

Kelak Dia Benar-Benar Mendapat Kepuasan

Abu Bakar Al-Shiddiq membebaskan budak-budak bukan karena ingin dipuji atau mendapat kehormatan, melainkan menginginkan ridha Allah Swt. Suatu hari ayahnya berkata, "Wahai Anakku, aku melihatmu banyak membebaskan budakbudak yang lemah. Padahal jika mau,

http://facebook.com/indonesiapustaka

engkau dapat membebaskan orang-orang yang kuat untuk dijadikan pengawal atau pekerjamu."

Abu Bakar menjawab, "Wahai Ayahku, sesungguhnya yang aku inginkan hanyalah keridhaan Allah Swt."

Maka, tidaklah mengherankan Allah Swt. telah mencatat di dalam Al-Quran tentang peristiwa Abu Bakar ini, yang telah dan akan dibaca terus-menerus sampai Hari Kiamat, *Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan. Dan adapun orang-orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa. Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi petunjuk. Sesungguhnya milik Kamilah akhirat dan dunia. Maka, Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Yang dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan akan dijauhkan yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya). Dan tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Mahatinggi dan niscaya kelak Dia benar-benar mendapat kesenangan (yang sempurna)* (QS Al-Lail [92]: 5-21).[7]

http://facebook.com/indonesiapustaka

7 *Tafsir Al-Alûsi*, bab 30, h. 152.

Kisah Bangsa Persia dan Romawi

Sebelum hijrah, terjadi peperangan antara bangsa Persia dan Romawi yang akhirnya dimenangkan oleh bangsa Persia. Di satu sisi, kabar kemenangan itu disambut gembira oleh kaum musyrikin, karena bangsa Persia sama-sama menyembah berhala seperti mereka. Di sisi lain, kaum muslimin harus berdukacita dengan kabar tersebut. Mereka ingin bangsa Romawilah yang mengalahkan bangsa Persia karena bangsa Romawi termasuk kaum Ahli Kitab.

Kaum musyrikin kemudian menemui para sahabat Nabi Muhammad Saw. dan berkata, "Kalian adalah Ahli Kitab, demikian pula orang-orang Nasrani, sedangkan kami adalah orang-orang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis) dan saudara-saudara kami dari bangsa Persia telah mengalahkan saudara-saudara kalian dari bangsa Romawi. Begitupun kami akan mengalahkan kalian, jika kalian memerangi kami."

Maka, turunlah firman Allah Swt., *Alif Lâm Mîm. Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang terdekat dan mereka setelah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka mengetahui yang lahir*

http://facebook.com/indonesiapustaka

(tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai (QS Al-Rûm [30]: 1-7).

Setelah mendengar ayat tersebut, Abu Bakar keluar menghadap kaum musyrikin dan kafir Quraisy seraya berkata, "Apakah kalian senang dengan kemenangan saudara musyrik kalian atas saudara kami? Janganlah kalian merasa senang! Demi Allah, bangsa Romawi akan mengalahkan bangsa Persia. Nabi kami sendiri yang telah mengabarkannya kepada kami akan kemenangan tersebut."

Lalu Ubay ibn Khalaf berdiri dan berkata, "Engkau pembohong."

"Engkaulah yang paling pembohong, wahai musuh Allah," balas Abu Bakar.

Lalu Ubay ibn Khalaf berkata, "Aku bertaruh denganmu untuk membawa 10 unta muda dariku dan 10 unta muda darimu. Jika Romawi menang atas Persia, aku akan membayarnya. Dan kalau Persia menang atas Romawi, engkau harus membayarnya. Taruhan ini akan berlangsung dalam jangka waktu tiga tahun."

Abu Bakar pergi menghadap Nabi Muhammad Saw., dan menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dengan Ubay ibn Khalaf. Nabi Saw. lalu bersabda, "*Seperti itulah yang aku katakan. 'Al-Bid'u' adalah tenggang waktu antara 3 sampai 9 tahun. Oleh karena itu, berikan dia tambahan unta taruhan dan tenggang waktunya.*"

Kemudian, Abu Bakar bertemu dengan Ubay dan berkata kepadanya, "Mungkin saja kamu akan menyesal."

"Sama sekali tidak!" jawab Ubay.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar berkata lagi, "Aku akan menambahkan taruhan menjadi 100 unta dan tambahan tenggang waktu dari 5 sampai 9 tahun."

"Baiklah," kata Ubay menyetujui (kisah ini terjadi sebelum diharamkannya taruhan dalam Islam.—penerj.).

Akhirnya benar terjadi, bangsa Romawi mengalahkan bangsa Persia sebelum tahun kesembilan. Maka, bersukacitalah kaum muslimin atas kabar tersebut, sekaligus menunjukkan kebenaran firman Allah Swt. dalam Al-Quran dan kenabian Muhammad Saw. bahwa bangsa Romawi dari Ahli Kitab akan mengalahkan bangsa Persia yang beragama Majusi.

Terdapat perselisihan pendapat tentang kapan kemenangan itu terjadi. Ada yang mengatakan setelah Perang Badar, dan ada pula yang berpendapat pada masa Perjanjian Hudaibiyah. Yang terakhir inilah yang kuat dan lebih benar.[8]

8 Muhammad ibn Syuhbah, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah fî Dhau'i Al-Quran wa Al-Sunnah*, bab 1, h. 389-390.

Abu Bakar Berhijrah ke Habasyah (Ethiopia)

'Aisyah r.a berkata, "Aku belum baligh ketika ayah dan ibuku telah memeluk Islam dan tidak berlalu satu hari pun, melainkan RasulullahSaw. datang menemui kami sepanjang hari, baik pagi maupun petang."

Ketika kaum muslimin mendapat gangguan dan tekanan, Abu Bakar keluar berhijrah menuju Habasyah (Ethiopia) hingga ketika sampai di Bark Al-Ghamad. Dia didatangi oleh Ibn Al-Daghnah, seorang kepala suku dari Bani Hawn ibn

http://facebook.com/indonesiapustaka

Khuzaimah, seraya berkata, "Hendak ke mana engkau, wahai Abu Bakar?"

"Kaumku telah mengusirku. Maka, aku ingin keliling dunia agar bisa beribadah kepada Tuhanku," jawab Abu Bakar. Ibn Al-Daghnah berkata, "Seharusnya orang sepertimu tidak patut keluar dan diusir, karena kamu termasuk orang yang bekerja untuk mereka yang tidak berpunya, menyambung silaturahim, menanggung orang-orang lemah, menjamu tamu, dan selalu menolong dalam kebenaran. Maka, aku akan menjadi pelindungmu. Kembalilah dan sembahlah Tuhanmu di negeri kelahiranmu."

Maka, Ibn Al-Daghnah pun kembali bersama Abu Bakar dan berjalan di hadapan kaum kafir Quraisy seraya berkata kepada mereka, "Sesungguhnya orang seperti Abu Bakar tidak patut keluar dan diusir. Apakah kalian mengusir orang yang suka bekerja untuk mereka yang tidak berpunya, menyambung silaturahim, menanggung orang-orang yang lemah, menjamu tamu, dan selalu menolong dalam kebenaran?"

Akhirnya, kaum Quraisy pun menerima perlindungan Ibn Al-Daghnah dan memberikan keamanan kepada Abu Bakar. Mereka berkata kepada Ibn Al-Daghnah, "Perintahkanlah Abu Bakar agar beribadah menyembah Tuhannya dan shalat serta membaca Al-Quran di rumahnya saja. Jangan mengganggu kami dengan kegiatan itu dan mengeraskannya, karena kami khawatir akan memengaruhi anak-anak dan istri-istri kami."

Ibn Al-Daghnah menyampaikan permintaan mereka itu kepada Abu Bakar. Maka, Abu Bakar mulai beribadah di rumahnya dengan tidak mengeraskan bacaan shalat dan Al-

http://facebook.com/indonesiapustaka

Quran di luar rumahnya. Kemudian, Abu Bakar membangun tempat shalat di halaman rumahnya yang sedikit melebar keluar. Dia mengerjakan shalat dan membaca Al-Quran di sana. Lalu istriistri dan anak-anak kaum musyrikin berkumpul dan melihat apa yang dilakukan Abu Bakar, dan mereka pun merasa tertarik. Sebagaimana diketahui, Abu Bakar adalah seorang yang suka menangis dan tidak sanggup menahan air matanya ketika membaca Al-Quran.

Ketika kejadian itu diketahui dan dilaporkan, terkejutlah para pembesar Quraisy dari kalangan musyrikin. Akhirnya mereka memanggil Ibn Al-Daghnah dan berkata, "Sesungguhnya kami telah memberikan perlindungan kepada Abu Bakar agar dia beribadah di rumahnya, tetapi dia melanggar hal tersebut dengan membangun tempat shalat di halaman rumahnya serta mengeraskan bacaan shalat. Padahal kami khawatir dapat memengaruhi istri-istri dan anak-anak kami, ternyata benar-benar terjadi. Jika dia suka beribadah di rumahnya silakan, tetapi dia menolak dan tetap menampakkan ibadahnya. Mintalah kepadanya agar dia mengembalikan perlindunganmu karena kami tidak suka bila engkau melanggar perjanjian, dan kami tidak setuju bersepakat dengan Abu Bakar."

'A'isyah r.a. berkata, "Maka, Ibn Al-Daghnah menemui Abu Bakar dan berkata, 'Engkau telah mengetahui perjanjian yang engkau buat. Apakah kau tetap memeliharanya atau mengembalikan perlindunganku kepadaku karena aku tidak suka bila orang-orang Arab mendengar bahwa aku telah melanggar perjanjian hanya karena seseorang yang aku telah berjanji kepadanya?'"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Maka, Abu Bakar berkata, "Aku kembalikan jaminan perlindungan kepadamu dan aku rela dengan perlindungan Allah saja."[9]

9 *Fath Al-Bâri*, bab 7, h. 274.

Ketika Abu Bakar telah keluar dari perlindungan Ibn Al-Daghnah, seorang dari kaum Quraisy menaiki Ka'bah dan menaburkan debu ke kepala Abu Bakar. Saat Walid ibn Mughirah atau Al-'Ash ibn Wa'il lewat di hadapannya, Abu Bakar bertanya, "Wahai Walid, apakah engkau tidak melihat apa yang dilakukan orang bodoh itu?" Walid malah berkata, "Kamu yang melakukannya sendiri." Maka Abu Bakar berkata, "Ya Allah, Engkau Mahalembut, Ya Allah, Engkau Mahalembut, Ya Allah, Engkau Mahalembut."[10]

10 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 3, h. 274.

Tangisan Bahagia Abu Bakar

Kaum kafir Quraisy semakin gencar melakukan berbagai gangguan dan tekanan terhadap kaum muslimin, hingga akhirnya Rasulullah Saw. mengizinkan kaum muslimin hijrah ke Madinah. Satu per satu mereka hijrah ke sana, tetapi Abu Bakar memendam keinginannya untuk itu. Rasulullah Saw. pun bersabda, *"Tangguhkanlah dulu, aku juga berharap mendapatkan izin untuk itu."* Abu Bakar berharap dapat menemani Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah.

'A'isyah r.a. telah menceritakan kisah hijrah Rasulullah

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saw. dan ayahnya seraya berkata, "Suatu hari pada saat Abu Bakar sedang duduk di rumahnya di tengah hari yang amat panas, datanglah Rasulullah Saw. dengan menyamar. Tidak biasanya beliau datang ke rumah Abu Bakar pada siang hari. Abu Bakar berkata, 'Demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya, demi Allah, Rasulullah tidak akan datang pada waktu seperti ini, kecuali ada suatu urusan penting.'"

Rasulullah Saw. pun meminta izin masuk, sementara Abu Bakar segera mempersilakannya. Beliau berkata kepada Abu Bakar, *"Suruhlah mereka keluar."* Abu Bakar berkata, "Mereka adalah keluargamu juga, wahai Rasulullah."

Maka, Rasulullah Saw. pun memberi tahu, *"Aku telah mendapat izin berhijrah."* Abu Bakar bertanya, "Apakah engkau ingin aku menemanimu, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. mengangguk. Abu Bakar lantas menangis karena merasa gembira. 'A'isyah berkata, "Demi Allah, aku belum pernah melihat seseorang yang menangis karena gembira sebagaimana Abu Bakar saat itu."

Abu Bakar kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah menyiapkan dua ekor unta tunggangan untukmu." Lalu mereka menyewa 'Abdullah ibn Uraiqith dari Bani Al-Dail ibn Bakar. Ibunya adalah seorang wanita dari Bani Saham bin 'Amr. Ketika itu dia masih kafir, tetapi dipercaya untuk menjadi penunjuk jalan bagi mereka, dan akan menyerahkan dua ekor unta tunggangan yang telah dipeliharanya hingga waktunya tiba."[11]

11 Ibn Katsir, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, bab 2, h. 32-34.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar Berhijrah ke Madinah Bersama Nabi Saw.

Dari Asma' binti Abu Bakar yang berkata, "Abu Bakar berkata kepada Nabi Saw., 'Sesungguhnya aku memiliki dua ekor unta tunggangan yang telah aku siapkan sejak jauh-jauh hari sambil menunggu datangnya kesempatan hari ini (hari untuk berhijrah). Maka, gunakanlah salah satu dari keduannya.'

Rasulullah Saw. berkata, '*Aku bayar sesuai harga, wahai Abu Bakar.*'

'Sesuai harga jika engkau mau, wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu,' timpal Abu Bakar."

'A'isyah melanjutkan, "Lantas kami persiapkan perbekalan untuk keduanya." Kemudian, Asma' binti Abu Bakar menyobek selendangnya menjadi dua bagian. Karena itulah dia dijuluki dengan *Dzâtu Al-Nithâqain* (Pemilik Dua Selendang). Lalu Rasulullah Saw. dan Abu Bakar keluar menuju sebuah gua di Bukit Tsur.

Tatkala mereka sampai di mulut gua, Abu Bakar masuk mendahului Nabi Muhammad Saw. dan tidak membiarkan satu lubang pun yang terbuka karena khawatir ada ular berbisa atau binatang lain yang mematikan. Mengetahui Rasulullah Saw. dan Abu Bakar telah hijrah, kaum kafir Quraisy segera mengejar mereka dan menjanjikan hadiah 100 ekor unta bagi siapa saja yang dapat menangkap mereka baik hidup maupun mati.

Lantas mereka pun mengelilingi bukit-bukit hingga sampai pada bukit yang disinggahi Rasulullah Saw. dan Abu Bakar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar berkata kepada Rasulullah Saw. tentang orang-orang yang sudah semakin dekat dengan tempat mereka berada, "Wahai Rasulullah, dia pasti akan menemukan kita." *"Dia tidak akan menemukan kita,"* ucap Rasulullah Saw. menenangkan Abu Bakar.

Keduanya tinggal di dalam gua selama tiga malam. 'Amir ibn Fuhairah, budak Abu Bakar, bertugas menggembalakan kambing perah untuk mereka dan mengistirahatkannya pada malam hari, sehingga mereka dapat meminum dari perahan susu kambing tersebut. Ketika tiba waktu shubuh, 'Amir ibn Fuhairah bergabung dengan para penggembala lainnya tanpa ada rasa curiga dari mereka. Dia melakukan hal itu selama tiga malam.

Sementara 'Abdullah ibn Abu Bakar bertugas mencari informasi di Makkah dan menyampaikannya kepada mereka berdua pada waktu malam. Lalu, pada pagi harinya dia telah berada di Makkah bersama kaum Quraisy tanpa menimbulkan rasa curiga.

Setelah melihat keadaan telah aman, Abu Bakar dan Rasulullah Saw. lalu keluar dari gua dan mengambil jalan pesisir yang tidak pernah dilalui orang. Abu Bakar selalu berjalan di hadapan Rasulullah Saw. sambil mengawal beliau. Namun, jika ada sesuatu yang mencurigakan di belakangnya, dia segera berpindah ke belakang beliau, dan begitu seterusnya.

Abu Bakar sangat dikenal banyak orang, hingga ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Siapakah laki-laki yang bersamamu ini?" Dia menjawab, "Orang ini menunjukkanku jalan." Maksud Abu Bakar adalah menunjuki jalan kebaikan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

tetapi orang tersebut mengira hanya sekadar menunjuki jalan (yang ditelusuri).[12]

12 HR Al-Thabrani.

Allah Adalah yang Ketiga dari Keduanya

Ketika kaum musyrik mengejar sampai ke Gua Hira dan mengepungnya, Abu Bakar mencemaskan Rasulullah Saw. jika kaum musyrik itu melihat dan menangkapnya atau menyakitinya. Abu Bakar r.a. berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah Saw. ketika di dalam gua, seandainya salah seorang dari mereka melihat ke bawah, niscaya mereka melihat kita. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, *'Bagaimana menurutmu dengan (keadaan) dua orang di mana Allah adalah yang ketiganya? Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.'*

Allah Swt. mencatat peristiwa itu di dalam firman-Nya, *Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengusirnya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, pada saat dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*[13] (QS Al-Taubah [9]: 40).

http://facebook.com/indonesiapustaka

13 HR Al-Bukhari no. 3653 dan Muslim no. 5381.

Menemani Rasulullah Saw. Ketika Masuk Kota Madinah

Imam Al-Bukhari dari 'Urwah ibn Al-Zubair r.a. meriwayatkan bahwasanya Rasulullah Saw. bertemu dengan 'Urwah ibn Al-Zubair yang ikut dalam rombongan kaum muslimin (para pedagang yang ingin berangkat ke wilayah Syam). Kemudian, 'Urwah memberikan pakaian putih kepada Rasulullah Saw. dan Abu Bakar.

Kaum muslimin di Madinah telah mengetahui keluarnya Rasulullah Saw. dari Makkah. Setiap pagi, mereka pergi ke Al-Harrah (tapal perbatasan) menunggu kedatangan beliau hingga mereka terpaksa harus pulang karena teriknya matahari. Suatu hari mereka juga terpaksa pulang setelah lama menunggu kedatangan beliau.

Tatkala mereka sudah beranjak ke rumah masing-masing, seorang laki-laki Yahudi mengintip dari salah satu dinding rumahnya untuk mengetahui urusan yang ditunggu-tunggu tersebut. Dia melihat Rasulullah Saw. dan para sahabatnya dengan pakaian serba putih seakan suatu fatamorgana perjalanan telah hilang. Orang Yahudi ini tidak dapat menahan berteriak sekencang-kencangnya, "Wahai kaum Arab! Itu dia! Yang kalian tunggu-tunggu sudah datang!" Kaum muslimin pun serta-merta bangkit membawa senjata. Mereka menemui Rasulullah Saw. di tapal perbatasan itu.

Setelah menemui rombongan Rasulullah Saw., mereka semuanya jalan berbarengan ke arah kanan hingga singgah di

http://facebook.com/indonesiapustaka

perkampungan Bani 'Amr ibn 'Auf. Hal ini terjadi pada Senin, Rabi' Al-Awwal. Abu Bakar berdiri menyongsong orang-orang, sementara Rasulullah Saw. duduk dan diam. Maka, orang-orang yang datang dari kalangan Anshar dan belum pernah melihat Rasulullah Saw. mengucapkan salam dan mendatangi Abu Bakar, karena mengira dia adalah Rasulullah Saw., hingga kemudian sinar matahari mengenai Rasulullah Saw. Karenanya, Abu Bakar langsung menghadap beliau dan menaungi beliau dengan kainnya. Ketika itu, mereka mengetahui siapa sebenarnya Rasulullah Saw."

Abu Bakar Al-Shiddiq Jatuh Sakit Setelah Hijrah

'Aisyah r.a. berkata, "Ketika Rasulullah Saw. tiba di Kota Madinah, saat itu Madinah adalah bumi Allah yang rawan terhadap wabah demam, dan telaganya mengalirkan air yang payau (air yang agak asin). Lantaran demikian, para sahabat beliau pun mengalami demam, tetapiAllah melindungi Nabi-Nya dari wabah itu. Saat itu Abu Bakar, 'Amir ibn Fuhairah, dan Bilal berada dalam satu rumah. Mereka semua terkena demam."

'A'isyah kemudian meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk menjenguk mereka. 'A'isyah pun menjenguk dan menemui mereka tanpa hijab—saat itu belum ada kewajiban memakai hijab. Dia mendekati Abu Bakar dan bertanya kepadanya, "Wahai Ayahku, bagaimana keadaanmu?" Abu Bakar pun bersyair:

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setiap orang selalu berada di sisi keluarganya Sementara kematian itu lebih dekat daripada tali sandalnya

'A'isyah berkata, "Demi Allah, ayahku tidak sadar atas apa yang diucapkannya." Lalu 'A'isyah mendekati 'Amir ibn Fuhairah dan bertanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai 'Amir?" Dia pun segera menjawabnya dengan melantunkan syair:

Aku telah menemukan kematian sebelum merasakannya Sungguh kematian seorang pengecut adalah dari atasnya Setiap orang berusaha menahannya sekuat tenaga Laksana lembu jantan yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

melindungi kulitnya dengan tanduk

'A'isyah berkata, "Demi Allah, 'Amir sepertinya tidak sadar atas apa yang diucapkannya."

Sedangkan Bilal demamnya semakin tinggi. Dia berbaring di halaman rumah dan menangis karena kesakitan, lalu melantunkan syair:

Alangkah baiknya syairku, apakah aku harus bermalam di suatu lembah Idzkhir; sementara di sampingku terdapat orang yang membanggakan lagi mulia? Apakah suatu hari mereka akan menginginkan airnya yang melimpah? Apakah sudah tampak olehku Gunung Syamah dan Thafil?[14]

http://facebook.com/indonesiapustaka

‘A’isyah berkata, “Kemudian aku mendatangi Rasulullah Saw. dan mengabarkan keadaan mereka kepada beliau. Lalu beliau berdoa, *‘Ya Allah, jadikanlah kecintaan kami kepada Madinah seperti kecintaan kami kepada Makkah atau lebih. Ya Allah, perbaikilah ia. Berkahilah kami pada takaran mudnya dan sha'nya, dan pindahkanlah wabah penyakitnya ke Juhfah.’”*[15][]

14 Syamah dan Thafil adalah dua gunung yang menghadap ke Makkah.
15 HR Al-Bukhari no. 6372.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar dalam Sejumlah Peperangan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kita Berasal dari Air
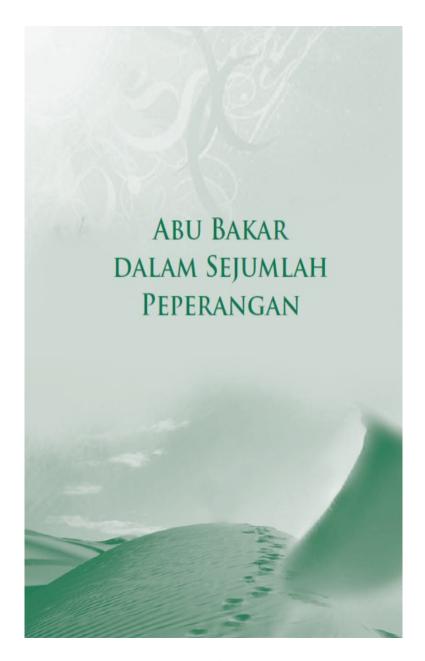
Sebelum Perang Badar, Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar Al-Shiddiq keluar memeriksa keadaan pasukan kaum muslimin. Ketika berkeliling, beliau bertemu dengan seseorang yang berusia lanjut. Beliau bertanya kepadanya tentang keadaan kaum Quraisy dan keadaan Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Orang tua itu berkata, "Aku tidak akan memberi tahu kalian hingga kalian menyebutkan identitas kalian!" Rasulullah Saw. berkata, *"Kami akan beri tahu bila engkau memberitahukan kami!"* "Benarkah demikian?" tanyanya menegaskan. *"Benar!"* jawab beliau.

Orang tua itu berkata, "Menurut berita yang sampai kepadaku, Muhammad dan para sahabatnya berangkat hari ini. Jika berita itu benar, mereka telah sampai di tempat ini."

Setelah memberi tahu hal itu, dia lantas bertanya, "Jadi, dari manakah kalian berasal?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Kami berasal dari air!"* kemudian beliau pergi. Orang tua itu berkata, "Apakah berasal dari mata air Iraq?"[1]

1 *Sîrah Ibn Hisyâm*, bab 2, h. 228.

Dari sikap ini, terlihat kedekatan Abu Bakar Al-Shiddiq dengan Nabi Saw. seolah-olah dia adalah pengawal pribadi Rasulullah Saw. Sebagaimana terlihat pula kecerdasan, kehatianhatian, dan kewaspadaan Rasulullah Saw.

Pengawal Nabi Saw. pada Perang Badar

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika 'Ali ibn Abi Thalib menjadi khalifah, dia pernah berkhutbah di hadapan manusia seraya berkata, "Wahai manusia, siapakah orang yang paling pemberani menurut kalian?" Mereka menjawab, "Engkau, wahai Amirul Mukminin." 'Ali berkata lagi, "Memang aku selalu berhasil setiap kali bertarung dengan seseorang, tetapi aku ingin tahu siapa manusia yang paling berani?"

Semua orang menggelengkan kepala. Maka 'Ali pun menjelaskan, "Orang itu adalah Abu Bakar. Saat Perang Badar, kami membuat kemah untuk Rasulullah Saw. Lalu kami bertanyatanya, siapa yang menemani Rasulullah dan melindunginya dari serangan kaum musyrikin? Demi Allah, tidak ada satu pun dari kami yang berani mengajukkan diri selain Abu Bakar. Dengan pedang terhunus, dia mengawal Rasulullah Saw. Setiap kali ada pasukan kaum musyrikin yang berusaha menyerang Rasulullah, Abu Bakar selalu berhasil mengalahkannya. Sungguh dia orang yang paling berani."[2]

2 Al-Suyuthi, *Târîkh Al-Khulafâ*, h. 94.

Jika Aku Melihatmu Ketika Itu, Aku Akan Membunuhmu

'Abdurrahman ibn Abu Bakar termasuk pejuang Quraisy paling berani di kalangan bangsa Arab dan paling mahir melempar panah dan tombak. Dia agak terlambat memeluk Islam, sehingga pada Perang Badar dia berperang dalam barisan kaum musyrikin. Dalam perang itu, dia berusaha untuk tidak berhadapan dengan ayahnya sebagai bentuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

penghormatan kepadanya.

Setelah memeluk Islam, dia berkata kepada ayahnya, "Sungguh dirimu tampak jelas di hadapanku sebagai sasaran senjataku pada Perang Badar. Namun, aku berpaling darimu dan tidak jadi membunuhmu." Abu Bakar berkata, "Apabila dirimu tampak di hadapanku waktu itu, aku tidak akan berpaling darimu."

Sungguh cintanya Abu Bakar kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya telah mengalahkan cintanya pada segala sesuatu termasuk anaknya sendiri.

Abu Bakar dan Tawanan Perang Badar

Ketika kaum muslimin mendapatkan kemenangan dalam Perang Badar dan pulang ke Madinah, Nabi Muhammad Saw. mengumpulkan para sahabat untuk dimintai pendapat tentang apa yang harus dilakukan terhadap para tawanan perang.

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, mereka masih kerabat kita. Kenapa kita tidak mengarahkan mereka membayar tebusan saja? Tebusan itu nanti dapat kita manfaatkan sebagai bekal untuk memperkuat pasukan Islam. Mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada mereka, sehingga mereka menjadi pendukung kita."

Lalu Nabi Saw. berkata, *"Bagaimana menurutmu, wahai Ibn Al-Khaththab?"* Karena 'Umar adalah orang yang keras dan tegas dalam memegang kebenaran, dia langsung berkata, "Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Menurutku, sebaiknya engkau biarkan kami membunuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka semua, meski mereka ada ikatan kekerabatan dengan kami, seperti aku terhadap si fulan (kerabat dekat 'Umar); 'Ali kepada saudaranya, Aqil; Hamzah kepada saudaranya, 'Abbas; dan lain sebagainya. Semua ini dilakukan supaya mereka sadar bahwa tidak ada ampunan bagi orang-orang yang menyekutukan Allah, apalagi mereka adalah para pemimpinnya."

Sementara 'Abdullah ibn Rawahah berpendapat, "Wahai Rasulullah! Menurutku, sebaiknya mereka dijebloskan saja ke dalam lembah yang penuh dengan kayu bakar, lalu bakarlah mereka."

Nabi Muhammad Saw. kemudian menghentikan musyawarah tersebut untuk sementara dan masuk ke rumah. Tidak lama kemudian Nabi Saw. keluar dan para sahabat saat itu terpecah menjadi tiga pendapat, yaitu pendapat Abu Bakar, 'Umar, dan 'Abdullah ibn Rawahah. Kemudian Nabi Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah Mahakuasa melunakkan hati seseorang sehingga menjadikannya lebih lembut dari air susu. Allah juga Mahakuasa mengeraskan hati seseorang, sehingga menjadikannya lebih keras daripada batu. Adapun engkau, wahai Abu Bakar, hatimu lembut seperti lembutnya hati Nabi Ibrahim a.s. yang berkata, 'Barang siapa yang mengikutiku, sesungguhnya dia termasuk golonganku. Dan barang siapa yang mendurhakaiku, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'* (QS Ibrâhîm [14]: 36).

Sifatmu juga halus seperti Nabi Isa a.s. yang berkata, 'Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah ham-ba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka,

http://facebook.com/indonesiapustaka

sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana' (QS Al-Mâ'idah [5]: 118).

Sedangkan engkau, wahai 'Umar, seperti Nabi Nuh a.s. yang mengatakan, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.' Juga seperti Nabi Musa a.s. yang mengatakan, 'Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kuncilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih' (QS Yûnus [10]: 88). *Sesungguhnya kalian mempunyai kewajiban dan membutuhkan harta. Maka, janganlah kalian lepaskan mereka, kecuali membayar tebusan atau memenggal leher mereka."*[3] (Rasulullah Saw. akhirnya memilih pendapat Abu Bakar.—penerj.).

3 *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah fî Dhau'i Al-Quran wa Al-Sunnah,* bab 2, h. 157, karangan Muhammad ibn Syahbah.

Bergembiralah, Wahai Abu Bakar

Pada masa Perang Badar, setelah membentuk kekuatan pasukan dan meluruskan barisannya serta menyusun siasat perang, Rasulullah Saw. kemudian kembali ke Al-'Arisy—tempat khusus untuk panglima perang pada Perang Badar—ditemani oleh sahabat beliau, Abu Bakar Al-Shiddiq. Sementara Sa'ad ibn Mu'adz menjaga di pintu sambil menghunuskan pedangnya. Rasulullah Saw. merasakan kekhawatiran yang amat sangat karena jumlah pasukan kaum Muslim yang sedikit. Beliau mengkhawatirkan nasib apa yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan dihadapi kaum muslimin setelah itu.

Rasulullah Saw. dengan ketulusan hati memohon apa yang telah dijanjikan Allah Swt. kepadanya agar diberikan kemenangan dan pertolongan untuk para sahabatnya, *"Ya Allah, turunkanlah kemenangan yang telah Kau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau binasakan pasukan ini, niscaya Engkau tidak akan disembah lagi di bumi setelah ini."*

Rasulullah Saw. terus berdoa dan bermunajat hingga selendangnya terjatuh. Abu Bakar mengambil selendang itu dan menaikannya lagi ke pundak beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, cukupkan dulu doamu. Sesungguhnya Allah akan memenuhi janji-Nya kepadamu!"

Rasulullah Saw. sempat tertidur sejenak di dalam bangsal. Kemudian, beliau terbangun dan berkata, *"Bergembiralah, wahai Abu Bakar, pertolongan Allah telah tiba. Malaikat Jibril telah bersiap memacu kudanya. Terlihat gumpalan debu dari arahnya!"*

Mahabenar Allah Swt. dengan firman-Nya, *(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut"* (QS Al-Anfâl [8]: 9).

Percobaan Pembunuhan terhadap Nabi Muhammad Saw.

Rasulullah Saw. pergi ke kampung Bani Al-Nadhir guna meminta bantuan mereka membayar diyat kedua korban dari Bani Amir yang dibunuh oleh 'Amr ibn

http://facebook.com/indonesiapustaka

Umayyah secara tidak sengaja, karena 'Amr tidak mengetahui adanya perjanjian antara Bani 'Amir dan Nabi Saw. Dia juga tidak mengetahui bahwa antara Bani Nadhir dan Bani 'Amir terikat persekutuan dan perjanjian.

Ketika Rasulullah Saw. tiba di kampung Bani Al-Nadhir, mereka berkata, "Wahai Abu Al-Qasim, kami siap membantumu, apa yang engkau inginkan dari kami?"

Kemudian, orang-orang Bani Al-Nadhir berkumpul sesama mereka. Mereka berkata, "Sesungguhnya kalian tidak akan mendapati laki-laki ini seperti keadaannya sekarang!" Ketika itu Rasulullah Saw. sedang duduk di samping rumah mereka. Mereka berkata, "Siapakah di antara kalian yang bersedia naik ke atas rumah dan menjatuhkan batu besar ke atas kepala Muhammad hingga kita bisa bebas darinya?" 'Amr ibn Jihasy ibn Ka'ab menyanggupi tugas tersebut dan berkata, "Aku siap melakukannya!"

Setelah menyanggupinya, dia naik ke atas rumah Rasulullah dan berniat menjatuhkan batu besar ke atas kepala beliau. Ketika itu Rasulullah Saw. sedang bersama beberapa orang sahabat, di antaranya Abu Bakar, 'Umar, dan 'Ali r.a. Saat itu pula beliau menerima wahyu dari langit tentang apa yang akan diperbuat orang-orang Bani Al-Nadhir. Karena itulah, beliau segera pulang ke Madinah sebelum hal itu terjadi.

Ketika Rasulullah Saw. terlambat pulang, para sahabat berusaha mencari beliau. Dalam pencariannya mereka bertemu dengan seseorang yang baru datang dari Madinah. Mereka menanyakan kepadanya perihal Rasulullah Saw. Orang tersebut menjawab, "Aku melihat beliau telah memasuki Madinah." Para sahabat segera pergi ke di tempat

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rasulullah Saw. Kemudian beliau menjelaskan rencana orang-orang Kafir yang ingin membunuh beliau.

Beliau kemudian mengutus Muhammad ibn Maslamah kepada Bani Al-Nadhir dan menyuruh mereka keluar dari Madinah,serta mengancam akan memerangi mereka jika membantah. Namun, 'Abdullah ibn Ubay datang memprovokasi mereka untuk tidak pergi dan menjanjikan sebuah kemenangan. Mereka pun kembali bersemangat dan mengutus Huyay ibn Aktab dari Bani Al-Nadhir kepada Rasulullah Saw. untuk menyampaikan bahwa mereka tidak akan pergi dan menantang untuk perang.

Rasulullah Saw. segera mengerahkan pasukan dan mengepung mereka selama 15 malam. Orang-orang Bani Al-Nadhir berlindung dan bersembunyi dari serangan Rasulullah Saw. di balik benteng-benteng. Bahkan, beliau pun memerintahkan pasukan menebang pohon-pohon kurma dan membakarnya, hingga akhirnya Bani Al-Nadhir menyerah karena gentar dengan apa yang akan dilakukan oleh pasukan kaum muslimin. Rasulullah Saw. lalu mengusir mereka keluar dari Madinah tanpa senjata, dan hanya memperbolehkan mereka membawa perlengkapan yang dapat dibawa oleh unta. Kemudian, turunlah Surah Al-Hasyr.

Pembawa Panji Perang

Ketika Bani Musthaliq hendak memerangi Kota Madinah, Rasulullah Saw. menyiapkan pasukan di antara para sahabatnya. Pembawa panji Muhajirin adalah Abu Bakar, sementara panji Anshar adalah Sa'ad ibn 'Ubadah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

'Umar ibn Al-Khaththab kemudian menyerukan mereka untuk mengucapkan kalimat tauhid, jika ingin harta dan nyawanya terlindungi.

Namun, mereka malah enggan dan terjadilah saling melempar anak panah. Rasulullah Saw. lalu memerintahkan kaum muslimin melancarkan serangan satu lawan satu, sehingga tidak ada seorang pun yang tertinggal. Maka, terbunuhlah 10 orang dari mereka dan sisanya menjadi tawanan. Sementara dari pihak kaum muslimin hanya 1 orang yang terbunuh.[4]

4 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah,* bab 4, h. 157.

Membawa Tanah di Bajunya

Abu Bakar termasuk golongan orang-orang kaya dan pembesar Kota Makkah. Ketika sudah menjadi seorang Muslim, dia tetap membantu saudara-saudaranya dalam pekerjaanpekerjaan yang jarang dilakukan selama itu di jalan Allah, seperti yang dia lakukan pada masa Perang Khandaq dengan membawa tanah di bajunya.

Abu Bakar berpartisipasi bersama para sahabat untuk mempercepat penggalian parit pada waktu yang telah ditentukan, sehingga ide pembuatan parit tepat sasaran dalam menghadapi orang-orang musyrik.[5]

5 *Mawâqif Al-Shiddiq ma'a Al-Nabiy bî Makkah,* h. 32.

Musyawarah Al-Shiddiq

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rasulullah Saw. melakukan perjalanan pada Dzulqa'dah 6 H guna mengunjungi Baitullah Al-Haram bersama beberapa orang sahabat yang jumlahnya sekitar 114 orang. Beliau membawa hewan sembelihan dan berpakaian ihram agar manusia merasa aman dan mengetahui bahwa beliau keluar untuk mengunjungi dan mengagungkan Baitullah.

Rasulullah Saw. mengirim seorang mata-mata dari Bani Khuza'ah, hingga dia pun kembali kepada beliau dan memberitahukan bahwa penduduk Makkah telah mengumpulkan orang-orang untuk menghalanginya mengunjungi Ka'bah. Rasulullah Saw. kemudian berkata, "*Bagaimana pendapat kalian?*" Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, engkau keluar dengan tujuan mengunjungi Baitullah, tidak untuk berperang ataupun membunuh orang, maka teruskanlah perjalanan ini. Jika ada orang yang menghalangi, akan kami perangi." Rasulullah Saw. bersabda, "*Berangkatlah dengan nama Allah.*"

Sementara itu, orang-orang Quraisy bersumpah agar Rasulullah Saw. tidak boleh memasuki Kota Makkah dengan paksa. Maka, terjadilah negosiasi antara penduduk Makkah dan Rasulullah Saw. Lalu beliau pun memenuhi permintaan mereka, jika mereka ingin menjalin silaturahim.[6]

6 *Târîkh Al-Da'wah illa Al-Islâm,* h. 136.

Abu Bakar Membalas Perkataan 'Urwah ibn Mas'ud

http://facebook.com/indonesiapustaka

Utusan kaum Quraisy datang untuk melakukan negosiasi dengan Rasulullah Saw. yang saat itu berada di Hudaibiyah. Utusan yang pertama kali datang kepada beliau adalah Warqa' dari Khuza'ah. Ketika mengetahui maksud kedatangan Rasulullah Saw. bersama kaum muslimin, dia pun kembali kepada penduduk Makkah dan melaporkannya.

Datang lagi setelahnya Makraz ibn Hafsh, lalu Hulais ibn 'Alqamah, dan 'Urwah ibn Mas'ud Al-Tsaqafi. Di tempat itu terjadilah dialog antara Rasulullah Saw. dan 'Urwah ibn Mas'ud, diikuti pula oleh Abu Bakar Al-Shiddiq dan beberapa orang sahabatnya.

'Urwah berkata, "Wahai Muhammad, engkau kumpulkan banyak orang kemudian membawa mereka kepada keluargamu untuk membunuh mereka? Orang-orang Quraisy telah keluar bersama para wanita dan anak-anak mereka dengan memakai kulit-kulit harimau. Mereka bersumpah tidak akan mengizinkanmu masuk ke tempat mereka untuk selama-lamanya. Demi Allah, dengan keadaan mereka itu, sepertinya kami lihat pengikut kalian akan menyingkir darimu besok pagi."

Mendengar itu, Abu Bakar Al-Shiddiq langsung berkata, "Apakah menurutmu kami akan menyingkir dari beliau?"

"Siapa orang ini?!" tanya 'Urwah. Mereka menjawab, "Abu Bakar." 'Urwah pun lalu berkata, "Demi Allah, jika aku tidak berutang budi kepadamu, pasti aku balas ucapanmu." Diketahui bahwa Abu Bakar pernah berbuat baik kepadanya. Maka, dia pun tidak membalas ucapannya itu.[7]

http://facebook.com/indonesiapustaka

7 Al-Shalabi, *Abu Bakar Al-Shiddiq wa Syakhshiyyatuh wa 'Ashruh*, h. 88.

Kesesuaian antara Abu Bakar dan Rasulullah Saw.

Setelah Rasulullah Saw. menyepakati Perjanjian Hudaibiyah dengan kaum musyrikin, Abu Bakar Al-Shiddiq merasa tenang bahwa apa yang telah dilakukan oleh RasulullahSaw. adalah suatu kebaikan bagi kaum muslimin. Dia yakin bahwa beliau tidak berbicara menurut hawa nafsunya, tetapi melakukannya atas apa yang diwahyukan kepadanya.

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa 'Umar ibn Al-Khaththab mendatangi Rasulullah Saw. dengan maksud menyampaikan keberatannya terhadap kesepakatan tersebut. 'Umar berkata, "Bukankah engkau benar-benar Nabi yang diutus oleh Allah?" Rasulullah Saw. mengiyakan.

"Bukankah kita berada di jalan yang benar dan musuh kita di jalan yang salah?" tanya 'Umar lagi. "*Ya, benar,"* jawab Rasulullah Saw. 'Umar berkata, "Lalu kenapa kita merendahkan agama kita?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Aku adalah utusan Allah. Aku tidak akan melanggar perintah-Nya, dan Dia adalah Penolongku."*

'Umar terus bertanya, "Bukankah engkau pernah mengatakan bahwa kita akan mendatangi Baitullah (Ka'bah) dan melakukan tawaf ?"

Rasulullah Saw. menjawab, *"Betul, tetapi apakah aku pernah mengatakan kepadamu bahwa kita akan datang tahun ini?"*

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak," jawab 'Umar.

Rasulullah Saw. lalu melanjutkan, *"Engkau akan mendatanginya dan melakukan tawaf di sana."*

'Umar berkata, "Aku pun beralih kepada Abu Bakar dan bertanya, 'Wahai Abu Bakar, bukankah dia benar-benar Nabi utusan Allah?'" Abu Bakar mengiyakan. Aku bertanya lagi, 'Bukankah kita berada di jalan yang benar dan musuh kita di jalan yang salah?' Abu Bakar kembali mengiyakan. Aku terus bertanya, 'Kalau begitu kenapa kita merendahkan agama kita?' Abu Bakar berkata, 'Wahai 'Umar, dia adalah Rasulullah Saw. yang tidak mungkin melanggar perintah Allah, dan Allah adalah Penolongnya.'

Aku terus bertanya, 'Bukankah beliau pernah mengatakan bahwa kita akan mendatangi Baitullah (Ka'bah) dan melakukan tawaf?' Abu Bakar menjawab, 'Benar, tetapi apakah beliau pernah mengatakan kepadamu kita akan mendatanginya tahun ini?'

Aku menjawab, 'Tidak.' Abu Bakar berkata lagi, 'Engkau akan mendatanginya dan melakukan tawaf di sana.'"

Abu Bakar menasihati 'Umar agar tidak banyak protes dan bertanya, "Tetaplah taat kepada beliau. Demi Allah, aku bersaksi bahwa beliau berada di jalan yang benar dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya."[8]

8 Ibn Hisyam, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, bab 3, h. 346.

Abu Bakar Al-Shiddiq dan Penaklukan Hudaibiyah

http://facebook.com/indonesiapustaka

Al-Shiddiq berbicara tentang Perjanjian Hudaibiyah, "Tidak ada *Fath* (penaklukan tanpa peperangan.—penerj.) terbesar yang dilakukan Islam selain Penaklukan Hudaibiyah. Akan tetapi, ketika itu orang-orang banyak yang kurang memahami hubungan antara Muhammad dengan Tuhannya.

Suatu hari, ketika haji wada', aku melihat Suhail ibn 'Amr berdiri di tempat penyembelihan (binatang kurban) dekat dengan Rasulullah Saw. yang saat itu tengah menyembelih unta dengan tangannya sendiri.

Beliau memanggil tukang cukur untuk mencukur rambutnya. Lalu, aku melihat Suhail memunguti rambut beliau yang berjatuhan dan meletakkan (rambut tadi) pada kedua matanya.

Aku juga mengingat keengganan dia pada Perjanjian Hudaibiyah menulis kata Bismillahirrahmanirrahim dan juga menulis Muhammad sebagai Rasulullah Saw. Maka, aku memuji Allah Swt. yang telah memberikannya hidayah untuk masuk Islam."[9]

9 *Kanzu Al-'Ummâl* (30136).

Pemilik Jubah

Rafi' ibn 'Amr Al-Tha'i' berkata, "Rasulullah Saw. mengutus 'Amr ibn Al-'Ash memimpin pasukan Dzât Al-Salâsil. Abu Bakar dan 'Umar pun ikut beserta beberapa sahabat. Mereka lalu berangkat dan singgah di Bukit Thay. 'Amr ibn Al-'Ash berkata, 'Coba lihat seorang penunjuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

jalan ini.'

Mereka berkata, 'Yang kami tahu, Rafi' ibn 'Amr pernah menjadi pencuri pada masa jahiliyah.' Aku berkata, 'Seusai peperangan, dan kami telah kembali ke tempat bertolak, aku melihat tanda-tanda pada Abu Bakar r.a. bahwasanya dia memiliki sebuah jubah yang sudah lusuh dan usang yang berasal dari Fadak. Jika dia berkendaraan, jubah itu disambungnya dengan ranting-ranting, dan jika turun dari kendaraannya, dia membentangkan jubahnya.'

Aku mendatanginya dan berkata, 'Wahai pemilik jubah dengan ranting-ranting, aku melihat tanda-tanda baik pada dirimu dibandingkan dengan sahabat-sahabatmu. Ajarkanlah aku sesuatu. Jika menghafalnya, aku ingin seperti kalian. Namun jangan terlalu panjang, aku khawatir akan lupa'. Maka Abu Bakar berkata, 'Apakah engkau hafal kelima jarimu?' Dia menjawab, 'Ya.'

Abu Bakar berkata lagi, 'Hendaklah engkau bersaksi tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya. Hendaklah engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat jika engkau memiliki kelebihan harta, berpuasa pada Ramadhan, dan melaksanakan haji ke Baitullah. Apakah kau telah hapal?' 'Ya,' jawabku.'"

Sesungguhnya ketika Allah mengutus Nabi-Nya agar kaumnya masuk Islam, sebagian ada yang karena Allah, lantas Allah pun memberi petunjuk kepada mereka. Sebagian lain karena dipaksa, tetapi mereka adalah orang-orang yang kembali kepada Allah dan dilindungi oleh-Nya. Sesungguhnya jika seseorang menjadi pemimpin, sementara rakyatnya saling menzalimi satu sama lain, Allah akan membalasnya.[10]

http://facebook.com/indonesiapustaka

10 *Majma' Al-Zawâ'id*, bab 5, h. 202.

Antara Al-Shiddiq dan 'A'isyah

Ketika kaum Quraisy pergi dan Bani Bakar membantu Bani Khuza'ah, sekutu Nabi Muhammad Saw., kabar tersebut sampai kepada Nabi Saw. Maka, beliau pun ingin menyerang kaum Quraisy secara tiba-tiba sebelum mereka bersiap-siap berperang. Beliau lantas menyuruh 'A'isyah mempersiapkan keperluan dan diminta untuk merahasiakannya.Tidak boleh ada seorang pun yang mengetahui tujuannya.

Abu Bakar Al-Shiddiq masuk menemui 'A'isyah yang saat itu tengah membuat adonan dari tepung dan berkata, "Wahai Putriku, untuk apa kau membuat makanan itu?" 'A'isyah diam tidak menjawab karena Rasulullah Saw. menyuruhnya untuk menyimpan rahasia. Abu Bakar lantas bertanya lagi, "Apakah Rasulullah Saw. akan berangkat berperang?" 'A'isyah pun terdiam lagi. "Atau mungkin beliau hendak menyerang orang-orang kulit kuning (bangsa Romawi)? Atau penduduk Najed? Atau kaum Quraisy?" tanya Abu Bakar penasaran. Namun, tetap saja 'A'isyah tidak menjawab.

Kemudian, Rasulullah Saw. datang, dan Abu Bakar langsung bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau hendak pergi keluar?" "*Ya,*" jawab beliau. "Apakah engkau akan menyerang bangsa Romawi?" tanya Abu Bakar lagi.

Beliau menjawab, "*Bukan*."

"Atau penduduk Najed?" tanyanya lagi. Beliau menjawab, "*Bukan.*" "Atau kaum Quraisy?" tanya Abu Bakar dengan rasa

http://facebook.com/indonesiapustaka

penasaran. Beliau menjawab, *"Ya."*

Kemudian, Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah antara engkau dan mereka masih terikat masa tempo?" Beliau
lantas berkata, *"Apakah kamu tidak mendengar kabar tentang apa yang mereka lakukan terhadap Bani Ka'ab?"*

Mendengar itu, Abu Bakar segera mohon pamit kepada Rasulullah Saw. dan menyiapkan diri memimpin misi besar itu. Kemudian, dia pergi bersama Rasulullah Saw., kaum Muhajirin, dan kaum Anshar. Tidak ada seorang pun yang tertinggal.

Abu Bakar Berada di Samping Nabi Muhammad Saw. Ketika Masuk Kota Makkah

Ketika Nabi Muhammad Saw. masuk Kota Makkah pada masa *'Fathu Makkah* (Penaklukan Kota Makkah),Abu Bakar berada di sisi beliau. Beliau melihat wanita-wanita menampar wajah kuda, lalu beliau tersenyum kepada Abu Bakar dan berkata, *"Wahai Abu Bakar, bagaimana yang dikatakan Hasan?"* Maka Abu Bakar pun melantunkan syair:

Kami kehilangan kuda-kuda, jika kalian tidak melihatnya. Kuda-kuda menerbangkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

debu dan tempat pertemuannya, Kida. Kuda-kuda kami membawa tombak-tombak dan ingin masuk ke medan laga. Di atas kuda-kuda terdapat para pemberani memegang tombak yang haus darah. Kuda-kuda kami berlari kencang. Sebab, yang ada hanyalah wanita-wanita yang menampar wajah kuda dengan kerudung.

Kemudian Nabi Muhammad Saw. berkata, *"Masuklah kalian dari tempat sebagaimana yang dikatakan Hasan."*[11]

11 *Maghâzî Al-Wâqidî,* bab 2, h. 796.

Abu Bakar Al-Shiddiq Bersama para Pembunuh Anaknya

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pada masa pengepungan Tha'if, 'Abdullah ibn Abu Bakar terkena panah. Lukanya sangat parah, dan dia meninggal 40 hari setelah Rasulullah Saw. wafat. Sedangkan panah yang mengenainya tetap disimpan oleh Abu Bakar sampai datang delegasi dari Tsaqif.

Ketika mereka telah datang, Abu Bakar bertanya, "Apakah ada di antara kalian yang mengenal panah ini?" Lalu Sa'id ibn 'Ubaid berkata, "Aku yang membuatnya dan melepaskannya." Kemudian, Abu Bakar berkata, "Panah inilah yang telah membunuh 'Abdullah, anakku. Segala puji bagi Allah yang memuliakannya dengan tanganmu (dengan mati syahid) dan tidak menghinakanmu dengan tangannya (kamu mati dalam keadaan kafir) dan Allah memberi keluasan pada kalian berdua."[12]

12 Muhammad Ahmad 'Asyur, *Khuthab Abu Bakar Al-Shiddiq*, h. 118.

Abu Bakar Al-Shiddiq dan Penguburan 'Abdullah Dzil Bijadain

'Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Saat itu, aku bersama Rasulullah Saw. pada Perang Tabuk. Aku terbangun tengah malam. Aku melihat nyala api di pinggir kemah. Aku mendekatinya, ternyata di sana ada Rasulullah Saw. bersama Abu Bakar dan 'Umar. Mereka hendak memakamkan 'Abdullah Dzil Bijadain Al-Muzanni yang mati syahid.

Rasulullah Saw. turun ke liang lahad, dan berkata, *'Ulurkanlah saudara kalian ini lebih dekat kepadaku.'* Abu Bakar dan 'Umar pun mengulurkan jenazah 'Abdullah Dzil

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bijadain kepadanya. Setelah diletakkan di dasar kubur, beliau berdoa, *'Ya Allah, aku telah ridha kepadanya, maka ridhailah dia.'* 'Alangkah indahnya jika yang berada dalam kubur itu adalah aku."[13]

13 *Shahîh Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, h. 598

Adapun Abu Bakar Al-Shiddiq, ketika jenazah tersebut dimasukkan ke liang lahad, dia mengucapkan, "Dengan nama Allah dan atas agama Rasulullah Saw. serta keyakinan kepada Hari Kebangkitan setelah kematian." [14]

14 *Mausû'ah Fiqh Al-Shiddiq*, h. 222.

Apakah Engkau Menyukai Hal Itu?

'Umar ibn Al-Khaththab berkata, "Kami pernah pergi ke Tabuk pada musim panas, lalu singgah di sebuah rumah. Di rumah itulah kami benar-benar kehausan, sampai kami mengira leher kami akan putus. Bahkan ada pula seseorang yang menyembelih untanya untuk memeras kantong air kemudian meminumnya.

Abu Bakar lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah biasa memberikan kebaikan kepadamu dalam doa, maka doakanlah kami.' Beliau berkata, *'Apakah engkau menyukai hal itu?'* 'Ya,' jawab Abu Bakar.

Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa. Sebelum kedua tangannya diturunkan kembali, turunlah hujan deras dari langit. Selanjutnya, orang-orang memenuhi semua wadah yang mereka miliki. Kemudian kami

http://facebook.com/indonesiapustaka

pergi untuk melihat, tetapi kami tidak mendapati awan melintasi pasukan (hanya turun di sekitar mereka.—penerj.).'"[15]

15 HR Ibn Hibban no.1707.

Aku Tinggalkan bagi Mereka Allah dan Rasul-Nya

Pada Perang Tabuk, Rasulullah Saw. menganjurkan para sahabat bersedekah. Maka para sahabat pun saling berlomba untuk bersedekah, hingga 'Umar ibn Al-Khaththab menceritakan hal itu kepada kami seraya berkata, "Suatu hari Rasulullah Saw. memerintahkan kami bersedekah, maka kami pun melaksanakannya.

Aku berkata, 'Semoga hari ini aku bisa mengalahkan Abu Bakar karena aku belum pernah mengalahkan dia sebelumnya. Aku pun membawa setengah dari seluruh hartaku. Sampai Rasulullah Saw. bertanya, '*Wahai 'Umar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?*'. 'Semisal dengan ini,' jawabku.

Lalu Abu Bakar datang membawa seluruh hartanya. Rasulullah Saw. bertanya, *'Wahai Abu Bakar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?'* Abu Bakar menjawab, 'Aku tinggalkan bagi mereka Allah dan Rasul-Nya.' 'Umar berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan bisa mengalahkan Abu Bakar selamanya.'"[16] Demikianlah para sahabat Nabi saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

16 *Sunan Abu Dawud* no. 1678, ditahsin oleh Al-Albani.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apakah Ada yang Berani Menantang?

Abu Bakar Al-Shiddiq adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan dewasa. Namun, dia memiliki anak lakilaki yang sedikit terlambat masuk Islam hingga terjadi Perjanjian Hudaibiyah. Dia adalah 'Abdurrahman ibn Abu Bakar, seorang pemuda yang kuat dan berani.

Suatu ketika, dia keluar berperang di barisan kaum musyrikin dan berkata dengan lantang, "Apakah ada yang berani menantang?" Mendengar tantangan tersebut, Abu Bakar Al-Shiddiq dengan loyalitasnya yang sempurna kepada Allah dan Rasul-Nya, tergerak menjawab tantangan tersebut. Sesungguhnya Allah telah mengetahui ketulusan dalam hati Abu Bakar sebagaimana mengetahui ketulusan bapak para nabi, Ibrahim a.s., yang ketika itu tidak jadi menyembelih putranya, Nabi Isma'il a.s., hingga turunnya hewan kurban yang menjadi tebusan.

Nabi Saw. pun meraih tangan Abu Bakar dan melarangnya untuk keluar seraya bersabda, "*Jangan, wahai Abu Bakar. Senangkanlah diriku denganmu* (maksudnya aku merasa senang engkau hidup dan berada di sisiku.—penerj.)*.*"[17]

17 HR Al-Hakim, bab 3, h. 473.

Seperti Itulah Abu Bakar

Abu Bakar telah menemani Rasulullah Saw. sejak beliau masuk Islam sampai beliau wafat. Abu Bakar juga tidak pernah berpisah dengan Rasulullah Saw., baik ketika

http://facebook.com/indonesiapustaka

dia berada di tempat maupun dalam perjalanan, kecuali Rasululah Saw. mengizinkannya pergi berhaji atau berperang. Dia telah melihat seluruh peristiwa bersama Rasulullah Saw. Dia berhijrah bersama Rasulullah Saw. dan meninggalkan anak-anak dan keluarganya, demi cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dialah teman Rasulullah Saw. ketika di Gua Hira sebagaimana firman Allah Swt., *Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada temannya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita"* (QS Al-Taubah [9]: 40). Abu Bakar juga selalu membantu Rasullullah Saw. di mana pun.

Amîr Al-Hajj (Pemimpin Jemaah Haji)

Saat musim haji tiba pada 9 H, Rasulullah Saw. ingin menunaikan ibadah haji. Beliau berkata, "Sesungguhnya Baitullah Al-Haram masih dihadiri oleh orang-orang musyrik yang telanjang dan melakukan tawaf. Maka, aku tidak ingin pergi melaksanakan haji sampai pemandangan demikian dihapuskan."

Maka, Rasulullah Saw. mengutus Abu Bakar sebagai *Amîr Al-Hajj* (pemimpin haji) pada tahun itu. Abu Bakar pun berangkat bersama para calon jemaah haji, tetapi tidak lama setelah itu turunlah Surah Al-Barâ'ah, hingga Rasulullah Saw. segera mengutus 'Ali ibn Abi Thalib dan menyuruhnya untuk menyusul Abu Bakar. 'Ali pun berangkat menunggangi unta Rasulullah Saw. yang bernama 'Adhba' dan menyusul Abu

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bakar. Ketika Abu Bakar melihatnya, dia bertanya, "Apakah engkau datang sebagai pemimpin atau anggota?" "Sebagai anggota," jawab 'Ali. Keduanya pun melanjutkan perjalanan. Abu Bakar mengizinkan mereka tinggal di rumah-rumah yang dahulu mereka tinggalkan pada masa jahiliyah.

Abu Bakar menyampaikan pidatonya sebelum tarwiyah, Hari Arafah, Hari Raya Kurban, dan Hari Nafar Al-Awwal (hari kedua dari tiga Hari Tasyriq), hingga kaum muslimin mengetahui tata cara manasik haji yang meliputi wukuf di Arafah, tawaf ifadhah, Hari Kurban, melontar jumrah, nafar al-awwal, dan bagian dari manasik haji lainnya. Kemudian 'Ali membacakan kepada mereka Surah Al-Taubah dan menyerukan beberapa hal di antaranya, orang yang telanjang tidak boleh melakukan tawaf di Baitullah, tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang mukmin, orang musyrik tidak boleh melaksanakan haji pada tahun depan, dan siapa yang memiliki perjanjian dengan Nabi Saw., hendaklah dia menunggu hingga habis masa waktunya, tetapi jika tidak ada perjanjian, batas waktunya adalah empat bulan.

Abu Bakar juga memerintahkan Abu Hurairah dalam rombongan yang lain untuk membantu 'Ali ibn Abi Thalib dalam menjalankan tugasnya. Haji ini merupakan persiapan menghadapi haji yang besar setelahnya, yaitu haji wada'.[18]

18 *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah fî Dhau'i Al-Quran wa Al-Sunnah*

Lihatlah Orang yang Berihram Ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

Imam Ahmad dengan sanadnya kepada 'Abdullah ibn Zubair dari ayahnya bahwa Asma' binti Abu Bakar berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah Saw. melaksanakan ibadah haji. Sesampainya di sebuah danau Al-'Araj[19], beliau pun singgah. Abu Bakar duduk sambil menunggu kedatangan pembantunya dengan unta yang mengangkut makanan.

Ketika datang, ternyata dia tidak bersama untanya. Maka Abu Bakar berkata, 'Di mana untamu?' Dia menjawab: 'Aku menghilangkannya kemarin!' Lalu Abu Bakar marah dan memukulnya seraya berkata, 'Unta hanya satu-satunya kamu hilangkan?' Rasulullah Saw. kemudian tersenyum dan bersabda, *'Lihatlah apa yang dilakukan oleh orang yang berihram ini*[20] (maksudnya Abu Bakar.—penerj.).'"[]

19 Nama lembah.

20 *Musnad Ahmad,* bab 6, h. 344.

http://facebook.com/indonesiapustaka

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN ABU BAKAR

http://facebook.com/indonesiapustaka
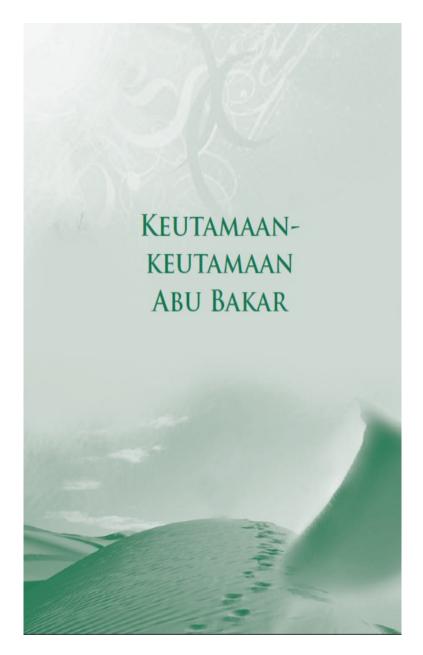
Semangatnya dalam Membela Allah dan Rasul-Nya

Suatu hari, Abu Bakar r.a. datang ke Al-Madaris (tempat belajar kaum Yahudi). Di sana dia mendapati kaum Yahudi sedang berkumpul mengitari seorang laki-laki bernama Fanhash. Dia adalah salah seorang pendeta dan ahli ilmu di antara mereka. Bersamanya juga ada seorang pendeta lain bernamaAsyya'. Abu Bakar berkata, "Wahai Fanhash, kasihanilah dirimu! Hendaklah kamu takut kepada Allah dan masuklah Islam! Kamu tentunya sudah mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw. telah datang kepada kalian semua dari sisi Allah, dan kalian telah mendapati namanya tercatat di dalam kitab Taurat dan Injil, bukan?"

Fanhash menjawab, "Wahai Abu Bakar, demi Tuhan! Kami tidak memerlukan Allahmu, tetapi Dialah yang membutuhkan kami. Kami juga tidak akan menundukkan diri kepada-Nya, seperti Dia menundukkan diri-Nya kepada kami. Sebab, kami lebih kaya daripada-Nya, dan Dia tidak lebih kaya daripada kami, bukan? Seandainya Allahmu itu lebih kaya daripada kami, tentulah dia tidak akan meminta pinjaman kepada kami, sebagaimana anggapan sahabatmu (Muhammad). Tuhan Allah telah melarang riba kepada kami, tetapi Dia memberikan riba kepada kami. Andai kata Allahmu itu lebih kaya, tentulah Dia tidak akan meminta pinjaman dan memberikan riba kepada kita."

Mendengar jawaban Fanhash seperti itu Abu Bakar r.a. tidak dapat menahan kemarahannya dan segera menampar muka Fanhash sekeras-kerasnya seraya berkata, "Demi Zat

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang menguasai diriku dengan kekuasaannya, andai kata tidak ada perjanjian yang kukuh di antara kami dan kamu, sudah tentu kepalamu aku pukul, hai musuh Allah!"

Tidak terima atas perlakuan Abu Bakar, Fanhash segera pergi ke rumah Nabi Muhammad Saw. mengadukan kejadian tersebut. Kemudian diikuti pula oleh Abu Bakar. Fanhash berkata, "Wahai Muhammad, lihatlah apa yang telah diperbuat oleh temanmu itu!" Beliau menoleh kepada Abu Bakar dan bertanya, *"Apa yang baru saja kau perbuat, wahai Abu Bakar?'"*

Abu Bakar menjawab, "Wahai Rasulullah! Musuhmu ini telah mengatakan suatu perkataan yang sangat berbahaya. Dia menyangka bahwa Allah itu miskin, dan dia bersama komplotannya adalah orang-orang yang kaya. Lalu aku marah dan memukul mukanya dengan keras." Fanhash kemudian membantahnya dan berkata, "Aku tidak berkata seperti itu!"

Maka turunlah firman Allah Swt. sebagai respons balik terhadap sangkaan Fanhash dan pembenaran atas Abu Bakar r.a., *Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya." Kami akan mencatat perkataan dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), "Rasakanlah olehmu azab yang membakar"*[1] (QS Âli 'Imrân [3]: 181).

1 *Tafsir Al-Qurthubî*, bab 4, h. 295.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku Tidak Ingin Membuka Rahasia Rasulullah Saw.

'Umar ibn Al-Khaththab berkata, "Hafshah binti 'Umar menjadi janda karena suaminya, Khunais ibn Hudzafah Al-Sahmi, salah seorang sahabat Rasulullah Saw. yang ikut dalam Perang Badar, meninggal di Madinah. Maka aku menemui 'Utsman ibn 'Affan dan mengatakan, 'Jika engkau mau, aku akan menikahkanmu dengan Hafshah.' Dia berkata, 'Aku pikir-pikir dulu.' Setelah lewat beberapa hari, aku kembali menemuinya dan dia berkata, 'Aku memutuskan untuk tidak menikah dulu sekarang.'

Kemudian, aku bertemu dengan Abu Bakar. Aku katakan kepadanya, 'Jika engkau mau, aku akan menikahkanmu dengan Hafshah.'Abu Bakar hanya terdiam tidak memberi jawaban apa pun kepadaku. Karena sikapnya itu, aku merasa lebih kesal kepadanya daripada 'Utsman. Beberapa hari kemudian Rasulullah Saw. melamar Hafshah. Aku pun menikahkan beliau dengan Hafshah.

Setelah itu Abu Bakar menemuiku dan bertanya, 'Mungkin engkau merasa kesal kepadaku atas sikapku waktu itu?' 'Umar berkata, 'Ya, memang.' Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya aku tidak bermaksud menolakmu, karena aku tahu Rasulullah Saw. telah menyebut-nyebut nama Hafshah, tetapi aku tidak mungkin membuka rahasia beliau kepadamu. Seandainya beliau membiarkannya, tentu akulah yang akan menikahi Hafshah.'"[2]

2 *Al-Thabaqât Al-Kubra,* bab 8, h. 82.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Al-Shiddiq dan Jumat

Suatu ketika, kaum muslimin sangat membutuhkan makanan, karena langkanya makanan dan barang-barang, hingga mereka selalu menunggu-nunggu datangnya kafilah dagang untuk membantu kebutuhan mereka. Saat Rasulullah Saw. menyampaikan khutbah Jumat, tiba tiba rombongan kafilah datang membawa dagangan mereka ke Madinah. Maka, kaum muslimin pun langsung bergegas mendatangi rombongan itu, hingga tersisa dua belas orang yang mendengarkan Rasulullah Saw. berkhutbah.

Maka, turunlah ayat ini, *Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan mereka menuju kepadanya mereka meninggalkan engkau berdiri (berkhutbah). Katakanlah (Muhammad), "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan. Dan Allah Pemberi rezeki yang terbaik"* (QS AlJumu'ah [62]: 11). Di antara orang-orang yang tetap bersama Nabi Saw. adalah Abu Bakar dan 'Umar ibn Al-Khaththab.

Nabi Saw. Menenangkan Abu Bakar

'Abdullah ibn 'Umar r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa yang menyeret pakaiannya karena sombong, niscaya Allah Swt. tidak akan melihatnya pada Hari Kiamat."* Lalu Abu Bakar berkata, "Sungguh salah satu sisi pakaianku selalu turun, kecuali aku terus menjaganya." Rasulullah Saw. bersabda, *"Kamu tidak melakukan itu karena sombong."*[3]

http://facebook.com/indonesiapustaka

3 HR Al-Bukhari no. 3665.

Biarkanlah Mereka, Wahai Abu Bakar

Abu Bakar pernah masuk ke rumah 'A'isyah r.a. menemui Nabi Saw. pada hari raya. Ketika itu ada dua orang pelayan wanita di sisi 'A'isyah yang sedang menyanyi, lalu Abu Bakar berkata, "Apakah pantas ada seruling setan di rumah Rasulullah?" Saat itu Rasulullah Saw. memalingkan mukanya dari dua pelayan itu dan menghadapkannya ke dinding lalu bersabda, *"Biarkanlah mereka, wahai Abu Bakar. Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan hari ini adalah hari raya bagi umat Islam."*[4]

4 HR Muslim no. 892

Kecemburuan Al-Shiddiq

Sekelompok orang dari Bani Hasyim mengunjungiAsma' binti 'Umais— ketika ituAsma' sudah menjadi istriAbu Bakar. Lalu masuklah Abu Bakar. Ketika Abu Bakar melihat orang-orang Bani Hasyim, dia merasa tidak suka. Dia memberitahukan hal itu kepada Nabi Saw. Beliau lalu berkata, "*Sesungguhnya Allah telah memaafkannya dari perbuatan tersebut*."

Kemudian Rasulullah Saw. berdiri di atas mimbar dan bersabda, *"Sesudah hari ini, seorang laki-laki tidak boleh memasuki rumah seorang wanita ketika suaminya tidak ada, kecuali dia bersama seorang atau dua orang lelaki yang lain."*[5]

5 Al-Thabari, *Al-Riyâdh Al-Nadhrah*, h. 237.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar Memuliakan Tamu-tamunya

'Abdurrahman ibn Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Ahli Shuffah adalah kaum yang fakir. Suatu saat Nabi Saw. bersabda, *'Siapa yang memiliki makanan untuk dua orang hendaknya membawa orang yang ketiga. Dan siapa yang memiliki makanan untuk empat orang hendaknya membawa orang kelima atau keenam.'"*

Selanjutnya 'Abdurrahman berkata bahwasanya Abu Bakar ketika itu membawa tiga orang, sedangkan Rasulullah Saw. membawa sepuluh orang. Abu Bakar makan malam bersama Rasulullah Saw. Kemudian dia tetap tinggal hingga shalat 'Isya', dan pulang ke rumah setelah malam berlalu.

Istri Abu Bakar bertanya, "Apa yang menahanmu pulang untuk makan malam bersama tamu-tamumu?" Abu Bakar berkata, "Bukankah kalian sudah memberi mereka makan malam?" Istrinya menjawab, "Mereka menolak makan sampai engkau datang, padahal makanan sudah dihidangkan." 'Abdurrahman berkata, "Aku pun pergi dan bersembunyi." Abu Bakar marah dan bersumpah, "Demi Allah, aku tidak akan memakannya malam ini." Istrinya juga bersumpah tidak akan memakannya. Salah seorang tamu atau para tamu pun bersumpah untuk mereka tidak akan makan, kecuali jika Abu Bakar memakan hidangan.

Karena dihadapkan pada sumpah para tamu, berkatalah Abu Bakar, "Sumpahku ini dari setan." Abu Bakar meminta hidangan dikeluarkan lalu memakannya. Para tamu pun ikut memakan hidangan tersebut. Ketika mereka makan, tidaklah

http://facebook.com/indonesiapustaka

satu suap yang diangkat kecuali muncul dari bawahnya makanan yang lebih banyak dari yang diambil. Abu Bakar berseru kepada istrinya, “Wahai Saudari Bani Faras, apa ini?” Istrinya menjawab, “Betapa sejuknya mataku, hidangan itu sekarang tiga kali lipat lebih banyak daripada sebelum kita memakannya.” Kemudian, mereka memakannya. Dibawalah makanan yang bertambah banyak tersebut keesokan harinya kepada Rasulullah Saw. Dia menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. pun ikut memakannya.[6]

6 HR Muslim no. 2057.

Abu Bakar Tidak Pernah Melanggar Sumpahnya

'Aisyah r.a. berkata, “Sesungguhnya Abu Bakar tidak pernah melanggar sumpah sama sekali sampaiAllah Swt. menurunkan kafarat (penebusan) sumpah. Abu Bakar berkata, “Tidaklah aku bersumpah atas sesuatu, lalu aku melihat hal lain yang lebih baik, maka aku akan melaksanakan yang lebih baik itu dan membayar kafarat (tebusan) atas sumpahku.”

Jika sahabat Rasul ini bersumpah atas sesuatu dan memandang sesuatu yang lain lebih baik, dia akan membayar kafarat (tebusan) atas sumpahnya dan melaksanakan sesuatu yang lebih baik daripada itu.”[7]

7 *Masû'ah Fiqh Abi Bakar*, h. 240.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar Berlomba Berbuat Kebaikan

Dalam berbuat kebaikan, Abu Bakar Al-Shiddiq selalu mengejarnya di barisan terdepan, sehingga dia menjadi se-orang teladan dalam kebaikan dan panutan dalam akhlak yang mulia. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. yang berkata, "Rasulullah Saw. pernah bertanya kepada para sahabat, "*Apakah ada seseorang di antara kalian yang puasa hari ini?*' Abu Bakar menjawab, 'Aku!'

Rasulullah Saw. bertanya lagi, '*Adakah seseorang di antara kalian yang mengeluarkan sedekah hari ini?*' Abu Bakar menjawab lagi, 'Aku!' Rasulullah Saw. kembali bertanya, '*Adakah seseorang di antara kalian yang menjenguk orang sakit?*' Abu Bakar kembali menjawab, 'Aku!' Lalu Rasulullah Saw. bersabda, '*Tidaklah semua pekerti ini terhimpun dalam diri seseorang pada hari yang sama, melainkan dia pasti masuk surga.*'"[8]

8 *Shahîh Muslim* no. 1028.

Abu Bakar Berdagang

Abu Bakar berdagang ke wilayah Bushra di Syam pada masa Nabi Saw. Kecintaannya kepada Nabi Saw. tidak mencegahnya pergi berdagang dan beliau juga tidak melarang Al-Shiddiq berdagang.

Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa seorang Muslim harus memiliki sumber pendapatan, menghindari harta yang haram, menjauhi sikap meminta-minta kepada manusia, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

berpartisipasi mengeluarkan infak yang dicintai oleh Allah Swt.

Abu Bakar Menyambut para Pembunuh Putranya

Dalam pengepungan wilayah Tha'if yang menelan banyak korban luka dan mati syahid, maka Rasulullah Saw. menghentikan pengepungan tersebut dan kembali lagi ke Madinah. Di antara kaum muslimin yang mati syahid adalah 'Abdullah ibn Abu Bakar r.a., yang awalnya terluka akibat lemparan anak panah, lalu meninggal di Madinah setelah Rasulullah Saw. wafat.

Meski demikian, ketika delegasi Tsaqif datang ke Madinah menyatakan keislaman mereka, terjadilah persaingan antara Abu Bakar Al-Shiddiq dan Al-Mughirah ibn Syu'bah tentang siapakah yang berhak menyampaikan berita kedatangan mereka kepada Rasulullah Saw., dan ternyata Abu Bakar-lah yang dipilih untuk itu.[9]

9 *Al-Sirah An-Nabawiyyah* karangan Ibn Hisyam (4/193).

Abu Bakar Memilihkan Pemimpin untuk Mereka

Ketika delegasi Bani Tsaqif menginap dan menyatakan keislaman mereka, Rasulullah Saw. menulis sepucuk surat untuk mereka dan ingin menentukan seorang pemimpin di antara mereka. Abu Bakar menyarankan satu nama, 'Utsman ibn Abu Al-'Ash, yang paling muda usianya di antara mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melihat anak ini yang paling bersemangat mempelajari agama Islam dan Al-Quran. Sebab, setiap kali para delegasi mendatangimu, mereka meninggalkan ‘Utsman ibn Abu Al-‘Ash di penginapan mereka.”

Ketika mereka pulang dan tidur siang pada tengah hari yang terik, ‘Utsman ibn Abu Al-‘Ash pergi menuju Rasulullah, meminta beliau membacakan Al-Quran untuknya dan bertanya tentang agama Islam. Apabila Rasulullah sedang tidur, dia segera pergi menuju Abu Bakar dengan tujuan yang sama. ‘Utsman ibn Abu Al-‘Ash menyembunyikan tindakannya tersebut dari teman-temannya, maka Rasulullah Saw. mengagumi dan mencintainya.[10]

10 Al-Dzahabi, *Târîkh Al-Islam*, h. 670.

Ini Bukanlah Berkah yang Pertama darimu, Wahai Keluarga Abu Bakar

'Aisyah r.a. berkata, “Kami bepergian bersama Rasulullah Saw. dalam suatu perjalanan. Ketika kami sampai di daerah Baida’, kalungku hilang. Karena itu, Nabi berhenti untuk mencarinya. Begitu pula seluruh rombongan turut berhenti bersama dengan beliau. Di tempat itu tidak ada air, dan mereka tidak membawa air. Mereka mendatangiAbu Bakar, lalu berkata, ‘Tidakkah engkau memperhatikan ‘A’isyah? Karena ulahnya, Nabi Saw. dan para sahabat berhenti padahal di sini tidak ada air, dan rombongan tidak membawa air.’

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar mendatangiku, sedangkan Rasulullah Saw. tertidur dengan kepalanya berada di atas pahaku. Kemudian Abu Bakar mencaciku sepuas hatinya, sehingga ditusuknya rusukku dengan tangannya. Aku tak dapat bergerak karena Nabi Saw. tidur di pahaku. Beliau tertidur sampai shubuh tanpa air. Kemudian Allah Saw. menurunkan ayat, *'Jika kalian tidak menemukan air, maka hendaklah kalian tayamum'* (QS Al-Mâ'idah [5]: 6). Usaid ibn Hudhair berkata, 'Ini bukanlah berkah yang pertama darimu, wahai keluarga Abu Bakar.' Selanjutnya 'A'isyah berkata, 'Ketika unta kami suruh berdiri, kami dapati kalungku berada di bawah unta itu.'"[11]

11 HR Al-Bukhari no. 3672.

Abu Bakar Berkeliling di Kota Madinah Bersama Cucunya

Dari Asma' binti Abu Bakar r.a. bahwasanya dia tengah mengandung 'Abdullah ibn Zubair ketika di Makkah. Dia berkata, "Aku keluar menuju Madinah dan kandunganku saat itu mencapai sembilan bulan. Ketika sampai di Quba, aku singgah dan melahirkan di sana. Aku lalu membawa bayiku menemui Rasulullah Saw. dan aku letakkan di pangkuannya. Beliau minta diambilkan buah kurma. Beliau mengunyahnya, kemudian menyuapkannya ke mulut bayiku. Maka, pertama kali yang masuk ke dalam perutnya adalah ludah Rasulullah Saw. Beliau memberi kunyahan kurma dan mendoakan keberkahan untuknya."

Dia adalah bayi pertama yang lahir dalam Islam. Orang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang pun sangat senang dan bangga, sebab telah dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya kaum Yahudi telah menyihir kalian sehingga kalian tidak akan memiliki anak." Kemudian Rasulullah Saw. menamakannya dengan 'Abdullah. Lanjut 'A'isyah, ketika 'Abdullah berumur 7 atau 8 tahun, dia datang berbaiat kepada Rasulullah Saw. atas suruhan ayahnya, Zubair. Rasulullah Saw. tersenyum saat melihat anak itu menghadapnya untuk berbaiat.

'Abdullah ibn Zubair adalah anak yang pertama lahir dalam Islam di Madinah setelah kedatangan Rasulullah Saw., padahal sebelumnya kaum Yahudi pernah berkata, "Kami telah menyihir kaum muslimin bahwa tidak akan lahir anak laki-laki dari kalangan mereka di Kota Madinah." Ketika 'Abdullah lahir, para sahabat Rasulullah Saw. pun bertakbir merasa senang. Bahkan Abu Bakar berkeliling di Kota Madinah mengumumkan kelahiran cucunya itu, sekaligus membantah kebohongan kaumYahudi.[12]

12 'Ali Muhammad Al-Shalabi, *Khilâfatu Amîr Al-Mukminin 'Abdullah ibn Al-Zubair*, h. 1029.

Orang yang Mirip dengan Abu Bakar Al-Shiddiq dalam Berpidato

'Abdullah ibn Al-Zubair adalah salah seorang orator ulung yang jumlahnya sangat sedikit di kalangan orang Quraisy. Jika berpidato, dia sangat mirip sekali dengan Abu Bakar Al-Shiddiq, mulai gerakan, isyarat tangan, intonasi suara, dan kelantangan suaranya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Diriwayatkan bahwa kaum muslimin menang dalam peperangan melawan pasukan Barbar dan berhasil meraih harta rampasan perang. 'Abdullah ibn Abi Sarah (panglima kaum muslimin) mengutus 'Abdullah ibn Zubair untuk menyampaikan berita gembira kepada Khalifah 'Utsman ibn 'Affan. Ibn Zubair kemudian menceritakan kisah kemenangannya kepada 'Utsman. 'Utsman lalu berkata, "Jika mau, engkau dapat menyampaikan kabar gembira ini kepada kaum muslimin di atas mimbar." "Baiklah," jawab Ibn Zubair mengiyakan.

Dia pun naik ke atas mimbar dan menceritakan apa yang terjadi dalam peperangan. 'Abdullah berkata, "Ketika aku menoleh, aku melihat ayahku, Zubair, di antara para hadirin. Ketika wajahnya tampak jelas di mataku, aku menjadi gemetar. Dia lalu mengisyaratkan dengan matanya supaya aku melanjutkan, maka aku pun melanjutkan pidatoku hingga akhir. Ketika aku turun, dia berkata, 'Demi Allah, aku seakan-akan mendengar Abu Bakar Al-Shiddiq saat aku mendengar pidatomu, wahai Putraku.'"[13]

13 *Khilâfatu Amîr Al-Mukminin 'Abdullah ibn Al-Zubair*, h. 19.

Abu Bakar Menghukum Lisannya

Suatu hari, 'Umar ibn Al-Khaththab mendatangi Abu Bakar Al-Shiddiq. Saat itu Abu Bakar sedang memegang dan menarik lidahnya keluar dari mulutnya, lantas 'Umar berkata, "Hentikan perbuatanmu! Semoga Allah mengampunimu!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kemudian Abu Bakar berkata kepada 'Umar, "Lisan ini telah memaksaku menuturkan keburukan, padahal Rasulullah Saw. telah bersabda, '*Semua bagian dari anggota tubuh ini akan mengeluhkan pedas, jahat, dan buruknya lidah*.'"[14]

14 HR Malik dan Al-Baihaqi.

Ajaklah Aku Bergembira dalam Kebahagiaan Kalian

Suatu hari Abu Bakar datang menemui Rasulullah Saw., tetapi tiba-tiba dia mendengar 'A'isyah sedang marah kepada beliau, dan suaranya lebih keras dari suara beliau. Lalu Abu Bakar berkata, "Wahai anak fulanah, apakah kamu patut mengangkat suaramu lebih keras daripada suara Rasulullah?" tegur Abu Bakar kepada putrinya dengan marah. Ketika Abu Bakar siap menampar 'A'isyah, dengan sigap Rasulullah Saw. menengahi mereka dan melerainya.

Setelah Abu Bakar keluar, Rasulullah Saw. kemudian menghampiri 'A'isyah yang masih merajuk, "*Bagaimana, tidakkah kau lihat aku telah menyelamatkanmu dari tamparan ayahmu?*" rayu Rasulullah Saw. Beberapa saat kemudian, Abu Bakar kembali datang menemui beliau. Ketika masuk rumah beliau, Abu Bakar merasa heran karena mendapati Rasulullah Saw. dan 'A'isyah sudah bersenda gurau dengan riang kembali. "Wahai Rasulullah, ajaklah aku dalam kebahagiaan kalian sebagaimana kalian mengajakku dalam perang kalian tadi," pinta Abu Bakar yang disambut tawa oleh suami istri itu.[15]

http://facebook.com/indonesiapustaka

15 HR Abu Dawud (4999). Al-Arnauth berkata, isnadnya kuat.

Sesungguhnya Dialah Putri Abu Bakar

Suatu ketika, istri-istri Nabi Saw. mengutus Zainab binti Jahsy menghadap Nabi Muhammad Saw. dan menyampaikan bahwa istri-istri beliau menuntut keadilan atas perlakuan beliau yang lebih terhadap 'A'isyah binti Abu Bakar. Zainab kemudian menemui beliau, tetapi Nabi Saw. hanya tersenyum dan mengatakan kepadanya, *"Sesungguhnya dialah putri Abu Bakar."*[16]

16 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Abu Bakar Meminang Fathimah Al-Zahra

Setibanya 'Ali di Madinah, Nabi Muhammad Saw. berjanji akan menikahkannya dengan Fathimah Al-Zahra, tetapi hal itu tidak diketahui para sahabatnya. Ketika kaum Muhajirin telah menetap di Madinah dan dipersaudarakan dengan kaum Anshar, Abu Bakar r.a. datang kepada Rasulullah Saw. hendak meminang Fathimah untuk dijadikan istri. Hal itu dijawab oleh beliau dengan halus, *"Tunggulah ketetapan tentang Fathimah."* Jawaban Rasulullah Saw. ini diceritakan oleh Abu Bakar kepada 'Umar ibn Al-Khaththab, maka 'Umar pun berkata, "Itu artinya beliau menolakmu, wahai Abu Bakar."

Kemudian Abu Bakar menyarankan kepada 'Umar, "Sekarang cobalah engkau yang menanyai Rasulullah Saw. untuk meminang Fathimah." Atas anjuran tersebut, maka 'Umar pun pergi menjumpai Rasulullah Saw. dan meminta

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepada beliau untuk menikahkannya dengan Fathimah. Namun, lagi-lagi Rasulullah Saw. menjawab, "*Tunggulah ketetapan tentangnya.*" Setelah mendengar jawaban beliau, 'Umar lalu menemui Abu Bakar dan menceritakan hal itu kepadanya. Abu Bakar berkata, "Berarti beliau juga telah menolakmu, wahai 'Umar."[17]

17 *At-Thabaqât* karangan Ibn Sa'ad (1/11).

Abu Bakar Takut akan Dunia

Dari Zaid ibn Arqam r.a. yang berkata, "Ketika kami tengah duduk bersama Abu Bakar, dia kemudian meminta air minum kepada pembantunya. Lalu pembantunya pun datang memberikannya kendi berisi madu yang bercampur air. Maka, Abu Bakar memegang kendi tersebut dengan kedua tangannya. Ketika mengangkat kendi tersebut ke mulutnya, dia merasakan madu itu seperti telah dicampurkan dengan air. Maka, dia urungkan niatnya untuk minum dan meletakkan kembali kendi itu.

Tiba-tiba Abu Bakar menangis dan terus menangis hingga akhirnya berubah menjadi suara rintihan. Kami mengira ada sesuatu yang menimpanya, tetapi kami tidak berani bertanya. Manakala tangisannya tampak mereda, kami mendekatinya dan bertanya, 'Wahai Khalifah Rasulullah, apa yang membuatmu menangis sampai merintih seperti ini?'

Abu Bakar menjawab, 'Aku pernah berada di sisi Rasulullah Saw. Saat itu aku melihat beliau mendorong sesuatu yang tidak dapat aku lihat dengan kedua tangannya.' Maka, aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku lihat engkau

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendorong sesuatu, padahal aku tidak melihat apa-apa di hadapanmu.' Beliau lalu menjawab, *'Itu adalah dunia yang menarik-narikku. Maka, aku katakan kepadanya, menjauhlah kamu dariku.'* Kemudian beliau berkata, *'Jika engkau terlepas dariku, tidak akan ada orang yang selamat dariku setelahmu.'* Hal itu membuatku sulit dan aku takut melanggar perintah Rasulullah Saw. dan dikejar oleh dunia dengan madu yang bercampur dengan air ini.'"[18]

18 HR Al-Bazâr dan para perawinya tepercaya.

Para Sahabat Memohonkan Ampunan untuk Abu Bakar

Dari 'Aidz ibn 'Umar yang berkata, "Suatu hari Abu Sufyan mendatangi Salman, Suhaib, dan Bilal dalam suatu perkumpulan. Mereka kemudian berkata, 'Pedang-pedang Allah belum memakan korbannya (perkataan yang menyinggung Abu Sufyan yang baru masuk Islam dan belum banyak berkorban dalam jihad).' Abu Bakar lalu berkata, 'Berani benar kalian berkata seperti itu kepada seorang tokoh Quraisy.'

Abu Bakar lalu mendatangi Nabi Muhammad Saw. untuk mengadukan mereka. Beliau bersabda, *'Wahai Abu Bakar, justru engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat Tuhanmu marah.'* Karena itu, Abu Bakar segera mendatangi mereka kembali, seraya berkata, 'Wahai Saudara-saudaraku, apakah aku membuat kalian marah?' Mereka menjawab,

http://facebook.com/indonesiapustaka

'Tidak, semoga Allah mengampunimu, wahai Saudaraku.'"[19]

19 HR Muslim.

Nabi Saw. Bercerita kepada Sahabat-sahabatnya tentang Posisi Abu Bakar di Surga

Dari 'Abdullah ibn Abi Aufa r.a. dia berkata, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda kepada beberapa orang sahabatnya, "*Sesungguhnya, semalam aku bermimpi melihat tempattempat kalian di surga."* Kemudian beliau mendekati Abu Bakar dan bersabda, "*Wahai Abu Bakar, sesungguhnya aku mengenal seorang laki-laki. Aku juga mengenal nama ayah dan ibunya. Tidaklah dia mendatangi salah satu pintu surga, kecuali para penjaga pintunya mengatakan 'Selamat datang, selamat datang.'* Salman berkata, 'Siapakah orang yang memiliki kedudukan yang tinggi itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Dialah Abu Bakar ibn Abu Quhafah.'"*[20]

20 HR Al-Bazâr dan Al-Thabrani.

Janganlah Jadi Pelaknat

Dari 'A'isyah r.a. yang berkata, "Nabi Saw. melewati Abu Bakar Al-Shiddiq yang sedang melaknat sebagian hamba sahayanya. Lalu, beliau memandang Abu Bakar seraya berkata, *'Orang-orang yang melaknat dan orang-orang yang membenarkan sekali-kali tidak patut, demi Allah Pemilik Ka'bah.'* Kemudian, Abu Bakar pun

http://facebook.com/indonesiapustaka

membebaskan hamba sahayanya saat itu juga. Dia mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, 'Aku tidak akan mengulanginya lagi.'"

Dari Al-Baihaqi dalam riwayat Muslim, Rasulullah Saw. bersabda, "*Tidak patut bagi Al-Shiddiq (orang yang membenarkan) menjadi orang yang suka melaknat.*"

Lalu Kamu Ditanyai tentang Kenikmatan

Pada tengah hari yang amat panas,Abu Bakar pergi ke masjid, sementara 'Umar ibn Al-Khaththab melihatnya seraya bertanya, "Apa yang membuatmu keluar pada cuaca panas seperti ini?" "Aku merasa sangat lapar," jawabAbu Bakar. 'Umar berkata, "Demi Allah, aku juga lapar." Kendati demikian, tak ada yang bisa mereka lakukan. Mereka sudah tidak mempunyai apa-apa untuk dimakan hari itu.

Ketika rasa lapar tengah menggerogoti mereka, datanglah Rasulullah Saw. dan bertanya, "*Sedang apa kalian sesiang ini berkumpul?*" Kedua sahabat itu pun menjawab, "Demi Allah, kami keluar karena merasa sangat lapar." Rasulullah Saw. kemudian berkata, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku juga merasakan hal yang sama dengan kalian.*"

Rasulullah Saw. berpikir sejenak lalu berkata, "*Mungkin kita bisa mendatangi Abu Ayyub Al-Anshari*." Akhirnya mereka pergi ke rumah Abu Ayyub. Sesampainya di rumah Abu Ayyub, istrinyalah yang menyambut kedatangan mereka seraya berkata, "Selamat datang, wahai Nabi Allah dan para sahabatnya." Rasulullah Saw. bertanya, "*Di manakah Ayyub?*" Lalu sang istri memberitahukan bahwa Ayyub tengah bekerja

http://facebook.com/indonesiapustaka

di kebun kurma. Tidak lama, datanglah orang yang dicari dan berkata, "Selamat datang, wahai Nabi Allah dan sahabat-sahabatnya. Wahai Rasulullah Saw., tidak biasanya engkau datang pada waktu seperti ini." "*Ya, memang,"* jawab Rasulullah Saw.

Abu Ayyub pun mengerti dan bergegas menuju kebun kurmanya. Dipotongnya setandan kurma yang terdiri atas kurma yang sudah kering, basah, dan setengah masak. Rasulullah Saw. berkata, *"Mengapa kau membawakan sebanyak ini? Padahal kami cukup dengan kurma yang kering saja."*

"Wahai Rasulullah, aku ingin engkau mencicipi semuanya, bahkan aku akan menyembelihkan untukmu anak kambing," lontar Abu Ayyub. Rasulullah Saw. berkata, *"Jika engkau ingin menyembelih kambing, janganlah engkau menyembelih kambing yang memiliki susu."*

Maka, dia pun mengambil anak kambing yang paling gemuk dan menyembelihnya, lalu berkata kepada istrinya, "Buatlah roti!

Sesungguhnya engkau sangat ahli membuat roti." Supaya cepat masak, Abu Ayyub memasak setengah daging kambing untuk digulai dan setengah lagi untuk dipanggang. Setelah masak, dihidangkanlah daging dan roti tersebut ke hadapan Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Rasulullah Saw. berkata, *"Wahai Abu Ayyub, bisakah engkau berikan juga kepada Fathimah? Sesungguhnya dia belum pernah merasakan makanan enak seperti ini."* Abu Ayyub pun membawakannya untuk Fathimah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah Rasulullah Saw. dan para sahabat makan dengan la-hap dan kenyang, beliau kemudian bersabda sambil meneteskan air mata, *"Roti, daging, kurma kering, kurma basah, dan kurma setengah kering. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya seperti inilah nikmat yang akan dipertanyakan kepada kalian pada Hari Kiamat. Jika kalian bisa mendapatkan makanan seperti ini, ucapkanlah Bismillah (Dengan menyebut nama Allah). Jika kalian telah kenyang, ucapkanlah 'Segala puji bagi Allah yang telah mengenyangkan dan memberikan kami nikmat.'"*[21]

21 HR Ibn Hibban dalam buku *Shahih*-nya.

Keagungan Imannya

Pada suatu hari, Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabatnya, *"Siapakah di antara kalian yang bermimpi indah?"* Seorang laki-laki menjawab, "Wahai Rasulullah, aku bermimpi seakan-akan ada timbangan yang menggantung di langit. Kemudian ditimbanglah antara engkau dan Abu Bakar, maka timbangan engkau lebih berat daripadaAbu Bakar. Lalu antara Abu Bakar dan 'Umar, ternyata timbangan Abu Bakar lebih berat daripada 'Umar. Kemudian antara 'Umar dan 'Utsman, maka timbangan 'Umar lebih berat daripada 'Utsman. Akhirnya timbangan itu pun diangkat."

Hal demikian membuat Rasulullah Saw. merasa tidak nyaman. Setelah itu beliau bersabda, *"Itulah khilafah kenabian. Kemudian Allah menjadikan kerajaan dan*

http://facebook.com/indonesiapustaka

memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki."[22]

22 HR Al-Tirmidzi (2288) dan Abu Dawud (4634).

Nabi Saw. Memberikannya kepada Abu Bakar

Rasulullah Saw. bermimpi tentang Abu Bakar Al-Shiddiq. 'Abdullah ibn 'Umar berkata bahwasanya Rasulullah Saw. berkata, *"Aku bermimpi seakan aku diberikan satu gelas penuh air susu, lalu aku meminumnya hingga kenyang. Aku melihat air susu itu mengalir di antara kulit dan dagingku. Lalu aku memberikan sisanya kepada Abu Bakar."*

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, itu adalah ilmu yang diberikan Allah kepadamu, hingga engkau penuh dengan ilmu-Nya, lalu engkau memberikan sisanya kepada Abu Bakar." Rasulullah Saw. berkata, *"Kalian benar."*[23]

23 *Al-Ihsân fî Taqrîb Shahih Ibn Hibban*, bab 15, h. 269.

Ajarkanlah kepadaku Satu Doa, Wahai Rasulullah

Suatu hari, Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku satu doa yang dapat aku panjatkan dalam shalatku." Rasulullah Saw. bersabda, *"Katakanlah, Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosaku kecuali Engkau. Maka, ampunilah aku dengan pengampunan dari sisimu. Sesungguhnya Engkau Maha*

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pengampun lagi Maha Pengasih."[24]

24 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Orang Pertama yang Masuk Islam

Suatu ketika, Al-Sya'bi pernah bertanya kepada Ibn 'Abbas tentang siapa orang yang pertama kali masuk Islam. Ibn 'Abbas berkata, "Abu Bakar, tidakkah kau pernah dengar apa yang dikatakan oleh Hasan?:

> Jika kau sebut kesedihan saudaramu yang kamu percaya Sebutlah saudaramu, Abu Bakar, apa yang dia lakukan Manusia terbaik, terbersih, dan sangat adil Selain Nabi, yang paling bertanggung jawab atas tugasnya Orang kedua yang mendapat pengakuan kemuliaannya Orang pertama yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

membenarkan Rasul-Nya.[25]

25 HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, bab 3, h. 67.

Abu Bakar Berkata, "Engkau Benar"

Abu Al-Darda berkata bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, *"Bisakah kalian membiarkan sahabatku bersamaku? Bisakah kalian membiarkan sahabatku bersamaku? Sesungguhnya aku berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, tetapi kalian berkata, 'Kamu berdusta,' sedangkan Abu Bakar berkata, 'Engkau benar.'"*[26]

26 HR Al-Bukhari no. 4640.

Orang Pertama yang Masuk Surga

Dari Abu Hurairah r.a., Nabi Saw. berkata, *"Telah datang kepadaku Malaikat Jibril, lalu ia memperlihatkan kepadaku pintu surga yang akan dimasuki oleh umatku."* Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, andai saja aku bersamamu, hingga aku dapat melihat pintu surga itu." Rasulullah pun menjawab, *"Adapun engkau, wahai Abu Bakar, adalah orang yang pertama kali masuk surga."*[27]

27 HR Abu Dawud.

Aku Berharap Engkau Salah Seorang dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka

Dari Abu Hurairah r.a. yang berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Barang siapa menafkahkan dua hartanya di jalan Allah, akan dipanggil dari pintu-pintu surga. Sedangkan surga memiliki delapan pintu. Jika dia termasuk ahli shalat, dia akan dipanggil dari pintu shalat. Jika dia termasuk ahli sedekah, dia akan dipanggil dari pintu sedekah. Jika dia termasuk ahli jihad, dia akan dipanggil dari pintu jihad. Jika dia termasuk ahli puasa, dia akan dipanggil dari pintu puasa.*"

Abu Bakar berkata, "Demi Allah, siapa pun tidak akan keberatan dipanggil dari salah satu pintu tersebut. Apakah ada orang yang dipanggil dari seluruh pintu itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. bersabda, "*Ya, ada. Dan aku berharap engkau adalah salah seorang dari mereka.*"[28]

28 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Pemimpin Orang-Orang Dewasa dari Penduduk Surga

Dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Abu Bakar dan 'Umar adalah dua pemimpin bagi orang-orang dewasa penduduk surga dari kalangan terdahulu atau yang kemudian, selain para Nabi dan Rasul.*"[29]

29 *Al-Silsilah Al-Shahîhah* (bab 12, h. 487), karya Al-Albani, hadis no. 824.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar di Surga

Dari 'Abdurrahman ibn 'Auf, Nabi Saw. bersabda, *"Abu Bakar ada di surga, 'Umar ada di surga, 'Utsman ada di surga, 'Ali ada di surga, Thalhah ada di surga, Al-Zubair ada di surga, 'Abdurrahman ibn 'Auf ada di surga, Sa'ad ibn Abi Waqqash ada di surga, Sa'id ibn Zaid ada di surga, dan Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah ada di surga."*[30]

30 *Shahîh Al-Jâmi' Al-Shaghîr* (bab 1, h. 70), hadis no. 50.

Abu Bakar Mendahului Umat dengan Kecintaannya kepada Allah

Dari Bakar Al-Muzni yang berkata, "Abu Bakar tidak lebih unggul atas para sahabat Rasulullah lainnya dalam shalat atau puasa, kecuali kemuliaan dalam hatinya."

Ibrahim berkata, "Dikabarkan kepadaku dari Ibn 'Iliyyah bahwa Abu Bakar adalah orang yang dalam hatinya ada kecintaan kepada Allah Swt. dan nasihat bagi makhluk-Nya."[31]

31 *Man Yuzhilluhumullah 'Azhânî* karangan Al-'Izhzhani (2/352).

Abu Bakar Memerah Susu untuk Penduduk Daerahnya

Dari Anisah r.a. yang berkata, "Abu Bakar menerima jasa memerah susu kambing selama tiga tahun; dua tahun sebelum menjabat sebagai khalifah, dan satu tahun setelah menjadi khalifah. Para penduduk di wilayahnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

selalu mendatanginya dengan membawa kambing mereka. Lalu Abu Bakar memerahkan susunya untuk mereka."

Dalam riwayat lain, Ibn 'Umar r.a. berkata, "Abu Bakar memerah susu kambing para penduduk di kampungnya. Ketika beliau telah dibaiat menjadi khalifah, ada seorang wanita dari wilayah itu berkata, 'Sekarang Abu Bakar tidak akan lagi memerahkan susu kambing kami lagi.' Perkataan itu didengar oleh Abu Bakar sehingga dia berkata, "Tidak, bahkan aku akan tetap menerima jasa memerah susu kambing kalian. Sesungguhnya aku berharap dengan jabatan yang telah aku sandang sekarang ini sama sekali tidak mengubah kebiasaanku pada masa silam." Abu Bakar pun tetap memerahkan susu kambing-kambing mereka.[32]

32 Hadis ditakhrij oleh Ibn Sa'ad dalam *Al-Thabaqât*, bab 3, h. 186.

Demi Allah, Aku Tidak Akan Melepas Tanggunganku kepadanya Selamanya

Abu Bakar Al-Shiddiq selalu memberikan nafkah, sedekah, dan bantuan kepada Musathtah ibn Atsatsah, putra dari bibinya yang miskin. Ketika mengetahui bahwa Musathtah termasuk orang yang menebar fitnah tentang peristiwa *'Al-Ifki'* (kalung milik 'A'isyah), Abu Bakar marah dan bersumpah, "Demi Allah, aku tidak akan memberikannya lagi nafkah dan bantuan apa pun setelah apa yang telah dilakukannya."

Namun, setelah itu Allah Swt. menurunkan satu ayat kepada Nabi-Nya tentang tindakan Abu Bakar, "*Dan*

http://facebook.com/indonesiapustaka

janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS Al-Nûr [24]: 22).

Setelah mendengar ayat tersebut dan merasa dialah yang dimaksudkan oleh ayat itu, maka Abu Bakar segera bertobat dan berkata, "Ya, aku ingin Allah mengampuniku." Dia pun kembali memberikan nafkah kepada Musathtah dan membayar kafarat (tebusan) atas sumpahnya itu. Kemudian Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan tanggunganku kepadanya selamanya."[33]

33 *Rijâl wa Nisâ' Nazala Fîhim Quran* karangan Muhammad Ismail Al-Jawisy.

Apakah Engkau Mengatakan Sesuatu tentang Abu Bakar

Diriwayatkan bahwa RasulullahSaw. bertanya kepada Hasan, *"Apakah engkau mengatakan sesuatu tentang Abu Bakar?"* Hasan berkata, "Ya." Lalu dia melantunkan sebuah syair:

Jika kau sebut kesedihan

http://facebook.com/indonesiapustaka

saudaramu yang kamu percaya Sebutlah saudaramu, Abu Bakar, apa yang dia lakukan Manusia terbaik, terbersih, dan sangat adil Selain Nabi, yang paling bertanggung jawab atas tugasnya Orang kedua yang mendapat pengakuan kemuliaannya Orang pertama yang membenarkan Rasul-Nya Salah satu dari dua orang ketika keduanya di dalam gua yang tinggi Dan musuh mengejar mereka sampai menaiki gunung di mana mereka berada

http://facebook.com/indonesiapustaka

Karena itu, Nabi Saw. merasa senang, lalu bersabda, "*Engkau bagus dalam kebaikan.*"[34]

34 Al-Muhibb Al-Thabari, *Al-Riyâdh Al-Nadhrah,* bab 1, h. 55-56.

'Umar Menangis Ketika Diceritakan Kisah Abu Bakar

Ketika dikisahkan tentangAbu Bakar, 'Umar menangis seraya berkata, "Aku ingin seluruh amalanku termasuk dari amalan Abu Bakar satu hari atau satu malamnya saja. Adapun pada waktu malam dia pergi bersama Rasulullah Saw. ke Gua Hira. Sesampainya mereka di mulut gua, Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkanlah aku yang masuk terlebih dahulu. Jika memang ada seekor ular atau hewan penyengat yang lain, dia akan menyengatku terlebih dahulu sebelum menyengat engkau.'

Maka, Abu Bakar masuk sambil menutup setiap lubang yang dilihatnya dengan sobekan pakaiannya. Abu Bakar terus melakukan hal itu sampai dia menyobek seluruh bajunya. Namun, masih ada satu lubang yang tersisa. Kemudian, Abu Bakar menyumbat lubang itu dengan kakinya. Barulah setelah itu Abu Bakar mempersilakan Rasulullah Saw. masuk, dan setelah itu beliau beristirahat dengan posisi kepalanya berada di atas pangkuan Abu Bakar.

Tiba-tiba Abu Bakar disengat ular berbisa tepat pada bagian kaki yang menutupi lubang itu. Namun, dia tidak bergerak sedikit pun dan mencoba menahan rasa sakitnya, karena khawatir dapat membangunkan Rasulullah Saw. yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

tengah beristirahat. Lalu tanpa sengaja air matanya terjatuh mengenai wajah Rasulullah Saw. sehingga beliau pun terbangun dan bertanya, *"Apa yang terjadi denganmu, wahai Abu Bakar?"* "Aku tersengat, demi ayah dan ibuku sebagai tebusan untukmu," jawab Abu Bakar. Kemudian Rasulullah Saw. mengoleskan ludahnya pada luka Abu Bakar r.a. sehingga bisa ular itu tidak berpengaruh apa-apa pada dirinya.[35]

35 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah* bab 1 h. 68.

'Ali Bersaksi untuknya

Dari Al-Sya'bi yang berkata bahwa Abu Bakar pernah memandang 'Ali ibn Abi Thalib seraya berkata, "Siapa yang suka melihat kepada orang yang paling dekat kekerabatannya dengan Nabi Saw., paling tinggi kedudukannya, dan paling dicintai di sisinya, lihatlah 'Ali ibn Abi Thalib." Lalu 'Ali pun menimpali, "Jika dia berkata demikian, sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang paling lembut, yang menjadi teman Rasulullah Saw. di dalam gua dan yang paling dicintai beliau."[36]

36 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah* h. 86.

Hanya Abu Bakar Sekeluarga

Musa ibn 'Aqabah yang berkata, "Kami tidak mengetahui tentang empat orang sekeluarga yang hidup bersama Nabi Saw. kecuali mereka berempat,

http://facebook.com/indonesiapustaka

yaitu Abu Quhafah, Abu Bakar, 'Abdurrahman ibn Abu Bakar, dan 'Atiq ibn 'Abdurrahman ibn Abu Bakar. Dan juga Abu Bakar, ayahnya Abu Quhafah, putrinya Asma' dan putra Asma', 'Abdullah ibn Zubair."[37]

37 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah*, bab 1, h. 118.

Kecuali Abu Bakar

Allah Swt. berfirman, *Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, pada waktu Dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita"* (QS Al-Taubah [9]: 40).

Tidak ada perselisihan di antara para ahli tafsir bahwa salah satu dari dua orang itu adalah Abu Bakar Al-Shiddiq, dan dialah yang dimaksud dengan teman Rasulullah Saw. itu. Dari Hasan dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Allah mencela seluruh penduduk bumi dengan ayat tersebut, kecuali Abu Bakar."[38]

38 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah*, bab 1, h. 119.

Demi Allah, Aku Temannya

Abu Bakar berkata, "Siapakah di antara kalian yang membaca Surah Al-Taubah?" Kemudian seorang lelaki menjawab, "Aku." Ketika dia membaca dan sampai

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada ayat, *... pada waktu Dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah kamu bersedih, Sesungguhnya Allah bersama kita."* Abu Bakar pun menangis dan berkata, "Demi Allah, akulah yang dimaksud dengan temannya itu."[39]

39 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah,* bab 1, h. 119.

Aku Menginginkan Apa yang Aku Inginkan dari Sisi Allah

Abu Quhafah berkata kepada putranya Abu Bakar, "Aku melihatmu banyak membebaskan budak-budak yang lemah, padahal jika mau, kamu bisa membebaskan budak-budak kuat yang bisa menjadi pengawal dan pekerjamu."Abu Bakar lalu berkata, "Wahai Ayahku, sesungguhnya aku hanya menginginkan apa yang aku inginkan dari sisi Allah." Maka turunlah ayat, *Sesungguhnya, siapa yang memberi dan bertakwa, dan membenarkan kebaikan sampai akhir ayat* (QS Al-Lail [92]: 5-6).[40]

40 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah,* bab 1, h. 120.

Abu Bakar Bertemu dengan Ummu Ma'bad

Diriwayatkan bahwa Ummu Ma'bad adalah wanita yang memiliki banyak domba. Dia membawa domba-dombanya ke Madinah, lalu putra Ummu Ma'bad melihat Abu Bakar lewat sedang dia mengenalnya. Dia pun berkata, "Wahai Ibuku, orang ini bersama orang yang diberkahi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Maka Ummu Ma'bad pun mendekatinya dan berkata, "Wahai hamba Allah, siapakah lelaki yang bersamamu?" Abu Bakar berkata, "Tidakkah engkau mengetahui siapa beliau?" Ummu Ma'bad berkata, "Tidak." Abu Bakar berkata, "Beliau adalah Nabi Allah." Maka Abu Bakar mengantar Ummu Ma'bad menemui Rasulullah Saw. dan beliau pun memberikannya makanan dan sedekah.[41]

41 Al-Shalabi, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, bab 1, h. 351.

Saudara Abu Bakar di Makkah

Nabi Muhammad Saw. mempersaudarakan kaum Muhajirin ketika mereka masih berada di Makkah sebelum hijrah ke Madinah. Maka, Nabi Saw. mempersaudarakan Abu Bakar Al-Shiddiq dan 'Umar ibn Al-Khaththab di Makkah.[42]

42 Al-Shalabi, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, h. 383.

Keyakinan Al-Shiddiq

Dari Abu Hurairah r.a. yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *'Ketika seorang penggembala menggembalakan dombanya, tiba-tiba seekor serigala merampas dombanya. Maka, penggembala itu pun mengejar dan menyelamatkannya. Serigala itu menoleh dan berkata, 'Kamu telah menyelamatkannya dariku, lalu siapa yang akan menyelamatkannya pada hari datangnya binatang buas, ketika tidak ada penggembala lain selain*

http://facebook.com/indonesiapustaka

diriku?' Orang-orang kemudian berseru, 'Subhanallah, seekor serigala dapat berbicara.'"

Seseorang menuntun seekor sapi lalu menaiki dan memukulnya. Maka sapi itu pun menoleh kepadanya dan berkata, "Sesungguhnya aku tidak diciptakan untuk melakukan hal ini, tetapi membajak tanah." Orang-orang kemudian berseru, "Subhanallah, seekor sapi dapat berbicara." Lalu Nabi Saw. berkata, "*Sesungguhnya aku memercayai semua hal itu, begitu pula Abu Bakar dan 'Umar.*"[43]

43 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Padahal Abu Bakar dan 'Umar saat itu tidak menyaksikannya. Namun, Rasulullah Saw. bersaksi bahwa mereka juga pasti percaya karena beliau mengetahui kesempurnaan iman keduanya.

Kalian Meninggalkanku, sementara Dia Membela dan Mengikutiku

Suatu ketika, 'Aqil ibn Abi Thalib dan Abu Bakar saling mengejek satu sama lain. Abu Bakar adalah seorang ahli dalam silsilah nasab, tapi dia tidak ingin berdosa, mengingat 'Aqil memiliki kekerabatan dengan Rasulullah Saw. Maka, dia pun pergi meninggalkannya dan mengadukannya kepada beliau.

Mendengar itu Rasulullah Saw. langsung berdiri di hadapan khalayak dan bersabda, "*Bisakah kalian*

http://facebook.com/indonesiapustaka

membiarkan sahabatku bersamaku (dengan tidak menyakitinya.—penerj.)? Apa masalah kalian dengannya? Demi Allah, pada saat rumah-rumah kalian masih dinaungi kegelapan, rumah Abu Bakar telah dianugerahi cahaya. Demi Allah, kalian juga telah berkata kepadaku, 'Engkau berdusta,' tetapi Abu Bakar mengatakan, 'Engkau benar!' Kalian pegang erat harta kalian, sementara dia begitu dermawan memberikan hartanya kepadaku. Kalian meninggalkanku, sementara dia membela dan mengikutiku!"[44]

44 HR Al-Thabrani dalam *Musnad Asy-Syaamiyyin* (3/378).

Sungguh Engkau Orang yang Paling Dahulu Berbuat Kebaikan

Tidak ada seorang pun yang dapat mendahului Abu Bakar dalam kebaikan. Diriwayatkan dari 'Abdullah ibn Mas'ud dia berkata, "Ketika aku sedang berdoa sehabis shalat di dalam masjid, masuklah Rasulullah Saw. bersamaAbu Bakar dan 'Umar. Kemudian, beliau bersabda, *'Mintalah, pasti engkau diberi.'* Beliau bersabda lagi, *'Barang siapa membaca Al-Quran dengan benar sebagaimana diturunkan, hendaknya dia membacanya seperti bacaan Ibn Ummu 'Abd.'*

Aku pun pulang ke rumah, lalu Abu Bakar menemuiku dan mengabarkan kabar baik untukku. Tidak lama kemudian, 'Umar juga datang dan mendapati Abu Bakar keluar dari rumahku mendahuluinya. 'Umar berkata, *'Sungguh, engkau adalah orang yang paling dahulu berbuat kebaikan.'"*[45]

http://facebook.com/indonesiapustaka

45 Hadis hasan riwayat Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (1/26).

Wahai Rabi'ah, Ada Masalah Apa antara Engkau dengan Abu Bakar Al-Shiddiq?

Dari Rabi'ah Al-Aslami r.a. yang berkata, "Telah terjadi perdebatan antara aku dan Abu Bakar, sehingga dia tanpa sengaja mengeluarkan kata-kata kasar yang aku tidak suka. Namun, dia menyesalinya dan berkata kepadaku, 'Wahai Rabi'ah, ucapkan kalimat serupa agar menjadi balasan yang setimpal bagiku!' Lalu, aku berkata, 'Tidak, aku tidak akan mengatakannya.'

Abu Bakar kembali berkata, 'Katakanlah, kalau tidak, aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah Saw.!'

'Tidak, aku tidak akan melakukannya,' jawabku sekali lagi.

Abu Bakar kemudian bergegas menemui Rasulullah Saw. dan aku segera menyusul di belakangnya. Orang-orang dari suku Aslam mencegatku dan berkata, 'Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar. Atas dasar apa Abu Bakar melaporkanmu kepada Rasulullah Saw.? Padahal dialah yang tadi mengucapkan kalimat yang kasar kepadamu.'

Aku berkata kepada mereka, 'Tahukah kalian siapa dia? Dia adalah Abu Bakar Al-Shiddiq. Dia satu-satunya orang yang menemani Rasulullah Saw. di dalam gua. Dia juga sesepuh kaum muslimin. Bubarlah kalian dariku. Jangan sampai dia menoleh kepadaku lalu melihat kalian membantuku untuk melawannya. Jika dia marah, lalu mendatangi Rasulullah Saw., beliau akan marah karena kemarahannya. Akibatnya Allah juga akan marah karena kemarahan mereka. Jika hal itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

terjadi, binasalah Rabi'ah!'

'Apa yang engkau perintahkan kepada kami?' tanya mereka. 'Kembalilah kalian, biar hal ini aku saja yang mengurusnya,' jawabku.

Abu Bakar mendatangi Rasulullah Saw. dan aku menyusul di belakangnya. Di hadapan beliau, Abu Bakar menceritakan apa yang telah terjadi di antara kami. Mendengar ceritanya, beliau mengangkat mukanya kepadaku dan bertanya, *'Wahai Rabi'ah, ada masalah apa antara engkau dengan Abu Bakar Al-Shiddiq?'*

Aku pun menceritakan apa adanya, 'Wahai Rasulullah, tadi terjadi begini dan begitu. Lalu Abu Bakar mengatakan kepadaku perkataan yang tidak aku sukai. Maka, dia menyuruhku mengucapkan kalimat yang sama kepadanya agar menjadi balasan yang setimpal terhadapnya, tetapi aku tidak mau.'

Mendengar jawabanku, Rasulullah Saw. tersenyum gembira dan bersabda, *'Ya, sudah tepat apa yang engkau lakukan. Jangan membalasnya dengan ucapan serupa, tetapi katakanlah, 'Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar.'* Mendengar nasihat beliau, aku pun mengucapkan, 'Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar.'" Hasan berkata, "Kemudian Abu Bakar pulang dalam keadaan menangis."[46]

46 Hadis sahih riwayat Ah̠mad (16141), ditashih oleh Al-Albâni dalam *Al-Silsilah Al-Shahîhah* (3145).

Berbahagialah Engkau, Wahai Burung

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suatu hari, Abu Bakar r.a. masuk ke dalam suatu kebun dan melihat seekor burung berteduh di bawah pohon. Dia menarik napas dan berkata, "Berbahagialah engkau, wahai burung. Engkau makan dari pohon, berteduh di bawah pohon, dan perjalananmu tidak akan dihisab. Andai saja Abu Bakar sepertimu!"[47]

47 HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak.*

Aku dan Hartaku Hanya untukmu, Wahai Rasulullah

Pada suatu hari Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidak ada harta yang memberiku manfaat melebihi harta Abu Bakar."* Mendengar ucapan beliau, Abu Bakar menangis dan berkata, "Aku dan hartaku hanya untukmu, wahai Rasulullah." Diketahui bahwa Rasulullah Saw. menggunakan harta Abu Bakar seperti beliau menggunakan hartanya sendiri.[48]

48 *Siyar wa Manâqib Abu Bakar,* h. 189.

Harta Abu Bakar Ketika Masuk Islam

Ketika Abu Bakar masuk Islam, dia memiliki harta sebesar 40 ribu dirham di dalam rumahnya. Ketika hijrah ke Kota Madinah, hartanya tinggal 5 ribu dirham dan yang semuanya dia pergunakan untuk membebaskan budak-budak dan membantu dakwah Islam.[49]

http://facebook.com/indonesiapustaka

49 Hadis riwayat Ibn 'Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (30/68).

Kami Menjaganya Sebagaimana Putranya Menjaganya

Abu Bakar Al-Shiddiq berkata, "Aku datang mengantarkan Abu Quhafah kepada Nabi Saw. supaya dia menyatakan keislamannya dan berbaiat kepadanya. Beliau lalu bersabda, *'Mengapa engkau tidak biarkan saja dia di rumah dan aku yang akan mendatanginya?'*

Abu Bakar berkata, 'Sudah sepantasnya dia yang datang kepadamu, wahai Rasulullah.' Rasulullah Saw. kemudian bersabda, *'Kami menjaganya sebagaimana putranya menjaganya.'"*[50]

50 Hadis sahih riwayat Al-Bazâr dalam *Musnad*-nya, bab 1, h. 156.

Abu Bakar Mengadili Suatu Perkara

Jika dihadapkan pada suatu perkara yang disengketakan, Abu Bakar akan mencari hukum-hukumnya di dalam Al-Quran. Jika menemukan jawabannya, dia segera memutuskannya berdasarkan Kitab Suci. Jika tidak menemukannya dalam Al-Quran, tetapi dia telah mengetahui hadis Rasulullah Saw. tentang perkara tersebut, dia segera memutuskan perkara berdasarkan hadis Rasulullah Saw.

Pun jika tidak menemukan dalam hadis Rasulullah Saw. yang dia ketahui, sahabat nabi ini akan keluar dan bertanya kepada kaum Muslim seraya berkata, "Aku dihadapkan dengan perkara seperti ini dan itu, adakah di antara kalian

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang mengetahui bahwa Rasulullah Saw. pernah memberikan fatwa tentang itu?"

Kerap kali Abu Bakar mengundang orang-orang untuk merundingkan persoalan dan menemukan jawaban dari fatwa Rasulullah Saw. seraya berkata, "Segala puji bagi Allah! Masih adakah di antara kita yang hafal fatwa-fatwa Nabi kita?"

Jika tidak ditemukannya dalam Sunnah Rasulullah Saw., barulah Abu Bakar mengundang kaum muslimin untuk merundingkan perkara-perkara tersebut. Jika terdapat kesamaan pendapat, barulah dia memutuskan perkara berdasarkan keputusan bersama.[51]

51 *Siyar wa Manâqib Abu Bakar* h. 189.

Al-Shiddiq Orang Paling Pandai Menafsirkan Mimpi di Kalangan Umat Islam

Abu Bakar Al-Shiddiq adalah seorang Quraisy yang paling pandai di antara bangsa Quraisy dan Arab seluruhnya. Dia mempunyai kelebihan dan kemampuan dalam menafsirkan mimpi. Dia pernah menafsirkan suatu mimpi pada masa NabiSaw. Muhammad ibn Sirin—orang pertama yang mengembangkan ilmu tafsir mimpi—mengatakan, "Abu Bakar adalah orang yang paling pandai menafsirkan mimpi di kalangan umat Islam setelah Rasulullah Saw."[52]

52 Hadis ditakhrij oleh Ibn Sa'ad.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar dan Penafsirannya terhadap Mimpi

Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, semalam saya bermimpi melihat segumpal awan meneteskan minyak samin dan madu. Kulihat orang-orang menadahkan tangannya ke arah awan tersebut.Ada yang mendapat banyak dan ada juga yang mendapat sedikit. Kemudian saya melihat seutas tali terjulur dari langit ke bumi. Aku melihat engkau memegang tali itu dan naik ke atas. Setelah itu, ada yang turut memegang tali itu dan ikut naik mengikuti engkau. Laki-laki lain juga naik menyusul. Kemudian ada seorang lagi ikut naik, tetapi tali itu terputus. Setelah tali disambung maka dia naik terus ke atas."

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah saya memohon kepada engkau agar mengizinkan saya untuk menafsirkan mimpi itu." Rasulullah Saw. menjawab, "*Tafsirkanlah!*" Abu Bakar berkata, "Awan yang ada dalam mimpi itu adalah Islam. Sedangkan minyak samin dan madu yang menetes dari awan itu adalah Al-Quran yang manis dan lembut. Adapun orang-orang dalam mimpi itu adalah yang mendapat pemahaman dari Al-Quran. Ada yang mendapat pemahaman yang banyak dan ada juga yang mendapat pemahaman yang sedikit.

Sedangkan tali yang terjulur dari langit adalah kebenaran yang engkau bawa dan engkau yakini, wahai Rasulullah, hingga dengannya Allah Swt. meninggikan derajat engkau. Kemudian tali (kebenaran) itu pun diikuti oleh banyak orang, hingga mereka pun mencapai derajat yang tinggi. Kemudian tali (kebenaran) itu diikuti oleh yang lain, tetapi tiba-tiba tali itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

terputus. Maka dia pun berusaha untuk menyambungnya lagi, hingga tersambung dan memperoleh derajat yang tinggi. Demi ayahku dan engkau, wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku, apakah tafsir mimpiku benar?"

Rasulullah Saw. menjawab, *"Wahai Abu Bakar, sebagian ada yang benar dan sebagian lagi ada yang salah."* Abu Bakar berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku, manakah yang benar dan salah?" Rasulullah Saw. bersabda, *"Janganlah kamu bersumpah (dalam hal tafsir mimpi ini)!"*[53]

53 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Al-Shiddiq dan Menahan Amarah

Dari Abu Hurairah r.a. yang berkata, "Seseorang telah mencela Abu Bakar. Dia pun diam, padahal ketika itu Nabi Saw. duduk bersamanya. Rasul merasa kagum, lalu tersenyum. Namun, ketika orang itu terus-menerus mencelanya, Abu Bakar menimpali sebagian ucapannya itu. Nabi Saw. pun marah dan berdiri. Abu Bakar kemudian menyusul beliau dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, orang itu telah mencelaku dan engkau tetap duduk. Namun, saat aku menimpali sebagian yang diucapkannya, mengapa engkau marah dan berdiri?'

Rasulullah Saw. pun menjawab, *'Bersamamu tadi ada malaikat yang menimpali orang itu, sementara engkau diam. Akan tetapi ketika engkau menimpali sebagian yang diucapkannya, setan pun datang, dan aku pun tidak mau*

http://facebook.com/indonesiapustaka

duduk bersama setan."'[54]

54 HR Imam Ahmad dan ditashih oleh Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahîhah* no. 2231.

Allah Memberimu Kerelaan (Ridhwân) Terbesar

Suatu ketika, delegasi suku Qais datang ke Madinah dan berkumpul di sekitar Rasulullah Saw.Tiba-tiba salah seorang dari mereka berdiri dan mengucapkan ucapan yang sia-sia. Maka, beliau memandang Abu Bakar seraya bersabda, "*Wahai Abu Bakar, apakah engkau mendengar dan memahami ucapannya?"* Abu Bakar berkata, "Ya." "*Jawablah mereka*," pinta Rasulullah Saw. Lalu, Abu Bakar pun menjawab dengan jawaban yang memuaskan.

Dengan wajah berseri dan tersenyum mendengar jawabannya, Nabi Saw. berkata, "*Wahai Abu Bakar, Allah telah memberimu kerelaan yang terbesar."* Orang-orang pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kerelaan terbesar itu?" Beliau menjawab, "*Di akhirat nanti Allah akan tampil secara umum kepada hamba-hamba-Nya dan akan tampil secara khusus kepada Abu Bakar."*[55]

55 HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, bab 4, h. 78.

Orang yang Mengetahui Keutamaan Dialah Ahli Keutamaan Itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suatu ketika, 'Ali ibn Abi Thalib datang ke majelis Rasulullah Saw. dan para sahabat duduk mengitari beliau. Ali pun mencoba memutar pandangannya, tetapi tidak menemukan tempat duduk yang kosong, sedangkan Rasulullah Saw. memerhatikan siapa yang akan menggeser tempat duduk untuknya.

Tiba-tiba Abu Bakar berdiri dan menggeser tempat duduknya seraya berkata, "Duduklah di sini, wahai Abu Hasan." Kemudian Rasulullah Saw. duduk di antara mereka berdua dan bersabda, *"Orang yang mengetahui keutamaan dialah ahli keutamaan itu."*[56]

56 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah,* bab 7, h. 359.

Andai Matahari Terbit, Niscaya Ia Menjumpai Kita Tidak dalam Keadaan Lalai

Dari Anas r.a. yang berkata, "Aku shalatShubuh bermakmum kepada Abu Bakar r.a. Dia membaca Surah Al-Baqarah pada setiap rakaatnya. Selesai shalat, 'Umar menemuiAbu Bakar lantas berkata, 'Wahai Khalifah Rasulullah, hampir saja matahari terbit sebelum kau tutup shalat dengan ucapan salam.'

Abu Bakar menjawab, 'Andai matahari terbit, niscaya ia menjumpai kita tidak dalam keadaan lalai.'"[57]

57 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah,* bab 1, h. 129.

Abu Bakar Memuntahkan Makanan karena

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketakwaannya

'Aisyah r.a. berkata, Abu Bakar memiliki seorang pembantu yang setiap hari membayar setoran kepadanya berupa harta atau makanan, dan dia makan sehari-hari dari setoran tersebut. Suatu hari, sang pembantu membawa sesuatu makanan, maka dia pun memakannya.

Pembantu itu bertanya, "Apakah engkau mengetahui apa yang engkau makan ini?" Abu Bakar balik bertanya, "Dari mana makanan ini?" Dia menceritakan, "Dulu pada zaman jahiliyah, aku pernah melakukan praktik perdukunan untuk seseorang yang datang kepadaku, padahal aku tidak bisa melakukannya, dan sungguh aku hanya menipu orang tersebut. Kemudian aku bertemu orang tersebut, lalu dia memberikan hadiah kepadaku berupa makanan yang engkau makan ini."

Setelah mendengar pengakuan pembantunya itu, Abu Bakar segera memasukkan jari tangannya ke dalam mulut, lalu memuntahkan semua makanan dari dalam perutnya."[58]

58 HR Al-Bukhari.

Abu Bakar Menyelesaikan Masalahnya Sendiri

Dari Abu Malikah yang berkata, "Suatu ketika tali kekang Abu Bakar terjatuh dari genggaman tangannya. Maka, dia menyuruh untanya bersimpuh untuk mengambilnya. Orang-orang yang bersamanya berkata, 'Padahal engkau bisa perintahkan kami untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengambilkannya.' Abu Bakar menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah Saw. menyuruhku tidak meminta sesuatu apa pun kepada manusia.'"[59]

59 HR Ahmad.

'Abdullah ibn 'Umar Meminta Maaf kepada Ayahnya yang sudah Meninggal

'Abdullah ibn 'Umar, jika pulang dari suatu perjalanan, tidak langsung menemui keluarganya, tetapi masuk ke masjid untuk mengerjakan shalat sunnah dua rakaat dan berziarah ke makam Nabi Saw.

'Abdullah ibn 'Umar memberi salam kepada Nabi Saw., Abu Bakar, dan 'Umar ibn Al-Khaththab. Ketika mengucapkan salam kepada 'Umar, dia menambahkan, "Keselamatan atas ayahku. Jika engkau bukan ayahku, aku tidak akan mendahuluimu sebelum Abu Bakar Al-Shiddiq."[60]

60 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah*, bab 1, h. 141.

Abu Bakar Memahaminya dan Menangis

Ketika jatuh sakit, Nabi Saw. menyampaikan khutbahnya seraya berkata, "*Sesungguhnya Allah telah menawarkan kepada seorang hamba untuk memilih antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Kemudian hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi Allah.*" Tiba-tiba Abu Bakar menangis.

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Kami merasa heran dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

tangisannya, padahal Rasulullah hanya mengabarkan tentang tawaran kepada seorang hamba untuk memilih antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Ternyata Rasulullah sendirilah yang dimaksud dengan hamba tersebut. Dan Abu Bakar adalah orang yang paling memahami tanda itu."

Kemudian beliau bersabda, "*Wahai Abu Bakar, janganlah engkau menangis. Sesungguhnya manusia yang paling tepercaya terhadapku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengambil seorang kekasih selain Tuhanku, tentulah aku akan mengambil Abu Bakar. Akan tetapi yang ada adalah persaudaraan dan kasih sayang dalam Islam. Sungguh, tak ada satu pun pintu di dalam masjid yang tersisa dan akan tertutup, kecuali pintunya Abu Bakar.*"[61][]

61 HR Al-Bukhari no. 3654.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka
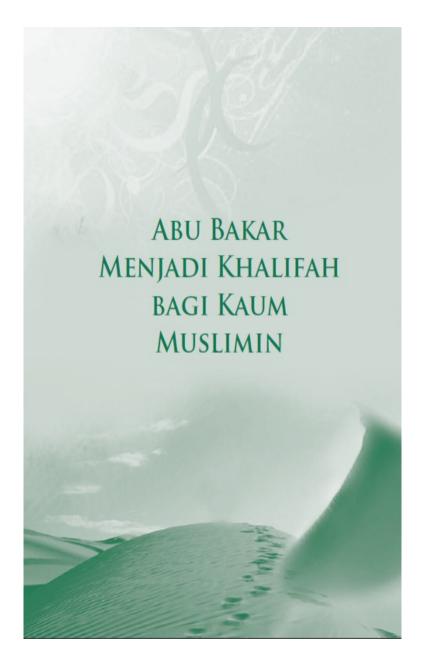
Abu Bakar Kembali ke Kota Madinah

Ketika mendengar kabar Rasulullah Saw. wafat, Abu Bakar sedang berada di rumahnya, di wilayah Al-Sunuh, di luar Kota Madinah. Dia segera kembali ke Kota Madinah dan memasuki masjid, tetapi tidak berbicara dengan siapa pun. Kemudian dia menemui 'A'isyah, sementara muka Rasulullah Saw. telah ditutup dengan kain. Abu Bakar pun membukanya dan mencium keningnya sambil menangis dan berkata, "Demi ayah dan ibuku serta engkau, wahai Rasulullah. DemiAllah,Allah tidak akan mengumpulkanmu dalam dua kematian.Adapun kematian yang pertama engkau sudah mengalaminya."[1]

1 HR Al-Bukhari no. 4452.

Abu Bakar Mengumumkan Kematian Nabi Saw.

Setelah yakin akan wafatnya Nabi Saw., Abu Bakar kemudian berbicara di hadapan orang-orang. Dia mengucapkan pujian dan syukur kepada Allah Swt. dan berkata, "Barang siapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah meninggal. Barang siapa yang menyembahAllah, sesungguhnya Allah kekal dan tidak akan pernah mati." Kemudian Abu Bakar membaca ayat, "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh, telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, engkau akan berbalik ke belakang (murtad)? *Barang siapa yang berbalik ke belakang, dia tidak*

http://facebook.com/indonesiapustaka

dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (QS Âli 'Imrân [3]: 144)." Setelah mendengar ayat ini orang-orang pun menangis tersedu-sedu.

Abu Bakar Menentukan Tempat Penguburan Nabi Saw.

Para sahabat berselisih tentang tempat dikuburkannya Nabi Saw. Maka Abu Bakar pun keluar dan berkata kepada mereka, "Aku mendengar Nabi Saw. bersabda, *'Kami, para nabi, dikuburkan di tempat di mana kami wafat.'*" Kemudian Nabi Saw. pun dikuburkan di kamar 'A'isyah r.a.[2]

2 HR Al-Bukhari no. 3668.

Pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah

Setelah wafatnya Nabi Saw. kaum Anshar mengadakan pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah. Mengetahui adanya pertemuan tersebut, Abu Bakar, 'Umar, dan Abu 'Ubaidah mendatangi saudara-saudara mereka dari kaum Anshar. Kaum Anshar berkata, "Kami mempunyai pemimpin dan begitupun dengan kalian." Lalu 'Umar berkata, "Tidak mungkin dua buah pedang berada dalam satu sarung."

Kemudian 'Umar mendekati Abu Bakar dan memegang tangannya seraya berkata dengan keras, "Siapakah yang memiliki tiga kriteria ini; ketika dia berkata kepada sahabatnya, siapakah sahabatnya itu?" Mereka menjawab, "Abu Bakar." 'Umar berkata lagi, "Ketika keduanya berada dalam gua,

http://facebook.com/indonesiapustaka

siapakah keduanya itu?”

Mereka menjawab, “Nabi Saw. dan Abu Bakar.” ‘Umar bertanya lagi, “Sesungguhnya Allah bersama kita, bersama siapakah beliau?” Mereka menjawab, “Bersama Abu Bakar.”

Abu Bakar melanjutkan “Wahai kaum Anshar, bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah memerintahkan Abu Bakar menjadi imam shalat saat beliau masih hidup? Lalu, siapakah di antara kalian yang merasa dirinya berhak maju mendahului Abu Bakar?”Kaum Anshar berkata, ”Kami berlindung kepada Allah untuk maju mendahului Abu Bakar.” ‘Umar segera berkata kepada Abu Bakar, “Ulurkan tanganmu, aku akan membaiatmu.” Maka, orang-orang pun membaiat Abu Bakar.[3]

3 Khabar riwayat Al-Hakim (3/67).

Khutbah Pertama Abu Bakar

Ketika menjadi khalifah, Abu Bakar berkhutbah di hadapan orang-orang seraya berkata, “Aku telah diserahi amanah untuk menangani urusan kalian, tetapi aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku berbuat baik, bantulah aku; sebaliknya jika aku berbuat jahat, luruskanlah aku.

Kejujuran itu berarti menjalankan amanah, sedang dusta itu berarti khianat. Orang yang lemah di antara kalian adalah orang kuat di sisiku hingga aku berhasil mengembalikan haknya (yang telah dirampas orang lain.—penerj.). Adapun orang yang kuat di antara kalian adalah orang yang lemah di sisiku hingga aku berhasil mengambil hak (yang telah

http://facebook.com/indonesiapustaka

dirampas darinya.—penerj.). Insya Allah.

Setiap kaum yang meninggalkan seruan jihad di jalan Allah, Allah pasti akan menimpakan kehinaan untuk mereka. Setiap kemaksiatan yang tersebar bebas di suatu kaum, maka mereka semua akan terkena bencana dari Allah Swt. Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya! Jika aku mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian taat kepadaku. Shalatlah kalian! Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada kalian semua."[4]

4 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 6, h. 306.

Abu Bakar Membagikan Sedekah di Antara Kaum Muslim

Abu Bakar memiliki kebijakan menyamakan jumlah pembagian zakat. Dia menyamakan antara orang merdeka dan budak, laki-laki dan perempuan, serta yang kecil dan yang besar.

Maka kaum Muslimin pun datang kepadanya dan berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah, engkau telah membagi harta ini dengan menyamakan setiap orang. Ada yang mendapatkan secara berlebihan, sedangkan latar belakang mereka berbeda. Tidakkah engkau mengutamakan orang yang memiliki dan latar belakang terhormat?"

Lalu Abu Bakar menjawab, "Adapun mengenai latar belakang seseorang, aku tidak mengetahuinya. Sesungguhnya hal itu adalah sesuatu yang pahalanya bergantung kepada Allah Swt., tetapi teladan yang baik adalah lebih baik daripada

http://facebook.com/indonesiapustaka

melebih-lebihkan orang lain.[5]

5 *Abu Bakar*, h. 188, Ali Al-Thanthawi.

'Umar Berdebat dengan Abu Bakar

Suatu ketika, Abu Bakar pernah berdebat dengan 'Umar ten-tang kesetaraan dalam pemberian sedekah di antara kaum muslimin. 'Umar berkata kepada Abu Bakar, "Apakah engkau ingin menyamakan antara orang-orang yang telah berhijrah dua kali dan shalat ke dua kiblat dengan orang-orang yang masuk Islam pada masa *Fathu Makkah*?" LaluAbu bakar berkata, "Mereka sesungguhnya beramal karena Allah, dan pahala-pahala mereka bergantung kepada Allah, sedangkan dunia hanyalah perantara bagi seorang musafir."[6]

6 *Abu Bakar Al-Shiddiq*, h. 185, Al-Shalabi.

Abu Bakar Membagikan Pakaian kepada para Janda

Abu Bakar membeli kuda, senjata, dan unta untuk dipergunakan di jalan Allah Swt. Dia pun setiap tahun membelikan beberapa potong pakaian yang didatangkan dari desa, lalu membagikannya kepada para janda penduduk Kota Madinah pada musim dingin. Jumlah harta Abu Bakar pada masa kepemimpinannya mencapai 200 ribu dirham yang kemudian dia bagikan di jalan kebaikan.[7]

http://facebook.com/indonesiapustaka

7 *Târîkh Al-Da'wah ila Al-Islam*, h. 258.

Abu Bakar Berdagang, Padahal Dia Seorang Khalifah

Abu Bakar adalah seorang pedagang yang setiap pagi pergi ke pasar untuk berjual-beli. Pada hari pertama menjadi khalifah, dia masih pergi ke pasar dengan memanggul barangbarang dagangan di atas pundaknya.

Di tengah perjalanan, 'Umar dan Abu 'Ubaidah bertemu dengan Abu Bakar lalu bertanya, "Hendak pergi ke mana engkau, wahai Khalifah Rasulullah?"

"Ke pasar," jawab Abu Bakar.

"Untuk apa? Padahal engkau telah diserahkan amanat mengurusi urusan kaum muslimin," tanya mereka lagi.

Abu Bakar balik bertanya, "Lalu, dari mana aku memberikan nafkah bagi keluargaku?"

'Umar berkata, "Ikutlah dengan kami hingga kami menetapkan sesuatu untukmu."

'Umar dan para sahabat akhirnya menetapkan gaji Abu Bakar berupa setengah ekor kambing setiap harinya.[8]

8 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah*, h. 291.

Khalifah Abu Bakar Melayani Seorang Perempuan Tua

'Umar ibn Al-Khaththab pernah mengurusi seorang perempuan tua renta dan buta yang tinggal di pinggiran Kota Madinah. Dia memberinya minum dan membantu

http://facebook.com/indonesiapustaka

keperluan lainnya. Pada hari berikutnya, dia mendapati seseorang telah mendahuluinya, dan telah mengurusi keperluan perempuan tua dan buta itu. Karena penasaran, akhirnya 'Umar mencari tahu siapa orang itu dengan mendatanginya lebih awal, ternyata orang itu adalah Abu Bakar, yang saat itu menjabat sebagai khalifah.[9]

9 'Ali Al-Thanthawi, *Abu Bakar Al-Shiddiq*, h. 29.

Mari Kita Pergi Menuju Ummu Aiman

Setelah Rasulullah Saw. wafat, Abu Bakar berkata kepada 'Umar, "Mari kita mengunjungi Ummu Aiman sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw." Ketika sampai di rumahnya, mereka mendapati Ummu Aiman tengah menangis. Mereka bertanya, "Apa yang membuat engkau menangis? Tidakkah engkau ridha dengan apa yg didapatkan oleh Rasulullah?"

Ummu Aiman berkata, "Aku ridha dengan apa yg didapatkan Rasulullah, dan aku tak menangisi kematian beliau. Namun, aku menangisi apa yang akan menimpa kaum muslimin setelah kematian beliau. Sebab, dengan wafatnya beliau, berarti terputuslah wahyu dari langit dan terbukalah pintu keburukan." Hal itu kemudian membuat mereka menangis bersama Ummu Aiman.[10]

10 Khabar riwayat Muslim (2454).

Nasihatnya kepada Seorang Perempuan yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bernazar Mogok Bicara

Suatu hari, Abu Bakar mendatangi seorang perempuan dari suku Ahmas, Zainab. Abu Bakar mendapati perempuan itu tidak mau berbicara. Lalu Abu Bakar bertanya kepada orang-orang di sekitarnya, "Kenapa dia tidak mau berbicara?" Mereka menjawab, "Dia bernazar untuk berhaji dengan tidak berbicara."

Maka, Abu Bakar berkata kepada perempuan itu, "Berbicaralah, karena perbuatanmu ini tidak halal. Ini termasuk perbuatan jahiliyah." Lalu perempuan itu berbicara dan bertanya, "Kamu siapa?" Abu Bakar menjawab, "Hanya seorang laki-laki dari kaum Muhajirin." Perempuan itu bertanya lagi, "Muhajirin yang mana?" Abu Bakar menjelaskan, "Dari suku Quraisy." Perempuan itu kembali bertanya, "Quraisy yang mana?" Abu Bakar menegaskan, "Kamu ini banyak bertanya. Aku ini Abu Bakar!"

Perempuan itu berkata, "Apa yang membuat kami tetap berada di atas kebaikan dari apa yang Allah datangkan setelah zaman jahiliyah ini?"

Abu Bakar menjawab, "Yang membuat kalian tetap di atas kebaikan adalah selama pemimpin-pemimpin kalian istiqamah."

Perempuan itu bertanya, "Siapakah para pemimpin itu?"

Abu Bakar menjawab, "Bukankah kamu memiliki para pembesar dan tokoh yang memerintah mereka, lalu mereka menaati pemimpin mereka?"

Perempuan itu menjawab, "Ya benar." Abu Bakar berkata, "Mereka itulah para pemimpin masyarakat."[11]

http://facebook.com/indonesiapustaka

11 Khabar riwayat Al-Bukhari no. 3834.

Siapakah di Antara Mereka Semua?

Suatu hari,Abu Bakar sedang duduk bersama para sahabatnya. Tiba-tiba seorang lelaki datang dan memberikan salam kepada Abu Bakar. Dia berkata, "Keselamatan atasmu, wahai Khalifah Rasulullah." Dia berkata, "Siapakah di antara mereka semua?"[12]

12 Al-Shalabi, *Abu Bakar*, h. 191.

Abu Bakar Berbakti kepada Ayahnya

Abu Bakar seorang anak yang berbakti kepada ayahnya. Ketika melaksanakan umrah pada Rajab 12 H, dia masuk Kota Makkah pada waktu dhuha dan langsung menuju rumahnya. Saat itu, Abu Quhafah, sang ayah, sedang duduk di depan pintu rumahnya. Dia ditemani oleh beberapa orang pemuda yang sedang berbincang-bincang dengannya. Lalu dikatakan kepada Abu Quhafah, "Ini putramu telah datang!" Sang ayah pun berdiri dari tempat duduknya.

Abu Bakar segera menyuruh untanya bersimpuh. Ketika unta itu belum sempat bersimpuh dengan sempurna, dia berkata, "Wahai Ayahku, janganlah engkau berdiri!"

Setelah itu, datanglah beberapa tokoh Kota Makkah mengucapkan salam kepada Abu Bakar. Mereka menjabat tangan Abu Bakar. Lalu Abu Quhafah berkata, "Wahai Atiq (julukan untuk Abu Bakar), mereka itu orang-orang baik. Oleh karena itu, jalinlah persahabatan yang baik dengan mereka!" Abu Bakar berkata, "Wahai Ayahku, tidak ada daya dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kekuatan, kecuali hanya dengan pertolongan Allah. Aku telah diberi beban yang sangat berat. Tentu saja aku tidak akan memiliki kekuatan menanggungnya, kecuali hanya dengan pertolongan Allah."[13]

13 *Shafwatu Al-Shafwah*, bab 1, h. 258.

Al-Shiddiq Ditanya tentang Warisan bagi Seorang Nenek

Suatu ketika, ada seorang nenek menghadap Khalifah Abu Bakar, meminta hak warisan dari harta yang ditinggalkan oleh cucunya. Abu Bakar menjawab, "Aku tidak menemukan bagianmu dalam Al-Quran. Aku juga tidak mengetahui bahwa Rasulullah Saw. menyebutkan bagian harta warisan untuk nenek."

Abu Bakar lalu bertanya kepada para sahabat. Lalu Al-Mughirah ibn Syu'bah berdiri dan berkata kepada Abu Bakar, "Nabi Saw. telah memberikan bagian harta warisan kepada seorang nenek sebesar 1/6 (seperenam)."

Al-Mughirah mengaku hadir ketika Nabi Saw. menetapkan demikian. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakar meminta agar Al-Mughirah menghadirkan seorang saksi. Lalu Muhammad ibn Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan Al-Mughirah itu. Akhirnya Abu Bakar menetapkan warisan nenek itu dengan memberikan seperenam bagian, berdasarkan hadis Nabi Saw. yang disampaikan Al-Mughirah tersebut.[14]

http://facebook.com/indonesiapustaka

14 Al-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffâzh*, bab 1, h. 20.

Fathimah Datang kepada Abu Bakar Meminta Warisan

'Aisyah r.a. berkata bahwa Fathimah dan 'Abbas datang kepada Abu Bakar meminta harta warisan Rasulullah Saw. Keduanya meminta bagian tanah milik Sang Nabi di daerah Fadak dan Khibr. Lalu Abu Bakar berkata kepada mereka,"Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *'Kami tidak mewariskan. Dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah. Hanya keluarga Muhammad yang makan dari harta ini.'"*[15]

15 Khabar riwayat Al-Bukhari no. 6726.

Abu Bakar Meminta Kerelaan Fathimah

Ketika Fathimah sakit, Abu Bakar menjenguknya. Lalu 'Ali berkata kepadanya, "Ada Abu Bakar yang meminta izin untuk menemuimu." Fathimah berkata, "Apakah engkau setuju aku memberikan izin kepadanya?" 'Ali berkata, "Ya." Fathimah pun mempersilakannya. Abu Bakar masuk menemuinya dan meminta keridhaannya. Maka dia pun memaafkan dan ridha kepada Abu Bakar.[16]

16 *Abâthîl Yajibu an Tumhâ min Al-Târîkh*, h. 109.

Abu Bakar Menshalatkan Jenazah Fathimah

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pada Selasa Ramadhan 11 H, Fathimah meninggal dunia antara waktu maghrib dan 'isya'. Kemudian, Abu Bakar, 'Umar, Zubair, dan 'Abdurrahman datang melayatnya. Ketika Fathimah siap dishalatkan, 'Ali berkata, "Wahai Abu Bakar, majulah menjadi imam." Abu Bakar berkata, "Engkau menyaksikan, wahai Abu Hasan!"

Lalu, 'Ali berkata, "Ya, majulah! Demi Allah, tidak seorang pun yang berhak menjadi imam menshalatkan Fathimah kecuali dirimu." Abu Bakar menshalatkan jenazah Fathimah yang kemudian dikuburkan pada malam yang sama.[17]

17 Al-Shalabi, *Abu Bakar Al-Shiddiq*, h. 211.

Rasulullah Saw. Mengangkatnya sebagai Panglima, lalu Engkau Menyuruhku Memecatnya?

Kaum Anshar menginginkan seorang laki-laki yang lebih tua usianya dari Usamah untuk memimpin pasukan kaum Muslim. Mereka pun mengutus 'Umar ibn Al-Khaththab menyampaikannya kepadaAbu Bakar. Setelah bertemu denganAbu Bakar, 'Umar berkata, "Kaum Anshar menyuruhku menyampaikan kepadamu bahwa mereka memintamu mengangkat seorang panglima yang usianya lebih tua daripada Usamah."

Abu Bakar langsung bangkit dari duduknya, lalu memegangi janggut 'Umar seraya berkata, "Celakalah engkau, wahai Putra Al-Khaththab! Rasulullah Saw. telah

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengangkatnya sebagai panglima, lalu engkau menyuruhku memecatnya?"

Lalu, 'Umar pun menemui kaum Anshar, dan mereka bertanya, "Bagaimana hasilnya?"

'Umar pun menjawab, "Pergilah, kalian telah menyebabkan aku dimarahi oleh Khalifah."[18]

18 *Târîkh Al-Thabarî* (4614).

Wasiat Abu Bakar kepada Pasukan Usamah

"Janganlah kalian berkhianat, berbuat curang, bertindak secara berlebihan, dan membunuh anak kecil, orang tua, dan wanita. Janganlah menebang pohon yang berbuah, dan membunuh kambing, sapi, atau unta kecuali untuk dimakan. Kalian akan melintasi kaum yang menyuguhi kalian dengan aneka makanan. Jika kalian menyantap makanan demi makanan, bacalah Bismillah.

Kalian juga akan melintasi orang-orang yang menyendiri di gereja atau rumah agama, maka jangan kalian ganggu dan biarkanlah mereka. Dan kalian akan dapati sekelompok orang yang bertopengkan agama, yang menyediakan tempat untuk setan bersarang di kepalanya. Jika kalian dapati orang seperti ini, hendaklah kalian tebas kepalanya. Segeralah berangkat dengan membaca Bismillah."[19]

19 *Târîkh Al-Thabarî* (4614).

Abu Bakar Melepas Keberangkatan Pasukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Usamah

Sbu Bakar mengunjungi pasukan Usamah ibn Zaid dan melepas keberangkatan mereka dengan berjalan kaki, sementara Usamah menunggangi untanya. Usamah berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Khalifah Rasulullah! Demi Allah, sebaiknya engkau yang naik ke atas unta ini, dan aku turun berjalan kaki." Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan naik ke atas unta, dan engkau juga tidak perlu turun dari tungganganmu. Biarkanlah kakiku merasakan medan jihad meski sesaat."[20]

20 *Târîkh Al-Thabarî* (4614).

Keputusan Abu Bakar Memerangi Orang-Orang Murtad

Ketika Rasulullah Saw. wafat, sementara Abu Bakar sebagai khalifah, beberapa kelompok masyarakat Arab kembali menjadi kafir. 'Umar ibn Al-Khaththab berkata, "Wahai Abu Bakar, mengapa engkau memerangi manusia? Padahal Rasulullah Saw. bersabda, *'Aku telah diperintahkan memerangi manusia hingga mereka mengucapkan* Lâ Ilâha Illâllah*. Siapa yang mengucapkannya, berarti jiwa dan hartanya terpelihara kecuali apa yang dibenarkan oleh syariah, dan perhitungannya terserah kepada Allah Swt.'*"

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku akan memerangi mereka yang membedakan antara kewajiban shalat dengan zakat, karena zakat merupakan kewajiban terhadap harta. Demi Allah, andaikan mereka menahan seutas tali yang biasa

http://facebook.com/indonesiapustaka

diberikan kepada Rasulullah Saw., aku akan memerangi mereka karena menahan tali itu."

Kemudian 'Umar berkata, "Demi Allah, tiada lain yang aku pahami kecuali bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka. Maka, aku tahu bahwa dialah yang benar."[21]

21 Khabar riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

Rahasia Keberanian Abu Bakar Al-Shiddiq

Seseorang berkata kepada Abu Bakar, "Engkau laksana orang yang jika diperintahkan mendaki gunung dia akan mendakinya, dan jika diperintahkan menyelami lautan, dia akan menyelaminya. Kami tidak pernah melihat engkau merasa takut."

Abu Bakar menanggapinya, "Hatiku tidak pernah dihinggapi oleh ketakutan setelah malam di Gua Hira. Ketika melihatku bersedih, Rasulullah bersabda, *'Tidak mengapa, wahai Abu Bakar. Sesungguhnya Allah Swt. telah mengurus semuanya dengan sempurna.'*" Maka, Abu Bakar tidak lagi merasa takut setelah itu.[22]

22 *Abu Bakar Al-Shiddiq Afdhalu Al-Shahâbah wa Ahaqquhum bi Al-Khilâfah*, h. 69.

Mengumpulkan Al-Quran

Zaid ibn Tsabit berkata, "Abu Bakar bercerita kepadaku bahwa 'Umar datang kepadanya dan mengatakan, 'Sesungguhnya Perang Yamamah telah merenggut

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyawa para penghafal Al-Quran. Aku khawatir akan lebih banyak lagi para penghafal Al-Quran gugur dalam peperangan berikutnya. Dengan demikian, Al-Quran akan hilang bersama dengan wafatnya mereka. Maka aku menyarankan agar engkau segera memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Quran.'

Abu Bakar berkata, 'Bagaimana mungkin engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw.?' 'Umar menjawab, 'Upaya tersebut Demi Allah, merupakan sesuatu yang baik.' Umar tak berhenti berusaha meyakinkan Abu Bakar, hingga akhirnya Allah Swt. membukakan hatinya untuk itu. Maka, Abu Bakar pun jadi berpandangan seperti 'Umar.'"[23]

23 Al-Shalabi, *Abu Bakar*, h. 343.

Abu Bakar Menugaskan Zaid Mengumpulkan Al-Quran

Zaid berkata, "Abu Bakar berkata kepadaku, 'Engkau adalah pemuda cerdas yang tidak pernah kami ragukan. Engkau juga penulis wahyu untuk Rasulullah Saw. Maka, telusuri dan kumpulkanlah Al-Quran.'"

Zaid berkata lagi, "Demi Allah, jika beliau menugaskan kepadaku memindahkan salah satu gunung, tidak akan lebih berat daripada perintahnya untuk mengumpulkan Al-Quran."[24]

24 Khabar riwayat Al-Bukhari (4986).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak Ada yang Mengalahkan Pasukan jika di Dalamnya Ada Orang seperti Dia

Suatu ketika, Khalid ibn Walid meminta bantuan kepada Khalifah Abu Bakar atas kesulitan yang dihadapinya ketika akan berjalan menuju Irak. Abu Bakar lalu mengirimkan Al-Qa'qa' ibn 'Amr Al-Tamimi.

Dikatakan kepadanya, "Apakah engkau mengirimkan bantuan kepada orang yang telah ditolak perintahnya oleh pasukannya sendiri dengan satu orang?" Abu Bakar menjawab, "Tidak ada yang dapat mengalahkan pasukan jika di dalamnya ada orang seperti dia."[25]

25 *Târîkh Al-Thabarî*, bab 4, h. 163.

Kaum Muslimin Mencabut Baiatnya dari Abu Bakar

Pada JumadaAl-Tsaniyah 13 H, Khalifah Abu BakarAl-Shiddiq jatuh sakit. Ketika sakitnya kian parah dan merasa telah tiba ajalnya,Abu Bakar mengumpulkan kaum muslimin dan berpidato di hadapan mereka, "Sesungguhnya keadaanku sekarang sebagaimana yang telah kalian lihat sendiri, dan aku merasa telah mati.Allah telah mencabut kepercayaan kalian dari membaiatku. Allah juga telah membebaskanku dari kalian dan mengembalikan urusan kalian. Maka, pilihlah seorang pemimpin yang kalian sukai. Aku berharap kalian tidak saling berselisih setelahku."[26]

26 *Târîkh Al-Islam*, bab 9, h. 258.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Abu Bakar Meminta Pendapat 'Abdurrahman ibn 'Auf tentang 'Umar

Abu Bakar memanggil 'Abdurrahman ibn 'Auf dan bertanya kepadanya, "Bagaimana menurutmu sosok 'Umar ibn Al-Khaththab?" "Engkau tidak menanyakan sesuatu kecuali engkau lebih tahu daripada aku," jawab 'Abdurrahman.

Abu Bakar berkata, "Jika aku tetap menanyakan?"

'Abdurrahman ibn 'Auf pun menjawab, "Demi Allah, dia hamba yang paling pantas menjadi penggantimu."

Ancaman dan Harapan

Abu Bakar berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa Allah menurunkan ayat Al-Rakhâ (ayat yang berisi harapan) pada ayat Al-Syiddah (ayat yang berisi ancaman yang keras). Hal ini dimaksudkan agar manusia merasa takut sekaligus berharap, tidak menyeret dirinya pada kebinasaan, dan tidak berharap kepada Allah secara tidak benar."[27]

27 Khabar riwayat Abu Al-Syaikh.

Wasiat Abu Bakar untuk 'Umar ibn Al-Khaththab

"Bertakwalah kepada Allah, wahai 'Umar, dan ketahuilah bahwa Dia memiliki hak (yang wajib ditunaikan) pada siang hari, yang tidak diterimanya pada malam hari. Dan Allah Swt. memiliki hak (yang wajib ditunaikan) pada malam hari,

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang tidak diterimanya pada siang hari. Sesungguhnya Dia tidak menerima amalan yang sunnah sebelum yang wajib dilaksanakan.

Sesungguhnya timbangan yang berat adalah timbangan di akhirat karena mereka mengikuti kebenaran ketika hidup di dunia, meskipun hal tersebut terasa berat. Dan hak mizan (timbangan) untuk tidak diletakkan padanya, melainkan akan memperberatnya. Tidakkah engkau tahu bahwa ringannya timbangan di akhirat disebabkan mereka mengikuti kebatilan ketika hidup di dunia. Hal tersebut terasa ringan oleh mereka, maka benar-benar diletakkan di dalam timbangannya melainkan kebatilan sehingga timbangannya menjadi ringan.

Ketika Allah Swt. menyebutkan para penduduk surga, Dia akan menyebutkannya dengan amalan mereka yang terbaik dan melewatkan amalan yang buruk. Ketika mengingat tentang mereka, aku berkata, 'Aku takut tidak dapat menyusul mereka.' Dan ketika menyebutkan para penduduk neraka, Allah akan menyebutkan amalan mereka yang paling buruk dan menolak amalan yang baik. Ketika mengingat hal itu, aku berkata, 'Aku takut tidak dapat bersama-sama dengan mereka.'

Jika engkau menjaga wasiatku, tidak ada perkara gaib yang lebih engkau cintai daripada kematian—dan ia pasti akan menemuimu. Sebaliknya jika engkau mengabaikan wasiatku, tidak ada perkara gaib yang akan lebih engkau benci daripada kematian, dan engkau tidak akan bisa menghindarinya. Engkau tentu mampu menjalankannya."[28]

http://facebook.com/indonesiapustaka

28 *Shafwatu Al-Shafwah*, bab 1, h. 264.

Tidaklah Bersamamu kecuali Nabi, Al-Shiddiq, dan Dua Orang Syahid

Ketika Nabi Saw. mendaki Gunung Uhud bersamaAbu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman, tiba-tiba gunung tersebut berguncang. Kemudian Rasulullah Saw. menghentakkan kakinya dan berkata, "*Tenanglah, tidaklah bersamamu kecuali seorang Nabi, Al-Shiddiq (yang jujur), dan dua syahid (orang yang akan mati syahid).*"[29]

Al-Shiddiq dialah Abu Bakar, sedangkan dua orang syahid adalah 'Umar dan 'Utsman.

29 HR Al-Bukhari no. 3686.

Tibalah Saat Kepergiannya

'Aisyah berkata, "Sakit Abu Bakar bermula saat dia mandi pada Senin, Jumada Al-Tsaniyah, saat cuaca sangat dingin. Dia jatuh demam selama 15 hari sampai tidak bisa keluar untuk mengimami shalat berjamaah di masjid. Dalam jangka waktu itu, dia menyuruh 'Umar menggantikannya.

Kian hari demamnya kian parah dan orang-orang pun berdatangan menjenguknya. 'Utsman merupakan orang yang paling banyak menemani Abu Bakar selama dia sakit. Ketika sakitnya semakin parah, 'Utsman bertanya kepadanya, 'Apakah engkau ingin kami panggilkan tabib untukmu?' Abu Bakar menjawab, 'Tidak perlu kalian lakukan itu. Tabib telah menjengukku, tetapi aku berkuasa atas keinginanku sendiri.'

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kemudian, Abu Bakar berkata, 'Wahai Putriku, lihatlah harta yang tersisa sejak aku menjadi khalifah dan berikanlah semuanya kepada khalifah setelahku.' Ketika kami periksa, yang tersisa hanyalah seorang pelayan dari Habsyi dan seekor unta yang biasa diperah susunya untuk diminum dan bertugas mengangkut air untuk menyirami kebun milik Abu Bakar.

Lalu kami menyerahkan semua itu kepada 'Umar. Dia pun menangis seraya berkata, 'Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar. Dia telah membuat susah khalifah setelahnya.'"

Dalam riwayat yang lain 'A'isyah berkata, "Ketika Abu Bakar tengah berjuang menghadapi sakaratulmaut, aku pun menghampiri Abu Bakar Al-Shiddiq dan melantunkan syair:

Tiada artinya harta kekayaan bagi seorang pemuda Jika sekarat menghampiri dan menyesakkan dada

Kemudian, Abu Bakar menatap ke arahku dengan mimik muka yang marah dan berkata, 'Bukan begitu, ucapkanlah firman Allah, *Dan datanglah sakaratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu selalu kamu hindari* (QS Qâf [50]: 19).

Dia kemudian berkata, 'Wahai Putriku, tidak ada seorang

http://facebook.com/indonesiapustaka

pun dari keluargaku yang lebih aku cintai ketika aku kaya selain engkau, dan lebih aku muliakan ketika miskin selain engkau. Aku hanya bisa mewariskan 20 *wasaq* (1 *wasaq* = 60 *sha*' dan 1 *sha*' = 2,176 kg) kurma, dan jika lebih, itu menjadi milikmu. Sesungguhnya ketika diangkat menjadi pemimpin kaum muslimin, kita tidak mengambil dinar atau pun dirham, tetapi kita makan dari tumbukan makanan mereka. Kita mengenakan sesuatu yang kasar dari pakaian mereka. Tidak tersisa pada kita sedikit pun dari harta kaum muslimin selain seorang budak Habsyi, unta pembawa air, dan sehelai kain beludru yang telah usang. Jika aku meninggal, berikanlah semua itu kepada 'Umar.' Aku pun melaksanakannya.

Ketika seorang utusan membawa semua peninggalannya kepada 'Umar, dia lalu menangis hingga air matanya menetes dan berkata, 'Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar. Dia telah membuat susah khalifah setelahnya.'"[30]

Memandikan dan Menguburkan Abu Bakar

Abu Bakar Al-Shiddiq wafat ketika berumur 63 tahun. Istrinya, Asma' binti 'Umais, memandikan dan mengkafani jenazahnya sesuai dengan wasiat yang disampaikannya menjelang wafat. Dia dishalatkan oleh kaum muslimin yang diimami 'Umar ibn Al-Khaththab, lalu dikuburkan di samping makam Rasulullah Saw.

Kepalanya diposisikan sejajar dengan pundak Rasulullah Saw. dan liang lahadnya menempel pada makam beliau. Yang ikut turun ke dalam kuburnya adalah 'Umar, 'Utsman, Thalhah, dan putra Abu Bakar, 'Abdurrahman.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

30 Ibn Sa'ad, *Thabaqât,* bab 3, h. 146-147.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Siapakah manusia paling pemberani, tetapi lemah lembut kepada sesama? Siapakah penafsir mimpi paling ulung yang dikenal zaman? Siapakah saudagar kaya yang rela menyumbangkan hartanya demi dakwah Islam dan pembebas para budak dari cengkeraman penguasa zalim? Siapakah pula manusia yang kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya mengalahkan kecintaan kepada keluarganya?

Dialah Abu Bakar Al-Shiddiq, orang pertama yang memercayai peristiwa Isra Mi'raj ketika orang lain mengingkarinya. Pun melalui tangannya puluhan orang rela memeluk Islam karena kepiawaiannya dalam bergaul dan keramahannya kepada setiap orang. Lalu, apa keistimewaan sahabat Rasul ini di mata para sahabat dan umat?

150 Kisah Abu Bakar Al-Shiddiq mengungkap kisah-kisah inspiratif dan keistimewaan sosok khalifah pertama umat Islam serta pergulatannya dalam menyebarkan Islam di tengah-tengah masyarakat jahiliyah. Selamat menyelami kehidupan Abu Bakar Al-Shiddiq!

ISBN 978-602-418-011-9
9 786024 180119
Penerbit Mizan @penerbitmizan
Islam/Sejarah | UB-205

http://facebook.com/indonesiapustaka